

**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN  
*SELF ESTEEM* DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN  
NARKOBA DI SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN**

**TESIS**

Oleh:

**IRSYAD MUBAROK JUNI ARMUN PUTRA RANGKUTI**  
NIM: 0332183025

PROGRAM MAGISTER  
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**



**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN  
*SELF ESTEEM* DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN  
NARKOBA DI SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN**

**TESIS**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar Strata Dua (M.Pd)  
dalam Program Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan

**Oleh:**

**IRSYAD MUBAROK JUNI ARMUN PUTRA RANGKUTI**

NIM: 0332183025

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN  
*SELF ESTEEM* DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN  
NARKOBA DI SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN**

Oleh:

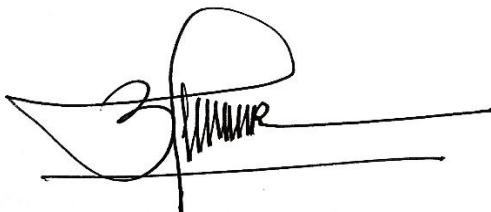
**IRSYAD MUBAROK JUNI ARMUN PUTRA RANGKUTI**  
**NIM: 0332183025**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Dapat Disetujui dan Disahkan  
sebagai persyaratan Untuk Memperoleh Magister Manajemen Pendidikan Dalam  
Bidang Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

FITK UIN SU MEDAN

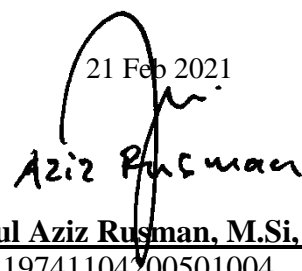
Medan, Februari 2021

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A**  
NIP. 195511051985031001

**Pembimbing II**

21 Feb 2021  
  
**Aziz Rusman**

**Abdul Aziz Rusman, M.Si, Ph.D**  
NIP. 19741104200501004

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

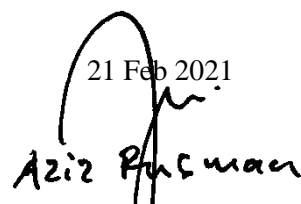
IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN *SELF ESTEEM* DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI  
SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN

Pembimbing I



**Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A**  
NIP. 195511051985031001

Pembimbing II

21 Feb 2021  





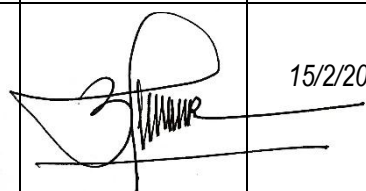
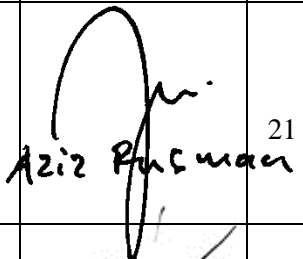
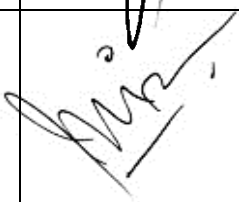
**Abdul Aziz Rusman, M.Si, Ph.D**  
NIP. 19741104200501004

Mengetahui,  
Ketua Program Studi MPI  
PPs FITK UIN SU



**Dr. Makmur Syukri, M.Pd**  
NIP. 196806081994031009

Nama : Irsyad Mubarak Juni Armun Putra Rangkuti  
No. Registrasi : 0332183025  
Angkatan : II (2018)

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN ATAS HASIL PERBAIKAN UJIAN SEMINAR HASIL PENELITIAN			
No.	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	<b>Dr. Makmur Syukri, M.Pd</b> (Ketua Prodi)		
2	<b>Dr. Makmur Syukri, M.Pd</b> (Ketua Prodi)		23/03/2021
3	<b>Dr. Neliwati, M.Pd</b> (Sekertaris Prodi)		23-02-2021
4	<b>Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A</b> (Pembimbing I)		15/2/2021
5	<b>Abdul Aziz Rusman, M.Si, Ph.D</b> (Pembimbing II)	 Aziz Rusman	21 Feb 2021
6	<b>Dr. Nurika Khalila Daulay, M.A</b> (Penguji)		16 Pebr. 2021

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irsyad Mubarak Juni Armun Putra Rangkuti

NIM : 0332183025

Alamat : Jln. Besar Tanjung Selamat Gg. Amal No. 39 Kec. Sunggal,  
Kab. Deli Serdang

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan semuanya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, Desember 2020

Penulis



Irsyad Mubarak J.A.P Rkt  
NIM. 0332183025

### *Abstrak*

## **Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan *Self Esteem* dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan.**



Nama : Irsyad Mubarak Juni Armun Putra Rangkuti  
NIM : 0332183025  
T.T.L : Medan, 18 Juni 1996  
Nama Ayah : Drs. Awaluddin Rangkuti, M.Si  
Nama Ibu : Maimunah, S.Pd.i  
Pembimbing I : Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, MA  
Pembimbing II: Abdul Aziz Rusman, M.Si, Ph.D

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru bimbingan konseling (BK) dan siswa/i SMA Al-Washliyah 3 Medan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMA Al Washliyah 3 Medan.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, penerapan layanan bimbingan konseling dalam pemahaman penyalahgunaan narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan dilakukan dengan baik, dengan adanya layanan bimbingan kelompok tentang penyalahgunaan narkoba siswa/i menjadi tahu dan paham untuk narkoba itu sendiri. Kedua, *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan dilakukan menggunakan lima tahap melalui layanan bimbingan kelompok, dengan diterapkannya kelima tahap tersebut siswa/i menjadi lebih paham tentang *self esteem* (harga diri) untuk masa depan mereka dan terhindar dari penyalahgunaan narkoba, dan yang ketiga, dampak penerapan layanan bimbingan konseling dalam pemahaman penyalahgunaan narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan, dimana dengan diterapkan layanan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam penyalahgunaan narkoba siswa/i menjadi sedikit tahu dan

paham tentang *self esteem* dan penyalahgunaan narkoba, untuk mengerti *self esteem* (harga diri ), tidak menggunakan narkoba dan melakukan hal-hal yang positif.

**Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, *Self Esteem*, dan Penyalahgunaan Narkoba.**



### *Abstrak*

## **Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan *Self Esteem* dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan.**



Nama : Irsyad Mubarak Juni Armun Putra Rangkuti  
NIM : 0332183025  
T.T.L : Medan, 18 Juni 1996  
Nama Ayah : Drs. Awaluddin Rangkuti, M.Si  
Nama Ibu : Maimunah, S.Pd.i  
Pembimbing I : Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, MA  
Pembimbing II: Abdul Aziz Rusman, M.Si, Ph.D

This research is a descriptive qualitative research. The research subjects were the principal, counseling guidance teacher and students of SMA Al-Washliyah 3 Medan. Data collection methods used were observation, interview (interview) and documentation.

This study aims to determine the implementation of group guidance services with *self esteem* in understanding drug abuse in SMA Al Washliyah 3 Medan.

The results showed: first, the application of counseling guidance services in understanding drug abuse at SMA Al-Washliyah 3 Medan was carried out well, with group guidance services on drug abuse students became aware of and understood the drug it *self*. Second, *self esteem* in understanding drug abuse at SMA Al-Washliyah 3 Medan is carried out using five stages through group guidance services, with the implementation of these five stages students become more aware of *self esteem* for their future and avoid abuse drugs, and thirdly, the impact of the application of counseling guidance services in understanding drug abuse at SMA Al-Washliyah 3 Medan, where by implementing group guidance services with *self esteem* in drug abuse students know little and understand about *self esteem* and drug abuse, to understand *self esteem (self-esteem)*, not using drugs and doing positive things.

***Keywords: Group Guidance, Self Esteem, and Drug Abuse.***

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, Segala puja dan puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat beserta salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tesis yang berjudul: **Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan *Self Esteem* dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan**, adalah sebuah usaha kecil dan sederhana yang disusun penulis untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis hanturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti Pendidikan Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak **Dr. Mardianto, M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yang sama halnya telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti Pendidikan Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan serta arahan yang diberikan walaupun ditengah-tengah kesibukan.
3. Bapak **Dr. Makmur Syukri, M.Pd**, selaku Ketua Prodi Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dan **Dr. Neliwati, M.Pd**

selaku sekretaris Prodi Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah memberikan semangat dan kemudahan bagi penulis dari setiap proses pembelajaran yang ditempuh selama Pendidikan berlangsung.

4. Bapak **Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, MA**, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan seluruh perhatian atau kesediaan dalam membimbing, arahan, motivasi, serta membukakan cakrawala ilmu dalam studi bimbingan dan konseling Islam.
5. Bapak **Abdul Aziz Rusman, M.Si, Ph.D**, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis sejak awal sampai dengan selesainya tesis ini.
6. Bapak **Luhut Siagian S,Ag/S.Pd.I** selaku kepala SMA Al-Washliyah 3 Medan yang telah memberikan izin serta kemudahan untuk melakukan penelitian ini.
7. Ayahanda tercinta **Drs. Awaluddin, M.Si** dan Ibunda tercinta **Maimunah, S.Pdi** yang selalu mendo'akan, mencurahkan cinta, kasih dan sayang kepada anaknya, serta memberikan motivasi dan dukungan moril maupun materil yang sampai kapan pun tidak dapat saya ganti. Semoga Allah senantiasa melindungi keluarga tercinta kita, terpelihara dan dapat kumpulkan kembali di syurganya Allah SWT, Amin.
8. Teruntuk Saudara kandungku, **Fikri Mubarak Juli Armun Putra Rangkuti, S,sos, Zumrotun Auliati Putri Rangkuti, SH, Munafihatul Husna Rangkuti**, terima kasih buat semangat, dukungan dan bantuan serta kasih sayang yang sudah diberikan kepada penulis.
9. Seluruh keluarga besar ayahanda ku dan keluarga besar ibunda ku, nenek, wawak, dan seluruh sepupuku yang terus memberikan dukung, semangat dan bantuan materil yang berguna bagiku.
10. Teman-teman seperjuangan **Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam 2018,**

**Ibu Erna Hasni, Bang Riswan Hadi, Bang Andi Suhendra, Bang Irwansyah, Kak Leli Hayati, Kak Nurlia Mona, Kak Sya'adatul Munawarah, Kak Ria Siregar, Kak Fitri, Bang Taufiq, Bang Adjie Bang Bagas dan Kak Hilda Rahayu** yang senantiasa bersama-sama baik suka maupun duka dalam menyelesaikan perkuliahan pada Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Semoga kekeluargaan kita ini terus terjaga sampai waktu maut yang memisahkan kita untuk berpisah.

11. Teristimewa buat sayanku **Rani Anggraini, SE** dan keluarganya, yang juga berperan aktif dalam memberikan perhatian, kesetiaan, dukungan, tempat curahan suka maupun duka penulis rasakan, dan keluangan waktu dalam membantu penulis menyelesaikan perkuliahan pada Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Semoga engkau terus bersabar dalam mendampingi penulis baik suka maupun duka, jangan pernah berubah dari sikap peduli, perhatian dan kasih sayangmu serta apa yang kita dambakan untuk segera bersatu dalam ikatan yang halal dikabulkan oleh Allah SWT.
12. Untuk sahabat-sahabatku tercinta khususnya **Ahmad Rasyid Nasution, S.Ag** beserta istri tercinta **Shorea Silva Murdhafi, S.sos, Muhammad Rozali Hasan, ST, Tamsil Mabrur, SE, Feri Sakti Syaputra Siregar, SE**, yang insya Allah juga akan menyelesaikan S2 di Kampus 2 UMSU. Yang senantiasa bersama baik suka maupun duka, memberikan motivasi, dorongan, saran dan kerjasama dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini. Serta tujuan yang sama untuk merubah nasib menjadi orang yang terpandang, berharga, bermartabat dan pastinya mengangkat derajat kedua orang tua kita.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan di dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Medan, Oktober 2019

Penulis

**Irsyad Mubarok Juni Armun Putra Rangkuti**  
**NIM. 0332183025**

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<b>LAMPIRAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>

<b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PANITIA UJIAN ATAS HASIL PERBAIKAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Deskripsi Konseptual .....	11
1. Penyalahgunaan Narkoba .....	11
a. Pengertian Paenyalahgunaan .....	11
b. Pengertian Narkoba .....	11
c. Jenis-Jenis Narkotika (obat-obatan berbahaya).....	13
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Remaja Menggunakan Narkoba .....	14
e. Akibat Penyalahgunaan Narkoba.....	16
2. Layanan Bimbingan Kelompok.....	19
a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	19
b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	21
c. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok .....	22
d. Asas dan Dinamika Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok ...	23
e. Isi Layanan Bimbingan Kelompok .....	25

f. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok .....	26
g. Teknik Bimbingan Kelompok.....	33
h. Tahap-Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok .....	36
i. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok .....	45
j. Oprasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok .....	45
3. <i>Self Esteem</i> .....	47
a. Pengertian <i>Self Esteem</i> .....	47
b. Karakteristik <i>Self Esteem</i> .....	51
c. Faktor-faktor <i>Self Esteem</i> .....	53
d. Sumber <i>Self Esteem</i> .....	54
e. Cara Meningkatkan <i>Self Esteem</i> .....	58
B. Hasil Penelitian Relevan .....	65
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	69
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	69
B. Latar Penelitian .....	69
C. Metode dan Prosedur Penelitian .....	70
D. Data dan Sumber Data .....	71
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	71
F. Prosedur Analisis Data.....	73
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	75
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	77
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian .....	77
B. Temuan Penelitian .....	84
1. Temuan Umum.....	84
2. Temuan Khusus.....	93
C. Pembahasan.....	102
<b>BAB V: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b> .....	111
A. Kesimpulan .....	111
B. Rekomendasi.....	112

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>119</b>

#### **DAFTAR BAGAN**

<b>Bagan</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Tahap I: Pembentukan.....	37



2.2 Tahap II: Peralihan .....	39
2.3 Tahap III: Kegiatan (Kelompok Bebas) .....	41
2.4 Tahap III: Kegiatan (Kelompok Tugas) .....	42
2.5 Tahap IV: Refleksi BMB3 .....	43
2.6 Tahap V: Penutupan .....	44

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Contoh Kelompok BK yang Kurang Efektif .....	29

2.2 Contoh Kelompok BKP yang Lebih Efektif .....	30
2.3 Contoh Kelompok BKP yang Tidak Efektif .....	30

## DAFTAR TABEL

**Tabel**

**Halaman**

1.1 Data Kasus Pelaku Tindak Pidana Narkoba Dari Tahun 2015 Dibandingkan Pada Tahun 2019 Seindonesia .....	2
1.2 Data Kasus Penggunaan Narkoba Pada Remaja SMA di MEDAN ....	5
2.1 Oprasionalisasi Layanan BKp.....	45
4.1 Pimpinan Sekolah .....	80
4.2 Personil Sekolah.....	81
4.3 Keadaan Siswa awal tahun 2020/2021 .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran**

**Halaman**

1. Instrumen Wawancara .....	120
2. Surat Izin Penelitian .....	123
3. Surat Balasan dari Sekolah .....	124
4. Dokumentasi Penelitian.....	125

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi saat ini narkoba bukanlah hal yang tabu untuk didengar di halayak umum. Pemakaian narkoba terus meningkat dan semakin merajalela, bukan saja dikalangan orang dewasa namun penyalahgunaan narkoba juga telah mempengaruhi tingkat pelajar seperti SMA dan Mahasiswa. Pemakaian narkoba atau obat-obatan yang berbahaya (Narkotika) pada remaja dapat mengancam masa depan para generasi muda.

(BNN RI, 2007:8). Narkoba adalah bahan atau zat yang jika di masukan kedalam tubuh manusia baik dengan cara diminum, dihisap, maupun di suntikkan kedalam tubuh dapat mengubah, pikiran, susasana hati atau perasaan seseorang yang dapat menimbulkan halusinasi, ketergantungan fisik, dan efek psikologis. Dalam undang-undang No 22 tahun 1997 disebutkan bahwa narkotika dan obat-obatan terlarang (Narkoba) adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, kehilangan rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Berdasarkan uraian undang-undang tersebut dapat dianalisis bahwa buruknya dampak narkoba bagi tubuh manusia baik secara fisik maupun psikis yang dapat menimbulkan ketergantungan.

Peredaran narkoba semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dalam kasus tindak pidana berdasarkan tingkat pendidikan terdapat angka-angka yang sangat mengkhawatirkan.

**Tabel 1.1**  
**Data Kasus Pelaku Tindak Pidana Narkoba Dari Tahun 2015 Dibandingkan**  
**Pada Tahun 2019 Seindonesia**

Jenjang	Tahun	Jumlah Kasus	Tahun	Jumlah kasus
SD	2015	246	2019	3.247
SMP	2015	250	2019	972
SMA	2015	1.832	2019	6.632
Perguruan tinggi	2015	229	2019	779

*Sumber: BNN Indonesia 2019*

Dari table diatas dapat dilihat bawa perbandingan pada masing-masing jenjang SD, SMP, SMA Dan perguruan tinggi dari tahun 2014 sampai 2019 kasus tindak pidana narkoba semakin meningkat setiap lima tahunnya, dan angka kasus terbesar terjadi pada jenjang SMA, sebagai penulis melihat angka kasus yang setiap lima tahunnya meningkat derastis sangat miris yang seharusnya bisa menjadi generasi baru yang berkualitas untuk Indonesia malah menjadi rusak karena pengaruh lingkungan yang negatif seperti penyalahgunaan narkoba.

(Zakiah, 1979:89). Pada umumnya korban penggunaan narkoba yang paling mudah dipengaruhi adalah kaum remaja, yaitu para pelajar SMA. Hal itu karena pada masa usia SMA adalah masa-masa remaja, yang mana masa remaja merupakan masa yang penuh dengan keguncangan jiwa, masa dalam peralihan yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Perilaku-perilaku masa remaja masih belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, contohnya mudah terpengaruh, mudah terombang-ambing emosi dan selalu ingin mencoba dan tidak mau ketinggalan. Pada masa inilah sebagian remaja memiliki pengaruh yang berkaitan dalam penyalahgunaan obat terlarang atau bisa disebut Narkoba.

(Hadiman, 1999:39). Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang bukan untuk tujuan pengobatan, tetapi agar dapat menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih, secara kurang lebih teratur, berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, gangguan kesehatan jiwa, dan kehidupan sosialnya.

Penyalahgunaan narkoba oleh remaja merupakan masalah yang serius, karena penyalahgunaan narkoba dapat merusak masa depan remaja. Penyalahgunaan narkoba terjadi karena remaja (siswa) kurang atau tidak memahami apa narkoba itu sehingga dapat dibohongi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (bandar & pengedar). Keluarga, orang tua tidak tahu atau kurang memahami hal-hal yang berhubungan dengan narkoba sehingga tidak dapat memberikan informasi atau pendidikan yang jelas kepada anak-anaknya akan bahaya narkoba. Berdasarkan hal tersebut penting bagi pihak pemerintah, orangtua, sekolah untuk mendukung dan memberikan informasi tentang narkoba. Sehingga remaja dapat memiliki pengetahuan tentang penyalahgunaan narkoba. Pengetahuan tentang penyalahgunaan narkoba hanyalah salah satu segi yang perlu disampaikan agar mereka sadar akan dampak terhadap kesehatan bahkan ancaman terhadap kehidupan masa depannya.

(Masruhi, 2000:2). Meningkatnya penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar dapat dikatakan tanggung jawab bersama, karena penyelesaiannya melibatkan banyak faktor dan kerjasama dari semua pihak yang bersangkutan, seperti pemerintah, aparat, masyarakat, media massa, sekolah, keluarga remaja itu sendiri, dan pihak-pihak lain. Maraknya kasus narkoba belakangan ini, terutama mengincar anak-anak dilikungan sekolah membuat masyarakat resah, khusus orang tua. Dampak negatif dari globalisasi dan keterbukaan antara lain dengan timbulnya berbagai pergeseran nilai sosial budaya sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi, yaitu justru merusak sumber daya manusia (SDM).

(BNN, 2013:704). Ada dua faktor penyebab penyalahgunaan narkoba yaitu faktor yang pertama dari faktor individu meliputi seperti keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berpikir panjang mengenai akibatnya, keinginan untuk bersenang-senang, keinginan untuk mengikuti trend atau gaya, keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok, lari dari kebosanan, masalah atau kesusahan hidup, pengertian yang salah bahwa penggunaan sekali-sekali tidak menimbulkan ketagihan, tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan NAPZA, tidak dapat berkata TIDAK terhadap NAPZA. Faktor yang kedua yaitu faktor lingkungan

dimana meliputi, lingkungan Keluarga dimana hubungan ayah dan ibu yang retak, komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak, dan kurangnya rasa hormat antar anggota keluarga merupakan faktor yang ikut mendorong seseorang pada gangguan penggunaan zat. selanjutnya lingkungan Teman Sebaya, adanya kebutuhan akan pergaulan teman sebaya mendorong remaja untuk dapat diterima sepenuhnya dalam kelompoknya. Ada kalanya menggunakan NAPZA merupakan suatu hal yang penting bagi remaja agar diterima dalam kelompok dan dianggap sebagai orang dewasa. Dan yang terakhir lingkungan sekolah, sekolah yang kurang disiplin, terletak dekat tempat hiburan, kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, dan adanya murid pengguna NAPZA merupakan faktor kontributif terjadinya penyalahgunaan NAPZA.

Jika penyalah narkoba tidak segera di tanggulangi pada remaja maka akan timbul dampak yang negatif dan merugikan diri sendiri. Mereka biasanya mempunyai tingkah laku yang aneh dan menciptakan ketergantungan fisik dan psikologis pada tingkatan yang berbeda. Ketergantungan berarti mereka tidak dapat hidup tanpa menggunakan narkoba. Ketergantungan tersebut menyebabkan timbulnya rasa sakit jika ada upaya mengurangi penggunaan narkoba atau bahkan menghentikannya. Sedang ketergantungan secara psikologis dapat menimbulkan tingkah laku yang kompulsif (mendorong) untuk memperoleh barang-barang haram tersebut. Bahkan sering kali penyalahguna akan melakukan tindakan kriminal untuk memperoleh uang yang kemudian digunakan buat membeli narkoba. Keadaan yang lebih parah lainnya yang sering terjadi pada korban saat tubuh seorang kebal akan narkoba. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya akan narkoba menjadi meningkat supaya mencapai efek yang sama. Akibat yang fatal yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba dengan dosis tinggi dan dilakukan secara sering dapat menyebabkan kematian. Maka dari itu penyalahan narkoba harus segera diatasi baik dalam informasi yang diberikan, hubungan keluarga, teman, lingkungan sekitar maupun sekolah.



**Tabel 1.2**  
**Data Kasus Penggunaan Narkoba Pada Remaja SMA di MEDAN**

Tahun	Jumlah Kasus
2015	126
2016	112
2017	149
2018	164
2019	188

*Sumber: BNN Medan 2020*

Berdasarkan table di atas dapat dilihat data kasus penggunaan narkoba pada remaja SMA di medan dari tahun 2015 sampai tahun 2019 semakin meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja sekolah menengah atas medan.

SMAS AL-WASHLIYAH 3 MEDAN yang berdiri sejak tahun 2013 merupakan salah satu sekolah yang diminati oleh masyarakat di kota medan. Sekolah ini memiliki siswa sebanyak 226 dimana laki-laki berjumlah 83 orang dan perempuan 143 orang dengan guru berjumlah 18 orang dan tendik 2 orang, dengan kelas berjumlah 9 ruangan, laboratorium berjumlah 6 ruangan dan perpustakaan 1 ruangan, SMAS Al-Washliyah adalah sekolah swasta yang terletak di Provinsi Sumatera Utara Medan yang berlokasi di jalan Garu II No 2 Medan. Setiap tahunnya dapat sosialisasi dari BNN kota medan. Meskipun di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN sering diadakan sosialisasi, namun masih kurang mengenai sasaran dimana sosialisasi diberikan hanya awal siswa masuk kelas X. sosialisasi tersebut dilakukan oleh anggota BNN dalam acara Masa Orientasi Sekolah (MOS) tanpa menggunakan media apapun. Kurangnya pengetahuan ini menurut guru bimbingan konseling mengakibatkan banyak siswa yang belum mengerti pengaruh dari penggunaan narkoba.

(Hawarin dalam Gunawan, 2005). Apabila penyalahgunaan narkoba pada remaja tidak ditanggulangi maka akan menimbulkan berbagai dampak seperti merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan membedakan yang baik dan yang buruk, merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan mulai dari keluhan ringan sampai fatal, mempertinggi kecelakaan lalu lintas, meningkatkan angka kriminalitas dan tindak kekerasan.

(Szalay, 1999:102). Memaparkan beberapa hal yang menyangkut penyalahgunaan narkoba yaitu kepribadian (*personality*) individu yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba mengacu pada teori yang ada. Jenis kepribadian yang di hubungkan dengan penyalahgunaan narkoba yang antara lain, kepribadian *implusif*, *mencari senasai*, depresi, neurosis, rendahnya keterampilan yang dikuasai, dan rendahnya *self esteem*.

(Santrock, 2011:51). Menurut Rosenberg *self esteem* adalah evaluasi diri secara keseluruhan baik itu negative ataupun positif. Tepri dari Rosenberg Mengukur *self esteem* secara global pada masa remaja dan dewasa awal. *Self esteem* bukan merupakan bawaan yang ingin dimiliki seseorang sejak lahir tetapi sesuatu komponen kepribadian yang berkembang semenjak awal kehidupan anak. Perkembangan ini terjadi secara perlahan-lahan, yaitu melalui interaksi dengan orang tua, orang lain yang bermakna bagi individu tersebut dan teman-teman sebayanya.

Menurut (Branden, 1992). *Self esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan dipertahankan, hal itu mengungkapkan suatu persetujuan atau ketidaksetujuan, dan mengindikasikan sejauh mana seorang individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, sukses, dan layak. Sedangkan menurut (Mujiyati dan Adiputra, 2013). *Self esteem* adalah penilaian diri tentang kelayakan yang dinyatakan di dalam sikap individu terhadap dirinya.

(Handayani, 2000: 47-55). Remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi mempunyai sifat-sifat aktif, ekspresif, suka memberi pendapat, tidak menolak apabila dikritik, mempunyai minat yang tinggi pada kejadian-kejadian di masyarakat, percaya diri, dan mempunyai sikap optimis dalam menghadapi masalah. Sebaliknya jika remaja yang memiliki *self esteem* rendah mempunyai sifat

rendah diri, tidak percaya pada diri sendiri, tidak senang apabila dikritik, merasa terisolasi, pasif, pesimis dalam menghadapi masalah dan suka menggantungkan pada orang lain (Coopersmith, 1967).

Tinggi rendahnya *self esteem* yang dimiliki seseorang tergantung pada pengalaman-pengalaman anak dengan lingkungan. Misalnya dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sabrina Dachmiati dan Rizki Amalia (2017) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cariu Bogor kelas X. Dimana, anak yang kurang rasa percaya diri atau tingkat percaya dirinya rendah akan menyulitkan anak untuk mampu berkomunikasi perihal apa yang akan diungkapkan terhadap teman atau guru ketika dikelas. Namun ketika di terapkannya layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *self Esteem* siswa. Kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (*posttest*) mengalami peningkatan yang signifikan.

Kemudian ditemukan penelitian lain, bahwa remaja yang mempunyai *self esteem* rendah cenderung lebih mudah mencoba menyalahgunakan obat-obatan atau NAPZA. Salah satu peran penting dalam mengurangi penyalahgunaan narkoba selain sosialisasi yang dapat dilakukan oleh sekolah melalui guru bimbingan konseling yaitu dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok kepada siswa.

(Tohirin, 2007:165). Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

(Prayetno & Erman, 2009:309-310). Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. (Gadza, 1978). Mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gadza juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial.

(Tohirin, 2007:160). Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi perkembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Adanya penerapan lebih lanjut pada layanan bimbingan konseling di sekolah merupakan salah satu metode yang bisa diterapkan untuk melakukan pemahaman penyalahgunaan narkoba karena dengan adanya metode layanan bimbingan kelompok di sekolah, guru bimbingan konseling dapat memberikan informasi, arahan, topik atau pembahasan tentang bahayanya narkoba dan dapat meminimalisir angka siswa yang melakukan penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai “IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN *SELF ESTEEM* DALAM PENCEGAHAN PENYALAH GUNAAN NARKOBA DI SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. pengaruh dan keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru mendorong anak untuk melakukan uji coba.
2. Pengaruh penyalahguna narkoba sudah mengintai wilayah sekolah.
3. Kurangnya penerapan layanan bimbingan konseling pada siswa mengenai bahaya narkoba
4. Kurangnya *self-esteem* yang baik pada diri siswa mengenai bahaya narkoba dapat menimbulkan dampak negative.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN?
2. Bagaimana *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN?
3. Bagaimana dampak penerapan layanan bimbingan kelompok dengan *self esteem* terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu

1. Untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN.
2. Untuk mengetahui *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN
3. Untuk mengetahui dampak penerapan layanan bimbingan kelompok dengan *self esteem* terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menambah referensi serta memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang baik untuk di pelajari dalam pengetahuan penerapan layanan bimbingan konseling khususnya *self esteem* mengenai pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dalam penerapan layanan bimbingan konseling khususnya *self esteem* mengenai pencegahan penyalahgunaan narkoba.
- b. Bagi guru Bimbingan Konseling, penelitian ini berguna untuk guru Bimbingan Konseling di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN.
- c. Bagi siswa, penelitian ini berguna untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-harinya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Penyalahgunaan Narkoba**

###### **a. Pengertian Paenyalahgunaan**

Menurut Mardani (2008:2) pengertian penyalahgunaan narkoba adalah, “Pemakaian narkoba di luar indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter, dan pemakaiannya bersifat patologik (menimbulkan kelainan) dan menimbulkan hambatan dan aktivitas di rumah, sekolah atau kampus, tempat kerja, dan lingkungan sosial”.

Menurut Undang-Undang nomer 35 tahun 2009 tentang narkotika pengertian penyalahgunaan adalah, “Orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum”.

Soetjiningsih (2004:163) definisi lain penyalahgunaan obat adalah, “Setiap penggunaan obat yang menyebabkan gangguan fisik, psikologis, ekonomis, hukum atau sosial, baik pada individu pengguna maupun orang lain sebagai akibat tingkah laku pengguna obat”.

Jadi kesimpulan penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan obat atau zat kimia dari jenis apapun tanpa adanya indikasi maupun tujuan medis yang penggunaannya melebihi dosis yang telah ditentukan dan dapat menimbulkan ketidaksadaran.

###### **b. Pengertian Narkoba**

Mardani (2008:78) perkataan narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*narke* atau *narkam* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa”

Menurut Badan Narkotika Nasional (2007:27) narkoba adalah, “Narkoba adalah obat, bahan, atau zat dan bukan tergolong makanan jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan, atau disuntikan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan syaraf pusat), dan sering menyebabkan ketegantungan.

Menurut Smith Kline dan Franceh Clinical Staff yang dikutip oleh (Hari Sasangka, 2003:33) mengemukakan bahwa Narkotika adalah zat-zat (obat) yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan syaraf sentral. Dalam definisi narkotika ini sudah termasuk jenis candu dan turunan candu (morphine,codein, heroin) dan candu sintesis (meperidine dan methadone).

Menurut Mardani (2008:101) secara umum mereka yang menyalahgunakan narkoba dibagi kedalam tiga golongan yaitu:

- 1) Ketergantungan primer yaitu penyalahgunaan narkoba ditandai dengan adanya kecemasan depresi dan kepribadian yang tidak stabil.
- 2) Ketergantungan simtomatis yaitu penyalahgunaan narkoba sebagai salah satu gejala dari kepribadian yang kurang baik seperti melakukan kriminalitas.
- 3) Ketergantungan reaktif yaitu penyalahgunaan narkoba terutama pada remaja karena dorongan ingin tahu, teman sebaya dan pengaruh lingkungan sekitar.

Ketagihan dan ketergantungan narkoba, sangat menyiksa pada diri pemakainya, ancaman kematian pun terus membayangi mereka yang ketergantungan obat. Bila penggunaan obat-obatan sudah dalam dosis berlebihan dan melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya maka bisa terjadi kematian akibat over dosis (OD).

Dari beberapa definisi tentang narkoba di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa narkoba adalah obat atau zat adiktif yang dapat membuat seseorang hilang kesadaran atau pembiusan dikarenakan zat tersebut bekerja mempengaruhi fungsi susunan syaraf dan dapat menimbulkan ketergantungan pada pemakainya.



### c. Jenis-Jenis Narkotika (obat-obatan berbahaya)

Menurut Sri Haryati (2002:219-222) tentang jenis-jenis narkotika adalah sebagai berikut, “Mariyuana, Candu, *Speed*, *Down*, Heroin, Putaw, Shabu-Shabu”.

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mariyuana jenis narkotika berupa daun penggunaannya bisa dihisap seperti rokok.
- 2) Candu (opium) biasanya dihisap dengan menggunakan pipa yang dirancang khusus penggunaannya dengan cara disuntikan.
- 3) *Speed* berupa powder putih atau cairan bening, yang penggunaannya dapat dilakukan dengan diciumkan.
- 4) *Down* termasuk jenis narkotika yang legal dipakai biasanya tersedia dalam bentuk pil atau kapsul.
- 5) LSD (*Lisirgic Acid Diethymid*) jenis cairan bening dan tidak berbau digunakan dengan cara disuntikkan.
- 6) Heroin berbentuk powder berkilat, penggunaan heroin umumnya dengan sedotan.
- 7) Putaw berbentuk bubuk putih sampai coklat tua penggunaannya dilakukan dengan cara disuntikan.
- 8) Shabu-shabu berupa kristal penggunaannya dilakukan dengan cara menghirup asap yang keluar dari serbuk putih yang dipanaskan diatas kertas timah.

Menurut Badan Narkotika Nasional (2007:28-29) adapun jenis-jenis narkotika sebagai berikut:

- 1) Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri.

Penyebab ketergantungannya digolongkan sebagai berikut:

- a) Narkotika golongan I: dapat menyebabkan ketergantungan contoh: heroin, ganja dan putaw.

- b) Narkotika golongan II: juga menyebabkan ketergantungan contoh: morfin dan petidin.
  - c) Narkotika golongan III: ringan menyebabkan ketergantungan contoh: kodein”.
- 2) Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat dan menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku, yang dibagi menurut potensi menyebabkan ketergantungan sebagai berikut:
- a) Psikotropika golongan I: sangat kuat menyebabkan ketergantungan dan tidak digunakan dalam terapi. Contohnya: ekstasi, LSD (*Lysirgic Acid Diethymid*).
  - b) Psikotropika golongan II: kuat menyebabkan ketergantungan, digunakan sangat terbatas dalam terapi. Contoh: amfetamin, metafetamin, ritalin.
  - c) Psikotropika Golongan III: potensi sedang menyebabkan ketergantungan, Agak banyak digunakan dalam terapi. Contoh: pentaborbital, Flunitrazepan.
- 3) Zat Adiktif lainnya adalah zat/bahan bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh terhadap kerja otak, zat tersebut sangat berbahaya karena bisa mematikan sel-sel otak. Nikotin, kafein, dan alkohol juga dimasukkan ke dalam golongan ini, yang sering di salah gunakan yaitu, “a) Alkohol, yang terdapat pada minuman keras; b) Nikotin, yang terdapat pada tembaku biasanya terdapat dalam rokok”.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Remaja Menggunakan Narkoba**

Menurut Sudarsono (1995: 67) penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan perangsang sejenis narkoba oleh kaum remaja erat kaitannya dengan beberapa hal yang menyangkut sebab, motivasi, dan akibat yang dicapai. Secara sosiologis penyalahgunaan narkotika oleh kaum remaja merupakan perbuatan yang disadari berdasarkan pengetahuan/pengalaman sebagai pengaruh langsung dan tidak

langsung dari proses interaksi sosial.

Definisi lain dari Seorang psikiater Graham Blaine dalam Hari Sasangka (2003:6) mengemukakan bahwa remaja mempergunakan narkotika dengan beberapa penyebab yaitu:

- 1) Untuk membuktikan keberanian dalam melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya, dan mempunyai resiko misalnya ngebut, berkelahi.
- 2) Untuk menentang suatu otoritas terhadap orang tua, guru hukum atau instansi yang berwenang.
- 3) Untuk mempermudah penyaluran dan perbuatan seksual.
- 4) Untuk menghilangkan kegelisahan dan frustrasi, terutama bagi mereka yang mempunyai kepribadian yang tidak harmonis.
- 5) Untuk mengikuti kemauan kawan dan untuk memupuk solidaritas dengan kawan-kawan.
- 6) Karena didorong rasa ingin tahu dan iseng.

Menurut Abdul Rozak & Wahdi Sayuti (2006:22-24) ada 2 faktor remaja menyalahgunakan narkoba yaitu, “faktor individu dan faktor lingkungan”.

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Faktor Individu

Faktor individu merupakan salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba pada remaja. Secara rinci faktor individu yang mempengaruhi remaja mengonsumsi narkoba adalah sebagai berikut:

- a) Adanya anggapan bahwa obat yang tergolong narkoba tersebut dapat mengatasi permasalahan dan problem kehidupan yang sedang dihadapi.
- b) Harapan untuk mendapatkan kenikmatan dari mengonsumsi narkoba.
- c) Adanya kecenderungan untuk mencoba-coba segala yang baru.
- d) Terdapat tekanan bahkan ancaman dari teman sebaya
- e) Tingkat keyakinan religius/keagamaan yang rendah

f) Mengalami stres sehingga tidak dapat mengontrol diri.

## 2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan remaja terdapat 3 lingkungan yang mempengaruhi remaja, menyalahgunakan narkoba yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara lebih rinci beberapa pengaruh lingkungan yang dapat menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba adalah sebagai berikut:

- a) Komunikasi remaja dan orang tua yang kurang efektif
- b) Orang tua terlalu sibuk dengan urusan pribadi dan mengabaikan pendidikan dan perkembangan putra putrinya
- c) Berkawan dengan pengguna narkoba
- d) Tempat tinggal remaja yang berada pada lingkungan para penyalahgunaan narkoba dan pengedar narkoba
- e) Lemahnya penegakan hukum.

Penyalahgunaan narkoba terjadi karena adanya beberapa faktor yang bisa membuat seseorang menyalahgunakannya. Dan itu terjadi karena faktor dari dalam yaitu kepribadian yang terganggu, rasa cemas, bahkan depresi dan juga faktor dari lingkungan yaitu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan pengaruh teman yang pengguna narkoba.

### **e. Akibat Penyalahgunaan Narkoba**

Menurut Soetjiningsih (2010:79-80) dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang tergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pengguna serta situasi dan kondisi pengguna. Adapun beberapa akibat penyalahgunaan Narkoba adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Diri Sendiri
  - a) Terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal remaja
  - b) Intoksikasi (keracunan)
  - c) Overdosis
  - d) Gejala putus zat
  - e) Berulang kali kambuh

- f) Gangguan perilaku mental-sosial
- g) Gangguan kesehatan
- h) Kendornya nilai-nilai
- i) Masalah ekonomi dan hukum

## 2) Bagi Keluarga

Suasana nyaman dan tentram terganggu. Keluarga resah karena barang-barang berharga di rumah hilang. Anak berbohong, mencuri, menipu, tidak bertanggung jawab, hidup semaunya, dan asosial. Orang tua malu karena memiliki anak pecandu, merasa bersalah dan berusaha menutup perbuatan anak.

## 3) Bagi Sekolah

Narkoba merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar. Siswa penyalahguna mengganggu terciptanya suasana belajar-mengajar. Prestasi belajar menurun drastis, tidak saja bagi siswa yang berprestasi, melainkan juga mereka yang kurang berprestasi atau ada gangguan perilaku.

## 4) Bagi Masyarakat, Bangsa, dan Negara

Masyarakat yang rawan narkoba tidak memiliki daya tahan dan keseimbangan pembangunan terancam. Negara menderita kerugian karena masyarakat tidak produktif dan kejahatan meningkat. Belum lagi sarana/prasarana yang harus disediakan.

## **2. Layanan Bimbingan Kelompok**

### **a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang ada di dalam layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Gazda (1978) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

McDaniel (1956) menjelaskan bahwa berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antarsiswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok.

Dengan demikian dan jelas bahwa kegiatan atau pelaksanaan bimbingan kelompok adalah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi anggota kelompok tersebut.

Menurut Prayitno (1995:178) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Romlah (2006:3) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok.

Achamad (2006:23) bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Menurut Dewa Ketut Sukarti (2008:78) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing atau konselor) yang berguna menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajaran, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Bimbingan kelompok menurut Tohirin (2011:170) merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktifitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, layanan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang memungkinkan adanya kebersamaan untuk dapat memperoleh bahan atau materi dari narasumber agar dapat menunjang suatu kehidupan anggota kelompok baik dalam masyarakat, anggota keluarga dan juga teman sebaya.

Hal ini berarti bahwa semua peserta yang terlibat dalam kegiatan bimbingan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas dan terbuka, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain. Interaksi yang berlangsung secara bebas dan terbuka ini dimulai sejak tahap pembentukan hingga tahap pengakhiran.

Sedangkan Menurut Gazda (dalam Prayitno & Erman Amti, 2008:309). Bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu layanan di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana menurut Siti Hartinah (2009:6) bahwa, kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Bimbingan kelompok dalam arti yang lebih sederhana tersebut mempergunakan kelompok sebagai sekedar wadah di mana isi bimbingan dicurahkan.

Daryanto (2015) bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

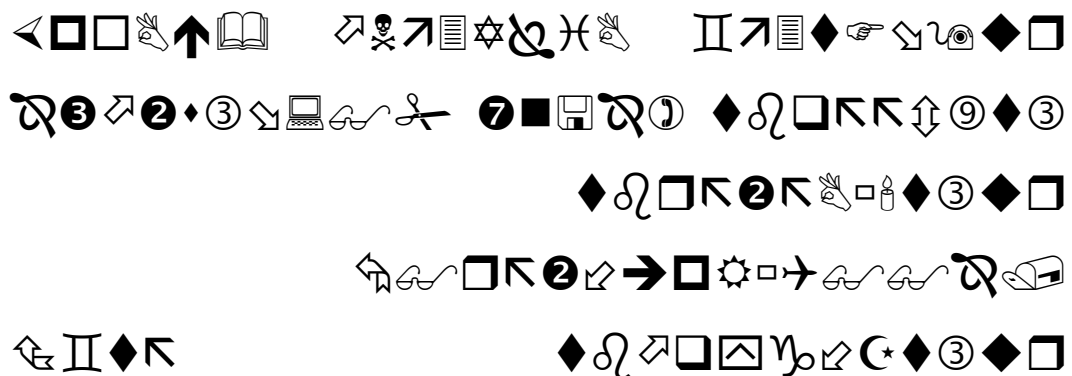
Siregar (2015) layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Adapun materinya adalah membahas masalah-masalah baik perseorangan maupun kelompok yang meliputi masalah pribadi, sosial, belajar

dan karir. Manfaat dari layanan ini adalah membantu mengentaskan masalah yang dialami klien (siswa) melalui dinamika kelompok.

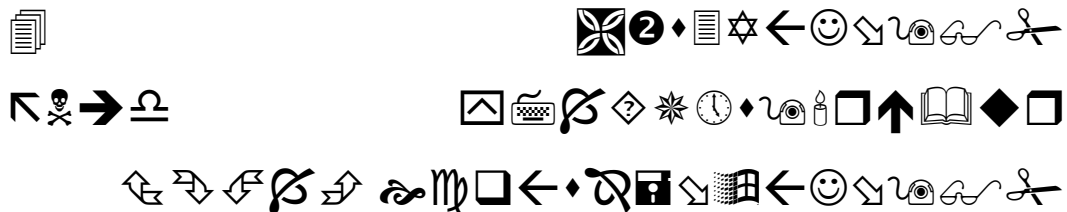
Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terdiri dari anggota kelompok (klien) dan Pimpinan kelompok (konselor) dengan memanfaatkan dinamika kelompok, yaitu adanya interaksi antara pimpinan kelompok dengan anggota kelompok yang saling mengutarakan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan lain sebagainya hingga semua pendapat dapat disimpulkan bersama, dan di mana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu dalam mencapai perkembangan pengetahuan yang optimal.

Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai informasi ilmu dan pengetahuan dari narasumber yang dibahas secara bersama-sama. Pokok-pokok bahasan tertentu yang terdapat dalam bimbingan kelompok berguna dalam menunjang pemahaman untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun pelajar. Dalam layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat diajak untuk mengemukakan pendapat tentang suatu topik-topik yang penting sedang trending atau kekinian dan membahasnya, mengembangkannya melalui keputusan bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Departemen Agama RI (2009:63) Surah Ali Imran/3:104







Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, itulah merekalah orang-orang yang beruntung”*. (QS. Ali Imran: 104).

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dipahami, bahwa Islam mengajarkan seluruh umat manusia untuk berlaku lemah lembut dalam menyampaikan kebenaran bukan dengan cara yang kasar, dan bermusyawarahlah dalam menyelesaikan urusan, dan bermusyawarah juga tak lepas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yaitu sebuah bentuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

### **b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok**

Kesuksesan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam bimbingan kelompok yang diselenggarakan.

Secara umum layanan bimbingan kelompok menurut Tohirin (2007:165) yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa).

Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi yang baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Namun tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (1995:2-3) adalah sebagai berikut:

#### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/

berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghampiri perasaan dapat diungkapkan.

## 2) Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu, melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan. Dengan diadakannya, bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka. Kebutuhan bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai atau kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004:3) yang bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Menurut definisi tujuan bimbingan kelompok di atas dari beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih dan memandirikan siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan komunikasi yang baik dan efektif dengan teman sebaya serta meningkatkan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

### **c. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok**

Fungsi dari layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2015:168) diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar.
- 2) Mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan.
- 3) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
- 4) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik.
- 5) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.

#### **d. Asas dan Dinamika Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok**

##### 1) Asas kegiatan

Abu Bakar M. Luddin (2012:90) asas yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah setiap anggota kelompok secara sukarela dan terbuka menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dan mengikuti semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh pemimpin kelompok.

Munro, Manthei & Small dalam Prayitno (2017:141-142) tiga etika dasar konseling, yaitu: kerahasiaan, kesukarelaan dan keputusan diambil oleh klien sendiri. Asas-asas ini mendasari seluruh kegiatan layanan bimbingan kelompok (BKp) dan konseling kelompok (KKp).

##### a) Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh AK (anggota kelompok) dan tidak disebarluaskan keluar kelompok. Seluruh AK hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Apabila asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam KKp mengingat pokok bahasan adalah

masalah pribadi yang dialami AK. Di sini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan Konseling Perorangan. PK (pimpinan kelompok) dengan sungguh-sungguh memantapkan asas ini sehingga seluruh AK berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

b) Kesukarelaan

Kesukarelaan AK dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibangun melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan BKp dan KKp. Dengan kesukarelaan itu AK akan dapat mewujudkan peran aktif dari mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c) Asas-Asas Lain

Dinamika kelompok dalam BKp dan KKp semakin intensif dan efektif apabila semua AK secara penuh menerapkan *asas kegiatan* dan *keterbukaan*. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu, ataupun ragu-ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan BKp ataupun KKp semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

*Asas kekinian* memberikan isi actual dalam pembahasan yang dilakukan. AK diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan dalam kaitannya dengan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

*Asas kenormatifan* dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan *asas keahlian* diperlihatkan oleh

PK dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

## 2) Dinamika Kegiatan: BMB3

Sebagai “ibunya kehidupan” dinamika BMB3 (berfikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab) dibina dan diaktifkan dalam setiap gerak kehidupan manusia, termasuk kehidupan kelompok. Layanan BKp/KKp merupakan medan yang sangat baik untuk dikembangkannya kemampuan BMB3 melalui aktualisasi dinamika kelompok yang dapat terjadi secara intensif dan efektif pada layanan BKp/KKp. Konselor secara piawai mengembangkan kemampuan ber-BMB3 di antara setiap anggota kelompok.

### **e. Isi Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno (2015:172-173) bahwa isi layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud dengan topik tugas adalah topik atau bahasan yang diberikan kepada pembimbing (pimpinan kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh kelompok. Secara bergilir anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya memilih yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.

Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik bebas maupun topik tugas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya. Topik pembahasan bidang-bidang diatas dapat diperluas kedalam sub bidang-bidang yang relevan. Misalnya pengembangan bidang pendidikan dapat mencakup masalah cara belajar, kesulitan belajar, gagal ujian, dan lain sebagainya.

### **f. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok**

Prayitno (2017:135-141) komponen dalam layanan BKp dan KKp berperan dua pihak, yaitu pimpinan kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

#### 1) Pimpinan Kelompok

Pimpinan kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan BKp dan KKp. Dalam BKp dan KKp tugas PK adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok ber-BMB3 di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus BKp/KKp.

#### a) Karakteristik PK

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, PK adalah seorang yang:

- (1) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembarakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok. Dalam suasana demikian itu, objektifitas dan ketajaman analisis serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral (krakter-cerdas) dikembangkan melalui sikap dan

cara-cara berkomunikasi yang jelas dan lugas (dalam dinamika BMB3) yang santun dan bertata-krama, dengan bahasa yang baik dan benar.

- (2)Memiliki WPKNS yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan menyinergikan materi bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- (3)Memiliki kemampuan hubungan antara-personal berdasarkan kewibawaan yang hangat dan nyaman, sabar dan memberikan kesempatan, demokratik dan kompromotik (tidak antagonis) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan, dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

#### b) Peran PK

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, PK berperan dalam:

- (1)Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yang bersuasana:
  - (a)Terjadinya hubungan antara anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka;
  - (b)Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan;
  - (c)Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok;
  - (d)Diikatnya aturan bersama kelompok dan/moral serta etika kehidupan yang berlaku; dan
  - (e)Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi *yes-man*, sehingga mampu tampil beda.
- (2)Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa dan bagaimana layanan BKp dan atau KKp dilaksanakan;

- (3) Penambahan kegiatan BKp atau KKp;
- (4) Penilaian hasil layanan BKp atau KKp; dan
- (5) Tindak lanjut layanan.

Berbagai jenis keterampilan, pengakraban dan rileksasi, termasuk penggunaan permainan kelompok, perlu diterapkan PK dari pembentukan kelompok sampai dengan diakhirnya kegiatan kelompok. Dalam suasana seperti itu kegiatan kelompok diwarnai oleh kondisi yang ramah, meriah, bergairah dan tetap tidak ada tindakan yang gegabah.

#### c) Mitra PK

Dalam memimpin kegiatan kelompok BKp/KKp, PK dapat dibantu oleh seorang mitra. Mitra PK ini (*co-leader*) berfungsi membantu PK untuk lebih mengefektifkan dan memperkaya dinamika kelompok. Mitra ini dapat menambahkan apa-apa yang dikemukakan oleh PK, tetapi tidak boleh mengatasi atau menguasai apalagi menandingi PK. Aspek-aspek administratif dapat ditangani oleh mitra PK.

#### 2) Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota kelompok BKp atau KKp. Untuk terselenggaranya BKp atau KKp seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

##### a) Besarnya Kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektivitas BKp. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu anggota kelompok) memang terbatas. Di samping itu dampak layanan juga terbatas karena hanya didapat 2-3



orang saja. Hal ini bukan berarti bahwa BKp tidak dapat dilaksanakan terhadap kelompok yang hanya beranggotakan 2-3 orang saja, BKp dapat dilakukan tetapi kurang efektif. Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif.

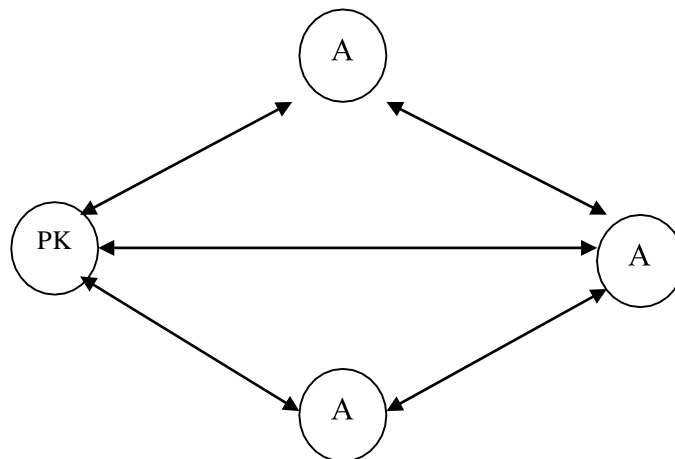
Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan berbicara, menerima/memberikan dalam kelompok akan berkurang, padahal melalui hal tersebutlah anggota kelompok memperoleh manfaat langsung dari BKp itu sendiri. Kekurangefektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

### **Kelompok Kurang Efektif**

Prayitno & Erman Amti (2004) Sumber Dasar-Dasar Bimbingan Kensingling.

**Gambar 2.1**

Cotoh Kelompok BK yang Kurang Efektif



Keterangan:

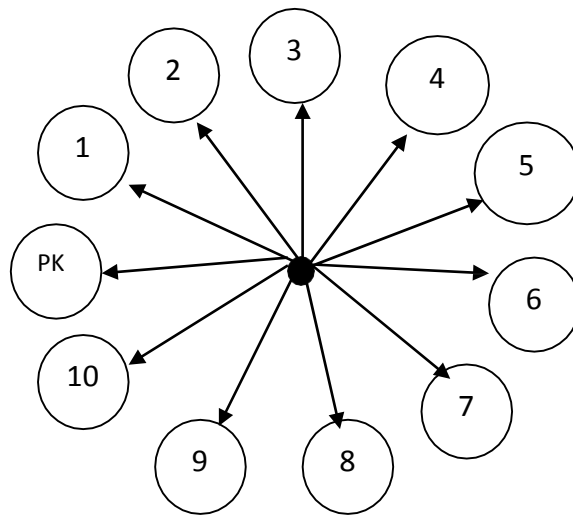
PK : Pimpinan Kelompok

A : Anggota Kelompok

### Kelompok Lebih Efektif

**Gambar 2.2**

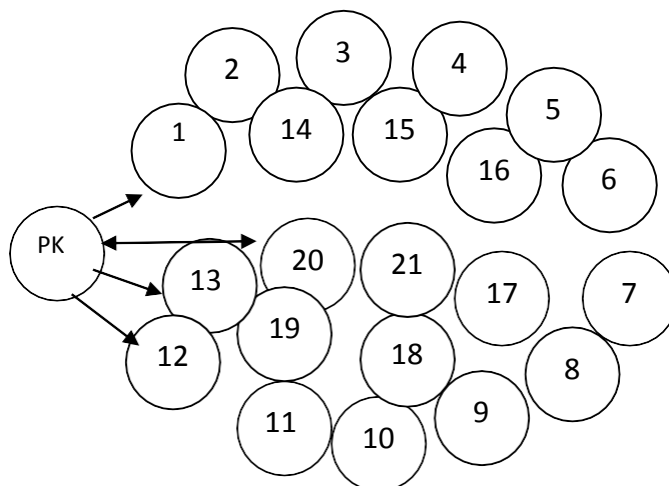
Contoh Kelompok BKP yang Lebih Efektif



### Kelompok Tidak Efektif

**Gambar 2.3**

Contoh Kelompok BKP yang Tidak Efektif



#### b) Peran Anggota Kelompok

Peran anggota kelompok yang hendaknya dimaikan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok itu benar-benar seperti yang diharapkan ialah:

- (1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok
- (2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- (3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
- (4) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu terciptanya tujuan bersama
- (5) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik
- (6) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
- (7) Mampu berkomunikasi secara terbuka
- (8) Berusaha membantu anggota lain
- (9) Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan perannya
- (10) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu

#### 3) Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan BKp dan KKp membahas materi yang terkandung dalam topik-topik tertentu atau masalah-masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok. Uraiannya sebagai berikut.

a) Topik Umum

BKp membahas topik-topik umum, baik “topik tugas” maupun “topik bebas”. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya dari PK dan “ditugaskan” kepada kelompok untuk membahasnya, sedangkan “topik bebas” adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya atau dikemukakan secara bebas oleh para anggota kelompok. Satu-persatu anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, kemudian dipilih mana yang akan dibahas pertama, kedua, dan seterusnya.

b) Masalah Pribadi

KKp membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Satu-persatu anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, kemudian dipilih mana yang akan dibahas dan diutamakan pertama, kedua, dan seterusnya.

Layanan BKp membahas topik umum, sedangkan layanan KKp membahas masalah pribadi anggota kelompok peserta layanan. Dalam pembahasan itu nilai-nilai Karakter-Cerdas (KC) mewarnai seluruh isi bahasan.

Dewa Ketut Sukardi (2000: 48) dalam layanan bimbingan kelompok materi yang dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan). Materi tersebut meliputi:

- 1) Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.
- 2) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana.
- 3) adanya perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya.
- 4) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya.
- 5) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggang).
- 6) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.

- 7) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS, UMPTN).
- 8) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif
- 9) Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan.
- 10) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan masuk jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.

#### **g. Teknik Bimbingan Kelompok**

Penggunaan tehnik dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok agar lebih bergairah dan tidak cepat membuat siswa jenuh mengikutinya.

Beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu, antara lain:

##### 1) Teknik Pemberian Informasi (*Expository*)

Teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Pelaksanaan tehnik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, penilaian. Keuntungan tehnik pemberian informasi antara lain adalah:

- a) Dapat melayani banyak orang
- b) Tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien
- c) Tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas
- d) Mudah pelaksanaannya dibandingkan dengan teknik lain.

Sedangkan kelemahannya adalah antara lain:

- a) Sering dilaksanakan secara menolog
- b) Individu yang mendengarkan kurang aktif
- c) Memerlukan keterampilan bicara, supaya penjelasan menjadi menarik

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, pada waktu memberikan informasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) Sebelum memilih teknik pemberian informasi, perlu dipertimbangkan apakah cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan individu yang dibimbing
- b) Mempersiapkan bahan informasi dengan sebaik-baiknya
- c) Usahakan untuk menyiapkan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh pendengaran atau siswa
- d) Usahakan berbagai variasi penyampaian agar pendengaran menjadi lebih aktif
- e) Gunakan alat bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap layanan yang disampaikan

## 2) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan. Ada tiga macam tujuan diskusi kelompok yaitu:

- a) Untuk mengembangkan diri sendiri
- b) Untuk mengembangkan kesadaran tentang diri
- c) Untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia

## 3) Teknik Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana pemecahan masalah secara sistematis. Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis adalah:

- a) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
- b) Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
- c) Mencari alternatif pemecahan masalah
- d) Menguji masing-masing alternatif
- e) Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan

f) Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.

#### 4) Permainan Peran (*Role Playing*)

Permainan peran (*role playing*) adalah suatu alat belajar yang menggambarkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antara manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Ada dua macam permainan peran, yaitu sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Sedangkan psikodrama adalah permainan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya.

#### 5) Permainan Simulasi (*Simulation Games*)

Permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya, menurut Adams (Dalam Romlah) Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan permainan peranan dan teknik diskusi.

#### 6) *Home Room*

*Home room* yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal murid-muridnya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan di kelas dalam bentuk pertemuan antara guru dengan murid diluar jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu.

Dalam program *home room* ini hendaknya diciptakan suatu situasi yang bebas dan menyenangkan, sehingga murid-murid dapat mengutarakan perasaannya

seperti di rumah. Dalam kesempatan ini diadakan Tanya jawab, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan, dan sebagainya.

#### 7) Karyawisata / *Field Trip*

Kegiatan rekreasi yang dikemas dengan metode mengajar untuk bimbingan kelompok dengan tujuan siswa dapat memperoleh penyesuaian dalam kelompok untuk dapat kerjasama dan penuh tanggungjawab. Metode karyawisata berguna bagi siswa untuk membantu mereka memahami kehidupan nyata dalam lingkungan beserta segala masalahnya. Misalnya, siswa diajak ke museum, kantor, percetakan, bank, pengadilan, atau kesuatu tempat yang mengandung nilai sejarah/kebudayaan tertentu.

Telah disinggung sedikit uraian diatas teknik bimbingan kelompok salah satunya adalah tehnik *role playing*. Tehnik *role playing* pada hakekatnya merupakan suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan. Tehnik ini juga dapat dipandang sebagai prosedur dalam pencapaian tujuan. Disini mengandung makna di dalam tehnik *role playing* terdapat langkah-langkah yang dilewati secara sistematis dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

#### **h. Tahap-Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok**

Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Menurut Prayitno (2017:149-157) tahap penyelenggaraan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan kelompok ada lima tahap kegiatan, yaitu:

##### 1) Tahap Pembentukan

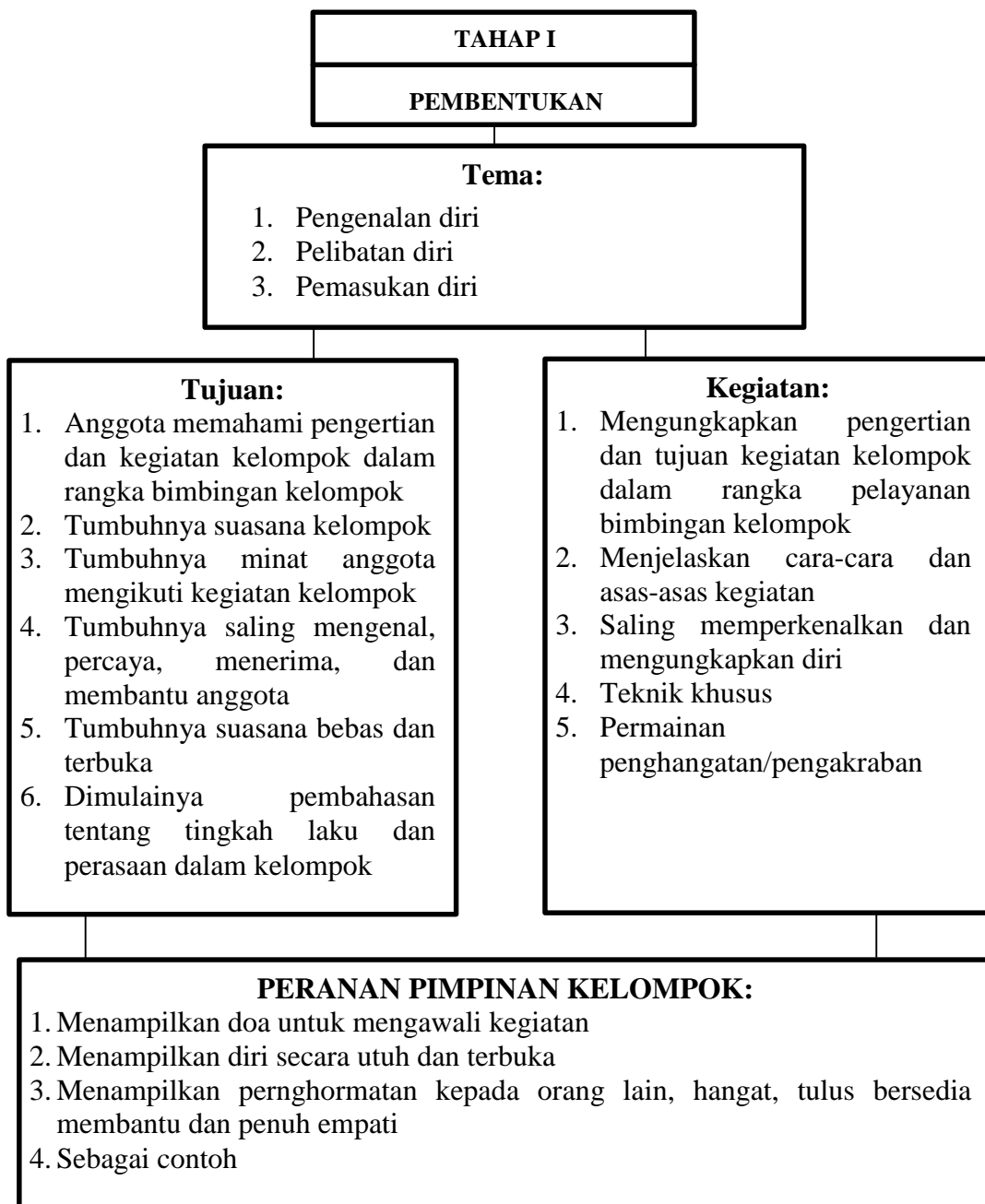
Tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Di sini tahap pengantaran secara kental tersampaikan oleh konselor.



Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya di tempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah mengucapkan selamat datang kepada para anggota, memimpin do'a, menjelaskan pengertian, tujuan, cara pelaksanaan, asas bimbingan kelompok, melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama.

### Bagan 2.1

#### Tahap I: Pembentukan



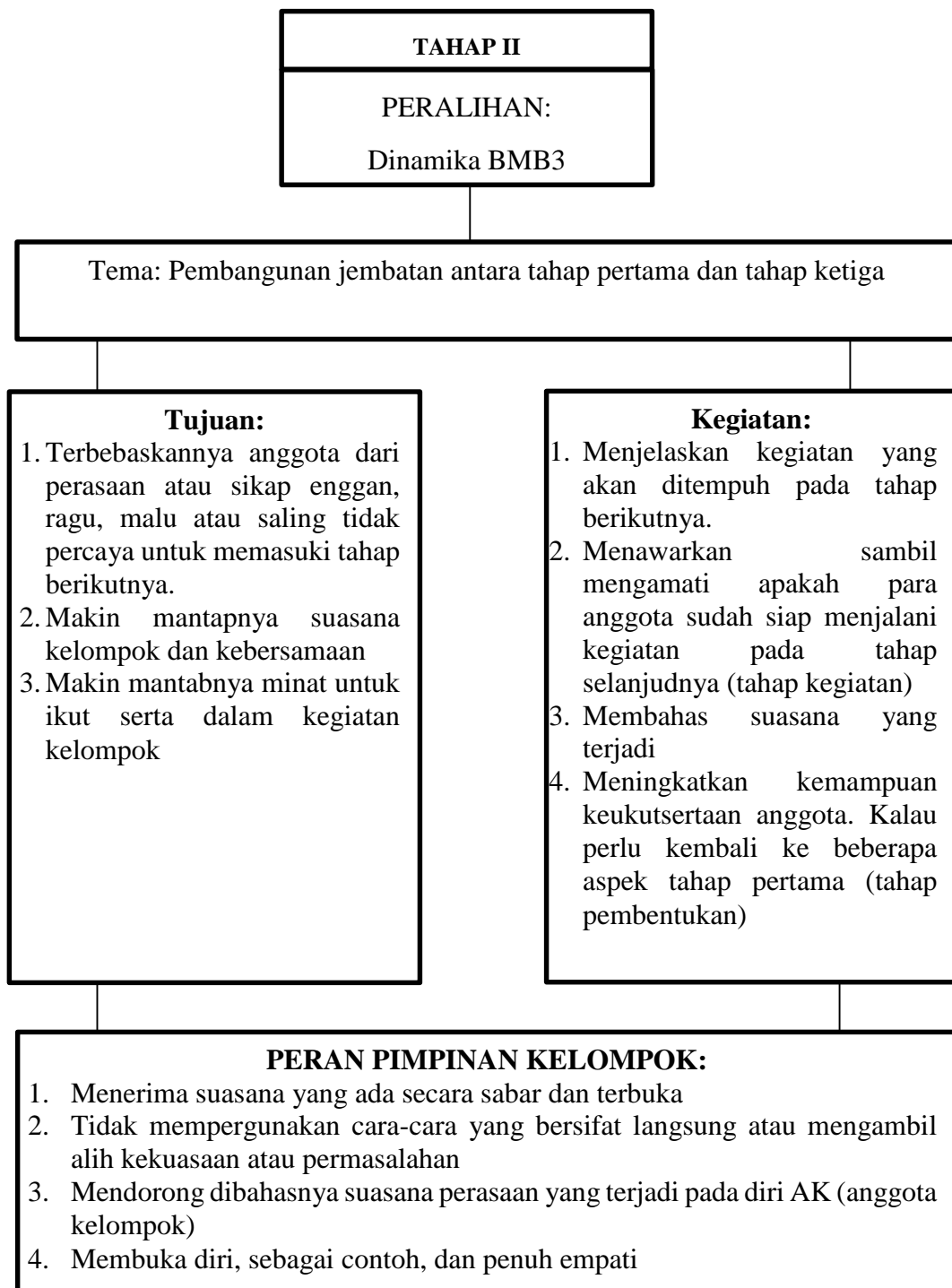
## 2) Tahap Peralihan

Tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang terlebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

Dalam tahap peralihan langkah-langkah yang harus dilakukan pemimpin kelompok tentang topik-topik yang akan dibahas di dalam kelompok. Topik yang akan dibahas sifatnya umum yang berada diluar diri anggota kelompok yang pernah dilihat, pernah didengar, pernah dibaca dari berbagai media massa. Topik tersebut ada yang disiapkan langsung oleh pemimpin kelompok (bimbingan kelompok tugas), adapula topik yang akan dibahas berasal dari masing-masing anggota kelompok (bimbingan kelompok bebas). Bila perlu pemimpin kelompok dapat memberikan contoh topik yang akan dibahas dalam kelompok. Dengan jeli pemimpin harus memperhatikan suasana kelompok tentang kesiapan para anggotanya untuk berperan serta dalam pembahsannya. Kemudian ajakan untuk membahas, mendalami, topik umum yang telah disepakati bersama.

## Bagan 2.2

### Tahap II: Peralihan



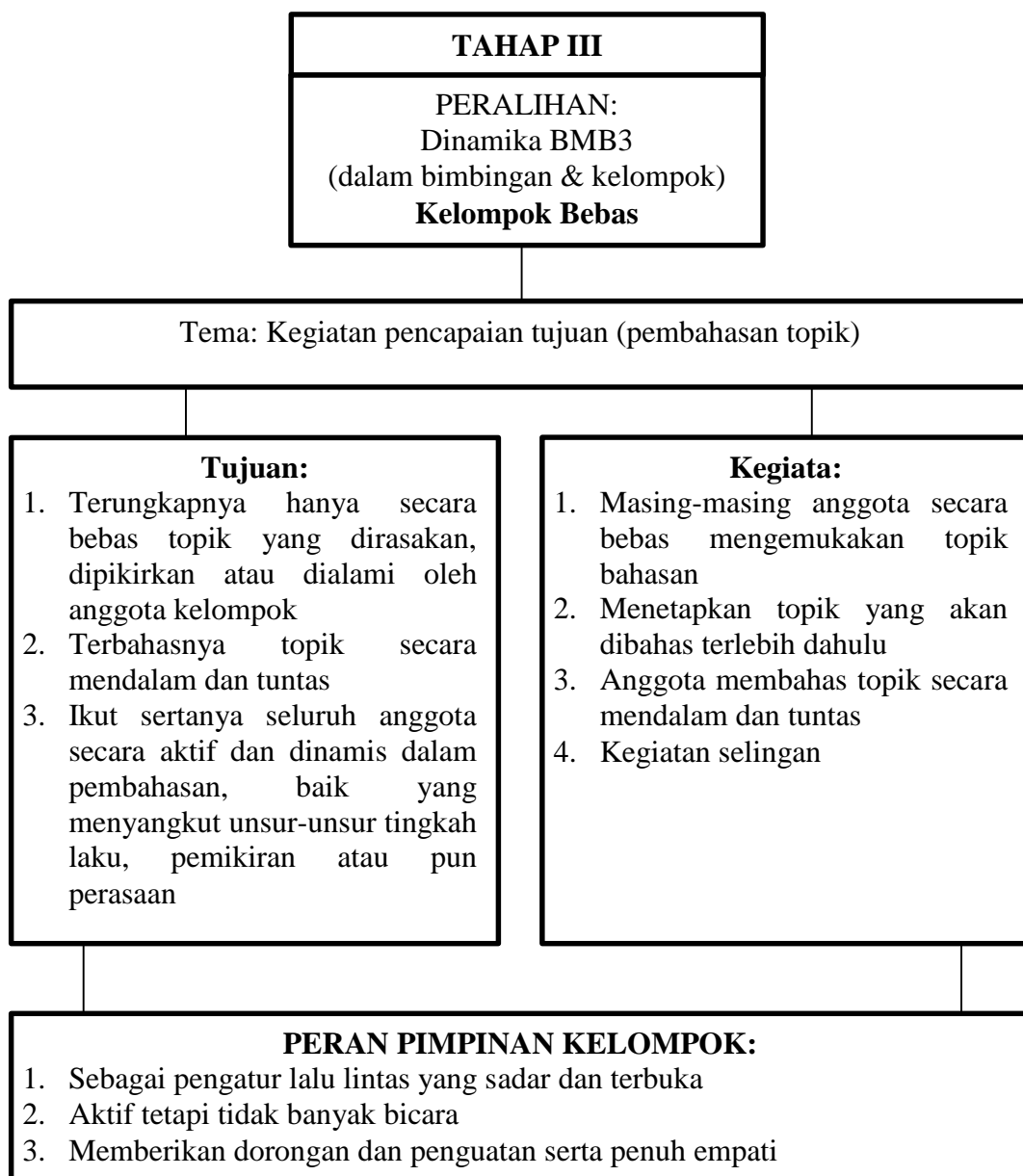
### 3) Tahap Kegiatan

Tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu (pada BKp). Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mempertajam topik yang akan dibahas. Kemudian mulai mengemukakan topik bahasan. Dalam bimbingan kelompok tugas, topik bahasan dikemukakan secara langsung oleh pemimpin kelompok dan langsung dibahas sampai tuntas. Dalam kelompok bebas topik bahasan dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah mendapat persetujuan dari semua anggota kelompok secara bergantian topik-topik tersebut dibahas tuntas.

Untuk mengurangi ketegangan dan kelelahan dari masing-masing anggota kelompok dapat ditampilkan selingan berupa pembacaan ayat suci Al-Qur’an, permainan, nyanyian, baca puisi dan lain-lain. Selanjutnya setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan komitmennya (apa yang harus dilakukan demi tercapainya tujuan yang dimaksud).

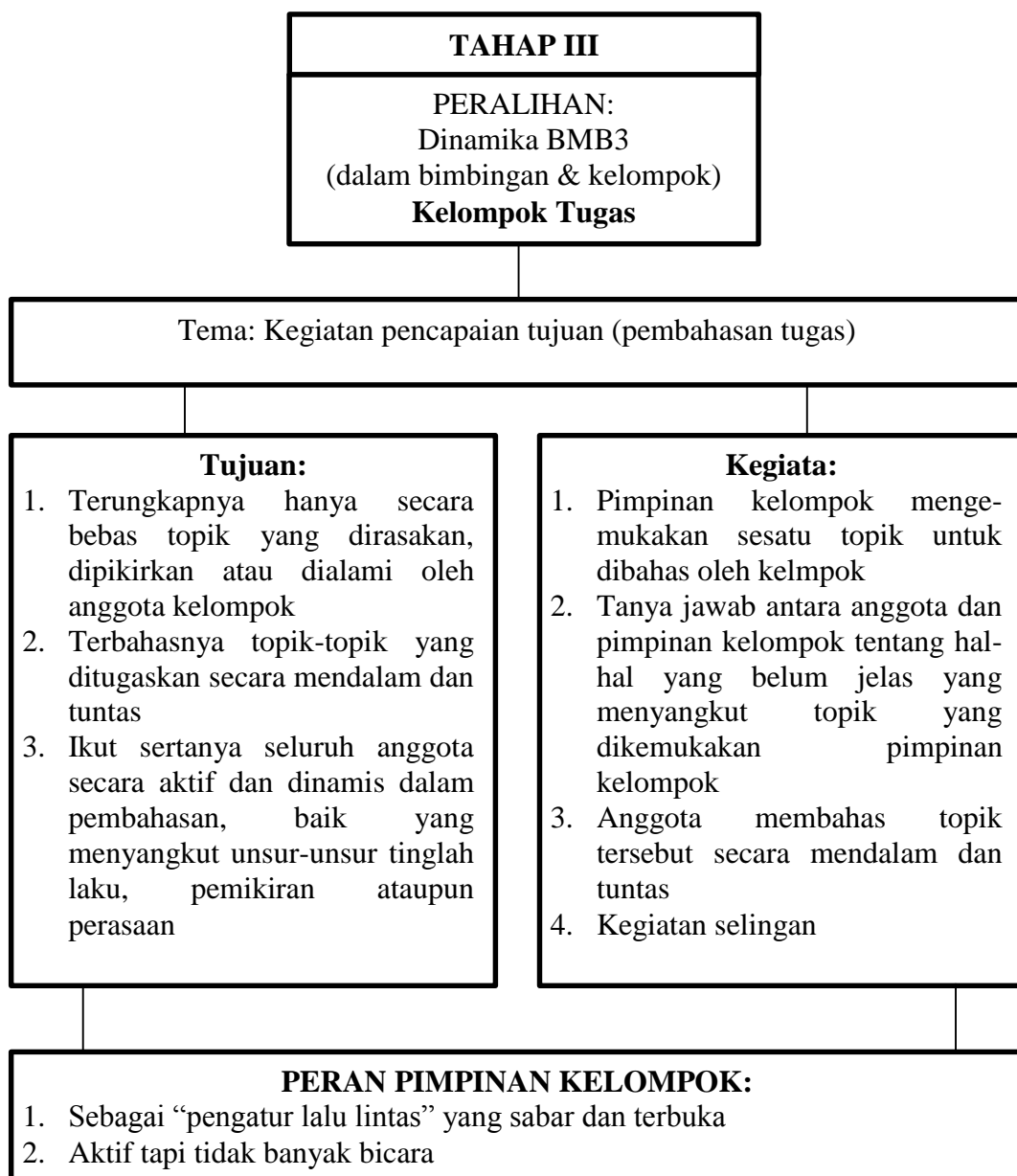
### Bagan 2.3

Tahap III: Kegiatan



### Bagan 2.4

Tahap III: Kegiatan

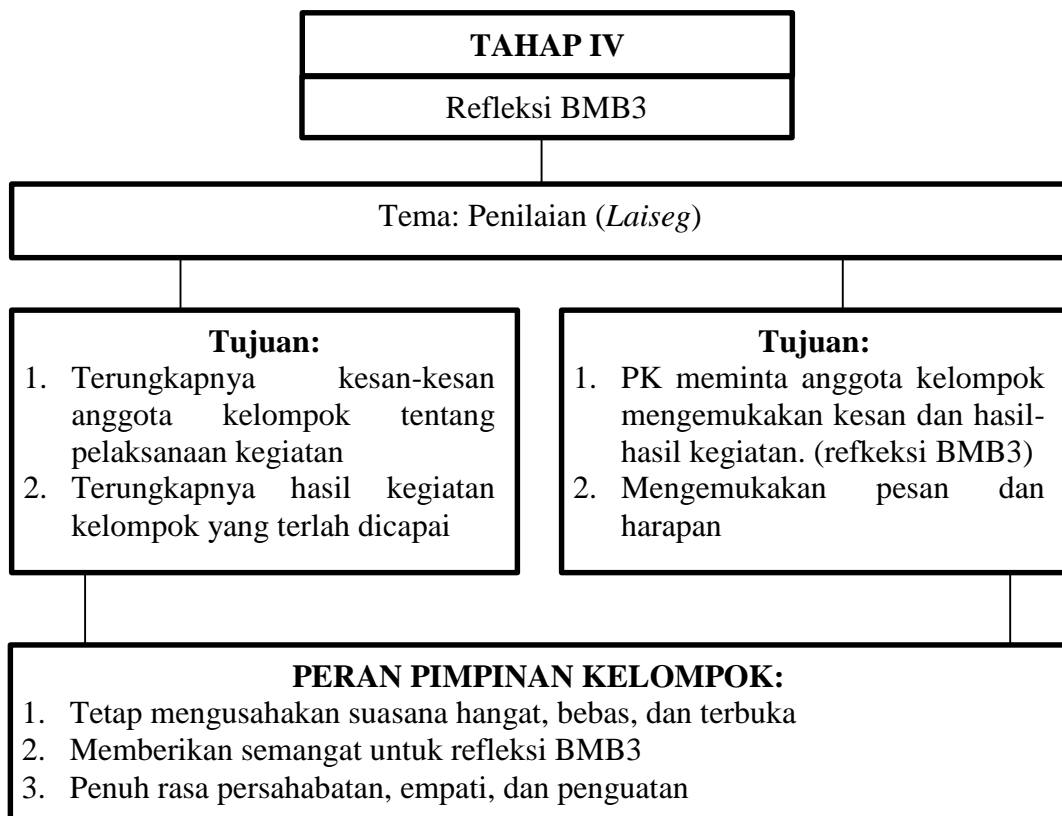


#### 4) Tahap Penyimpulan

Tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai dalam kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.

### **Bagan 2.5**

#### Tahap IV: Refleksi BMB3



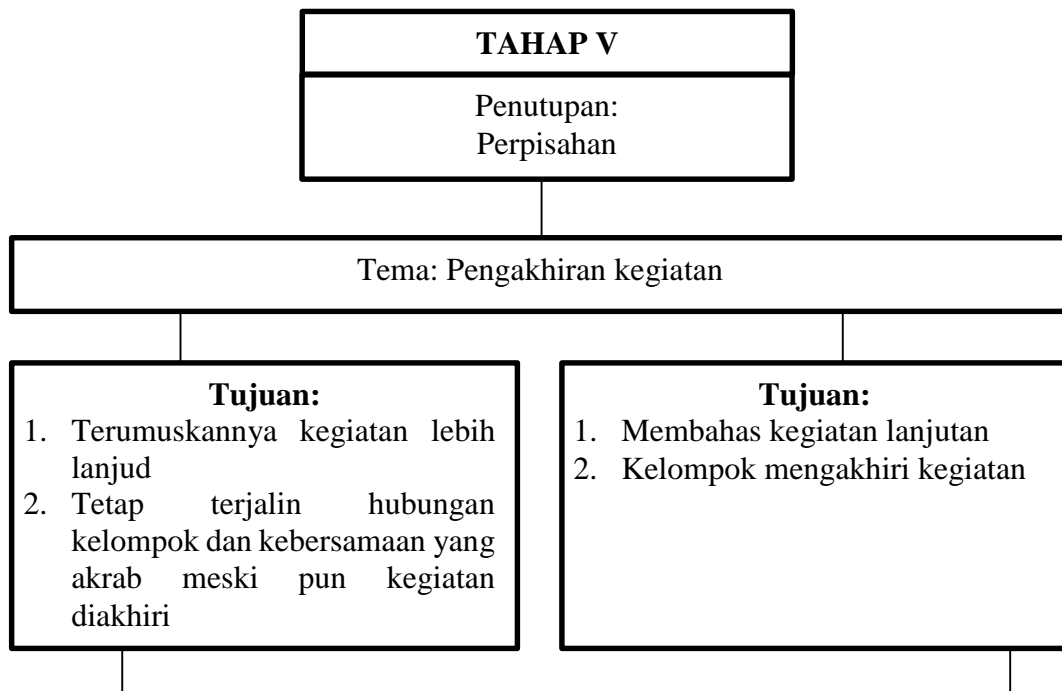
### 5) Tahap Penutupan

yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan Bkp selanjutnya dan salam hangat perpisahan.

Dalam tahap pengakhiran pemimpin kelompok memberikan informasi bahwa kegiatan akan diakhiri. Untuk itu para anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan-kesan kegiatan yang telah dilaksanakan. Berikutnya pemimpin kelompok menanyakan kemungkinan kegiatan tersebut untuk bisa ditindak lanjuti. Anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan dan harapan pada pertemuan mendatang. Kemudian pertemuan ditutup dengan ucapan terima kasih oleh pemimpin kelompok dan diakhiri dengan do'a bersama.

### Bagan 2.6

#### Tahap V: Penutupan





**PERAN PIMPINAN KELOMPOK:**

1. Mengungkapkan bahwa kegiatan kelompok akan segera diakhiri
2. Mempertahankan suasana hangat, bebas, dan terbuka
3. Mengajak peserta kegiatan BKp/KKp untuk merencanakan kegiatan lanjutan
4. Berterima kasih atas keikutsertaan semua anggota
5. Memimpin doa syukur

**i. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok**

Prayitno (2012:169-170) bahwa layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

*Pertama*, perencanaan yang mencakup mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, membentuk kelompok, menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

*Kedua*, Pelaksanaan yang mencakup kegiatan mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dengan melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan tahap pengakhiran.

*Ketiga*, Evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur dan standar evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalisasikan instrumen evaluasi dan mengolah hasil aplikasi instrumen.

*Keempat*, Analisis Hasil Evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan norma atau standar analisis, melakukan analisis dan menafsirkan hasil analisis.

*Kelima*, Tindak Lanjut yang mencakup kegiatan menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait dan melaksanakan tindak lanjut.

**j. Oprasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok**

Prayitno (2017:165) layanan BKp hendaklah diselenggarakan secara tertib dan teratur dalam perencanaan dan pelaksanaannya, demi kelancaran dan kesuksesannya. Hal-hal berikut perlu mendapatkan perhatian sepenuhnya.

**Tabel 2.1 Oprasionalisasi Layanan BKp**

Komponen	Layanan Bimbingan Kelompok (BKp)
Perencanaan (SATLAN)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam BKp (topik tugas atau topik bebas).</li> <li>2. Membentuk kelompok.</li> <li>3. Menyusun jadwal, prosedur, dan fasilitas layanan.</li> <li>4. Menyiapkan kelengkapan administrasi.</li> <li>5. Mengantar dan menegaskan perlunya pembahasan topik.</li> </ol>
Peng-organisasian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkomunikasikan rencana layanan BKp.</li> <li>2. Mengorganisasikan kegiatan layanan BKp.</li> </ol>
Pelaksanaan	<p>Menyelenggarakan layanan BKp melalui tahap-tahap pelaksanaannya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pembentukan</li> <li>b. Peralihan</li> <li>c. Kegiatan</li> <li>d. Penyimpulan</li> <li>e. Penutupan</li> </ol>
Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Laising</i></li> <li>2. <i>Laijapen</i></li> <li>3. <i>Laijapang</i> Lihat Catatan</li> </ol>
Tindak Lanjud dan Laporan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut</li> <li>2. Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait</li> <li>3. Melaksanakan rencana tindak lanjut</li> <li>4. Menyusun laporan layanan BKp</li> <li>5. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait</li> <li>6. Mendokumentasikan laporan layanan</li> </ol>

### 3. *Self Esteem*

#### a. *Pengertian Self Esteem*

Wells and Marwell berniat untuk mengelompokkan definisi-definisi dari *self esteem* melalui dua proses psikologis: evaluasi (yang menegaskan peran kognisi) dan afeksi (yang memprioritaskan peran perasaan) yang mengarah pada *self esteem*.

Hasilnya adalah tipe definisi yang terdiri dari empat cara mendefinisikan *self esteem*. Definisi yang pertama dan mendasar adalah mengkarakterisasikan *self esteem* sebagai sikap. Sikap ini dapat melibatkan kognisi positif atau negatif, emosional, dan reaksi perilaku. Tipe definisi kedua adalah berdasarkan gagasan mengenai tidak sesuaian (*discrepancy*). Tidak sesuaian yang dimaksud adalah antara *self* yang diharapkan individu (*the 'ideal' self*) dan *self* yang dilihat orang lain dimiliki individu tersebut (*the 'real' self*). Makin dekat jarak antara *the ideal self* dan *the real self* ini, makin tinggi *self esteem* individu. Makin besar jarak antara keduanya, makin menderita *self esteem* individu. Cara ketiga untuk mendefinisikan *self esteem* adalah fokus pada respon psikologis yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Respon ini biasanya dideskripsikan sebagai hal yang berbasis perasaan (*feeling-based*) seperti positif versus negatif, menerima versus menolak. Terakhir, *self esteem* juga dapat dimengerti sebagai fungsi atau komponen dari kepribadian. Dalam hal ini, *self esteem* dilihat sebagai bagian dari *self system*, yang biasanya dihubungkan dengan motivasi atau regulasi diri, atau keduanya.

Menurut Coopersmith (1967) menyatakan bahwa *self esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat individu, biasanya untuk dipertahankan, dan sebagian berasal dari interaksi individu dengan lingkungannya dan dari sejumlah penghargaan, penerimaan, dan perhatian orang lain yang diterimanya.

Menurut Rogers dalam Jarvis (2011:343) *self esteem* dapat didefinisikan sebagai seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Rogers meyakini bahwa kita memiliki citra diri dalam pikiran kita seperti keadaan kita sekarang, sekaligus citra diri kita yang ideal (*ideal-self*), yaitu citra diri yang kita inginkan. Jika kedua citra itu kongruen (artinya, sama), kita akan mengembangkan harga diri yang baik. Perkembangan kongruen dan harga diri bergantung pada penghargaan positif tak bersyarat (*unconditional positif regard*) dari orang lain berupa penerimaan, cinta, dan kasih sayang. Tanpa penghargaan positif tak bersyarat dalam tingkat tertentu, kita tidak bisa mengaktualisasikan diri. Anak-anak yang kurang mendapatkan penghargaan positif tak bersyarat dari orang lain semasa kanak-kanak karena pola pengasuhan orang tua yang keras, kurang perhatian, atau pengasuhan yang dicirikan dengan cinta bersyarat, yaitu cinta yang hanya diberikan jika anak berperilaku sesuai syarat tertentu, kemungkinan akan memiliki harga diri yang rendah saat dewasanya, sehingga rentan mengidap gangguan jiwa, terutama depresi.

Pentingnya harga diri ditunjukkan dalam studi klasik yang dilakukan Coopersmith dalam Jarvis (2011:346) istilah *self esteem* sering digunakan pada keadaan emosi sesaat, terutama yang muncul sebagai konsekuensi positif atau negatif. Hal ini terlihat ketika seseorang menyatakan bahwa pengalaman yang terjadi pada dirinya dapat meningkatkan *self esteem* atau menurunkan *self esteem* mereka. Misalnya seseorang mengatakan bahwa *self esteem*-nya meningkat karena mendapat nilai bagus, atau seseorang mengatakan bahwa *self esteem*-nya menjadi rendah setelah mengalami patah hati.

Berdasarkan hal tersebut James menyatakan bahwa keadaan emosi sesaat tersebut sebagai *self feelings*. *Self esteem* juga dapat dikonseptualisasikan sebagai sebuah konstruksi hirarki sedemikian rupa sehingga dapat dipecah menjadi bagian-bagian penyusunnya. Dari perspektif ini, ada tiga komponen utama: performa *self esteem*, *self esteem* sosial, *self esteem* fisik.

Santrock (2010:344) *self esteem* yang tinggi dan konsep diri positif adalah karakteristik penting dari kesejahteraan anak-anak. Para peneliti kadang-kadang menggunakan istilah *self esteem* dan konsep diri secara bergantian atau tidak secara tepat mendefinisikan mereka, tetapi ada perbedaan yang signifikan antara mereka

*self esteem* mengacu pada evaluasi diri secara keseluruhan disebut juga nilai diri atau citra diri. Sebagai contoh, seorang anak mungkin merasa bahwa ia tidak hanya seseorang, tetapi seorang yang baik. Konsep diri (*self concept*) mengacu pada domain spesifik dari evaluasi diri. Anak-anak dapat membuat evaluasi diri di banyak domain dalam kehidupan mereka: akademis, prestasi, atletik, dan sebagainya. Singkatnya, harga diri mengacu pada evaluasi diri secara keseluruhan, sedangkan konsep diri untuk domain spesifik dari evaluasi.

Bagi kebanyakan anak, *self esteem* yang tinggi dan konsep diri positif merupakan aspek penting dari kesejahteraan mereka. Namun, untuk beberapa anak, *self esteem* mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitas. *Self esteem* seorang anak mungkin mencerminkan keyakinan mengenai apakah ia cerdas dan menarik, misalnya, tetapi keyakinan tersebut belum tentu akurat. Dengan demikian, *self esteem* yang tinggi dapat merujuk ke persepsi yang akurat dan dibenarkan terhadap nilai manusia sebagai individu dan kesuksesan dan prestasi seseorang, tetapi dapat juga merujuk kepada perasaan sombong, hebat, tidak hanya didasarkan pada keunggulan atas orang lain. Dengan cara yang sama, *self esteem* yang rendah dapat mencerminkan, baik sebagai persepsi yang akurat mengenai kekurangan maupun gangguan seseorang, bahkan ketidaksamaan patologis dan inferioritas.

Santrock (2010:67) anak-anak dengan *self esteem* yang tinggi memiliki inisiatif yang lebih besar, tetapi dapat menghasilkan hasil yang positif dan negatif. Anak-anak dengan *self esteem* yang tinggi rentan terhadap, baik tindakan antisosial maupun prososial. Sebuah penelitian terbaru mengungkapkan bahwa dari waktu ke waktu, anak-anak yang agresif dengan *self esteem* yang tinggi lebih menilai imbalan yang dapat dibawa agresi dan meremehkan korban-korban mereka. Selain itu kekhawatiran saat ini adalah bahwa banyak anak yang tumbuh dengan menerima pujian untuk kinerja yang sedang-sedang saja atau bahkan buruk dan sebagai konsekuensinya telah meningkatkan *self esteem*. Mereka mungkin mengalami kesulitan menghadapi persaingan dan kritik.

Dari sebuah penelitian Ferdiana Sunia Prawesti, Damajanti Kusuma Dewi, Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 2016, Vol. 7, No. 1, 1-8, ISSN: 2087-1708,

yang peneliti kutip. Bahwa harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat individu terhadap dirinya dalam rentang positif sampai negatif Baron dan Byrne (2004). Menurut Coopersmith (Burns, 1993) harga diri mengacu kepada evaluasi seseorang tentang dirinya sendiri baik positif maupun negatif dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, berhasil, dan berharga. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung mengadopsi strategi peningkatan diri, sementara individu dengan harga diri yang rendah cenderung untuk mengadopsi strategi perlindungan diri. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung mengambil risiko untuk diri meningkatkan diri, sementara individu dengan harga diri rendah akan melindungi dirinya dan tidak mengambil risiko penghinaan publik, meskipun keberhasilan akan bermanfaat dalam meningkatkan nilai diri mereka Baumeister, dkk, (1989). Menurut Michener dan DeLamater (1999) individu dengan harga diri tinggi bersikap asertif, terbuka, dan memiliki kepercayaan terhadap dirinya. Sikap asertif tersebut memungkinkan mereka untuk dapat menyatakan diri apa adanya sehingga pengungkapan diri yang dilakukan bukan sebagai topeng untuk menutupi kelemahannya. Individu dengan harga diri rendah menunjukkan perilaku yang menghambat pengungkapan diri. Menurut Burns (1993), individu tersebut cenderung tidak dapat mengekspresikan diri serta mengalami kesulitan dalam menunjukkan diri, perasaan, dan pikirannya yang disebabkan oleh adanya penilaian yang negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain serta menganggap bahwa hubungan dengan orang lain merupakan sebuah ancaman.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi keseluruhan diri. Penilaian ini meliputi penilaian positif atau negatif. Individu yang memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya atau memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi akan mampu memilih dan memilah perilaku mana yang pantas dan perilaku mana yang tidak pantas dilakukan. Individu tersebut akan lebih percaya diri dalam menentukan sikap apa yang harus dilakukan, tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk karena dapat bersikap tegas dan tidak takut mengungkapkan pendapatnya. Dengan bersikap tegas seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak peribadinya tanpa melanggar hak

atau merugikan orang lain.

### **b. Karakteristik *Self Esteem***

Jurnal Konseling Indonesia (<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI> ISSN: Print 2475-8881 – Online 2476-8901 Vol. 1 No. 1, Oktober 2015. 23 – 28). *Self esteem* merupakan penilaian yang dilakukan individu yang mengandung adanya penghargaan terhadap dirinya sendiri (Coopersmith, 1967). *Self esteem* berhubungan dengan sikap dan perilaku seseorang. Perilaku individu dapat mencerminkan *self esteem*nya. Orang lain dapat mengetahui dan mengukur seperti apa individu menilai dan menghargai dirinya sendiri apakah orang tersebut memiliki *self esteem* yang tinggi atau *self esteem* yang rendah. *Self esteem* atau biasa disebut dengan harga diri mencakup perasaan seperti apakah individu dapat menerima keberhasilan atau kegagalan. Seberapa banyak usaha yang yang dia lakukan, apakah kegagalannya akan menyakitkan atau tidak, dan apakah individu itu akan lebih mampu sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya.

Coopersmith (2001: 184) individu akan memiliki *Self esteem* yang tinggi apabila individu tersebut merasa sangat baik terhadap salah satu aspek yang diperdulikannya. Oleh karena itu apabila individu merasa sangat baik terhadap salah satu aspek maka ia akan memiliki *Self esteem* yang tinggi, begitu pula sebaliknya apabila individu merasa sangat baik terhadap salah satu aspek maka individu tersebut akan memiliki *Self esteem* yang rendah.

#### **1. *Self Esteem* Tinggi**

Individu dengan *Self esteem* tinggi cenderung puas dengan karakter dan kemampuan diri. Adanya penerimaan dan penghargaan dari yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan atau bereaksi terhadap stimulus dan

lingkungan sosial. Individu dengan *Self esteem* tinggi lebih bahagia dan lebih efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan dari pada individu dengan *Self esteem* rendah. Individu dengan *Self esteem* tinggi lebih suka mengambil peran yang aktif dalam kelompok sosial dan untuk mengekspresikan pandangannya secara terus menerus dan efektif. Tidak bermasalah dengan rasa takut dan perasaan yang saling bertentangan, tidak terbebani dengan keraguan diri, dan gangguan kepribadian, individu dengan *Self esteem* yang tinggi terlihat bergerak secara langsung dan realistis untuk tujuan pribadinya. Individu dengan *Self esteem* tinggi lebih mandiri menyesuaikan diri dengan situasi, menunjukkan kepercayaan yang besar bahwa mereka akan berhasil.

Individu dengan *Self esteem* yang tinggi lebih asertif/tegas, mandiri dan kreatif. Individu tersebut juga kurang menerima definisi sosial mengenai realita kecuali mereka menyampaikan dengan pengamatan mereka sendiri, dimana lebih fleksibel dan imajinatif, dan mampu untuk menemukan solusi orisinal terhadap suatu masalah.

## 2. *Self esteem* Rendah

Individu dengan *Self esteem* rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Hal ini membuat individu tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam. Individu menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus. Individu ini merasa inferior, takut atau malu, membeci dirinya, kurang mampu menerima dirinya, dan bersikap patuh atau submissif. Individu dengan *Self esteem* rendah menunjukkan level kecemasan yang lebih tinggi, dan lebih banyak menunjukkan simtom psikosomatis dan perasaan depresi.

Ginanjar (2000: 1) pada umumnya sasaran penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya adalah anak-anak muda yang berusia antara 15 sampai dengan 25 tahun. Usia tersebut merupakan usia anak yang duduk dibangku sekolah menengah pertama dan universitas. Dengan kata lain, sasaran peredaran narkotika



dan obat-obatan berbahaya salah satunya adalah “golongan kaum muda” termasuk pelajar dan mahasiswa. Penyebaran penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya yang meluas di tengah-tengah masyarakat terutama pada kalangan remaja, dibuktikan dengan jumlah korban pengguna narkotika dan obat-obatan berbahaya yang semakin meningkat di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO). Dari data yang dikeluarkan oleh RSKO tentang komposisi pengguna narkotika dan obat-obatan berbahaya pada tahun 2006 (dengan persentase) yaitu kategori; (1) umur; 15 s.d 20 tahun sebanyak 89%, 21 s.d 25 tahun sebanyak 11%, (2) pendidikan; SLTP sebanyak 29%, SLTA sebanyak 46%, perguruan tinggi sebanyak 25%, (3) alasan memakai; ikut teman sebanyak 60%, ketagihan sebanyak 40%.

### **c. Faktor-faktor *Self Esteem***

Aisyah (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri (*self esteem*) dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal, seperti jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik individu, dan faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, sekolah dan keluarga.

Daruszky dalam Aneela (2013) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah sebagai berikut:

#### 1) Ikatan Batin

Ikatan batin adalah suatu bentuk hubungan pribadi misalnya antara anak dan ibu khususnya melalui asosiasi yang konstan atau sering. Proses pembentukan ikatan batin antara ibu dan anak dimulai jauh sebelum kelahiran sang bayi. Selama sembilan bulan masa kehamilan, lingkungan dalam kandungan amat penting bagi perkembangan janin, kondisi fisik dan emosional sang ibu memainkan peranan penting dalam penciptaan lingkungan ini. Peristiwa-peristiwa yang dialami sang ibu terkadang sedemikian kuat pengaruhnya sehingga sang janin “terpaksa” lahir secara premature di dunia ini.

#### 2) Hubungan Emosional

Hubungan emosional juga terbentuk antara bayi dengan pengasuhnya. Kualitas hubungan emosional ini krusial dalam pembentukan konsep diri dan

perasaan berharga dalam diri bayi tersebut kelak. Jhon Bowlby, seorang ahli psikologi berkembang Inggris, menegaskan bahwa hubungan emosional masa kanak-kanak ini sangat berpengaruh terhadap semua hubungan yang akan dibentuk dan dijalani anak itu pada kemudian hari.

### 3) Pengakuan (*Approval*)

*Approval* adalah unsure krusial dalam pertumbuhan perasaan berguna dan harga diri seorang anak. Salah satu definisi *approval* adalah “mengakui kebaikan, memuji”. Pengakuan (*approval*) oleh orang tua dan tokoh-tokoh penting lainnya dalam kehidupan seorang anak (termasuk para kakak, yang berpengaruh besar terhadap sang adik), merupakan wujud suatu control atau pengendalian.

### 4) Pengalaman Sekolah

Penolakan tidak selalu timbul dalam keluarga. Seorang anak bisa saja hidup dalam sebuah keluarga yang penuh kasih sayang dan pengasuhan, tetapi tetap terbuka kemungkinan dia akan mendapat kecaman pedas, penolakan, ejekan dan bahkan penganiayaan di sekolah, baik dari pihak gurunya maupun murid-murid yang lainnya.

### 5) Bertumbuh dan Berkembang (*Growing Up*)

Bertumbuh dan berkembang berarti mengalami atau berhadapan dengan perkembangan-perkembangan fisik dan emosional, yang juga berarti membentuk hubungan pergaulannya sendiri dan dalam proses tersebut, sebagian diantara mereka tidak mampu menumbuhkan serta mengembangkan harga dirinya.

## **d. Sumber *Self Esteem***

Menurut Mruk (2006:75) *self esteem* dibagi menjadi empat: kekuatan (kemampuan untuk mempengaruhi atau mengendalikan orang lain), merasa diri bermakna (menjadi dihargai oleh orang lain seperti yang ditunjukkan oleh penerimaan mereka), kebijakan (kepatuhan terhadap standar moral), dan

kompetensi (kinerja berhasil dalam tujuan).

Baru-baru ini, Mruk menunjukkan bahwa jika sukses terlibat dalam *self esteem*, maka kemungkinan kegagalan rendah. Oleh karena itu, ia menggambarkan empat sumber yang serupa, tidak begitu lebih dinamis: prestasi seimbang dengan kerugian, kekuatan yang diimbangi dengan ketidak berdayaan, penerimaan digabungkan dengan kemungkinan penolakan, dan moral penerimaan diri juga harus mencakup kemungkinan malu atau rasa bersalah. Ada begitu banyak konvergensi antara dua baris independent kerja bahwa hasil menonjol sebagai dasar temuan sesuai dengan kriteria yang kita gunakan dan juga menyediakan kerangka kerja yang sangat baik untuk menunjukkan nilai mereka.

Menurut Epstein dalam Mruk (2006:76) terdapat empat sumber terbentuknya *self esteem* yaitu:

#### 1) Acceptance versus Rejection

Dari berbagai usia, penerimaan (atau sebaliknya, penolakan) mempengaruhi *self esteem* individu karena melalui hubungan dengan orang tua atau pengasuh, saudara kandung, rekan kerja, teman, pasangan atau mitra, rekan kerja atau kolega, dan lainnya. Tentu saja, ada istilah lain untuk menggambarkan sumber *self esteem*. Sebagai contoh, berdasarkan pengamatan Harter menggunakan istilah "relasional *self esteem* " dalam pekerjaannya. Saya lebih suka kata-kata "menjadi bernilai" dalam pekerjaan saya karena menjelaskan kepentingan dari apa yang terjadi di dalam menerima hubungan atau interaksi sosial yang positif dan dinamis atau aktif dalam proses. Dalam setiap kasus, penerimaan adalah sumber *self esteem* karena berhubungan dengan keberadaan individu. Itu berarti orang lain menghargai. Dengan dibutuhkannya ekspresi perhatian, rasa hormat, atau bahkan cinta.

#### 2) Virtue versus Guilt

Definisi kebajikan, yang merupakan pemenuhan standar moral dan etika, adalah penerimaan diri, gagasan persetujuan diri, bertindak pada keyakinan. karena itu kebajikan berarti bahwa ada nilai-nilai yang lebih tinggi atau standar perilaku untuk mengikuti untuk menjadi orang yang layak, bukan hanya mengukur dari beberapa budaya namun dari lingkungan juga. Demikian pula, rasa bersalah, dapat

dipahami sebagai kegagalan untuk hidup sesuai dengan standar yang lebih dari sekedar pribadi atau orang-orang dari kelompok referensi khusus. Hubungan antara yang rasa bersalah dan *self esteem* adalah identifikasi sebelumnya ketika kita meneliti temuan tentang nilai-nilai dan *self esteem* dalam beberapa jenis *self esteem* disaat setiap kali kita bertindak benar, atau cara yang diakui sebagai mengikuti standar tentang apa yang masuk akal, mampu, sehat. Setiap kali kita gagal untuk melakukannya mempengaruhi *self esteem* dengan cara yang negatif sejalan.

### 3) Influence versus Powerlessness

Mruk (2006:77) kekuasaan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan seseorang kemampuan untuk mengelola atau lingkungan seseorang secara langsung. Namun dalam kasus ini akan menggunakan kata "influence" untuk menggambarkan sumber *self esteem*. Pertama, kekuasaan atas lingkungan seseorang dapat menangkap sesuatu dari bagaimana perilaku semacam ini benar-benar hidup, tetapi orang lain dapat menjadi bagian dari salah satu tentang konsep kekuasaan. Ini adalah suatu perbedaan untuk gagasan bahwa seseorang yang bertindak di lingkungan mereka untuk tujuan mereka sendiri sementara negatif mempengaruhi orang lain benar-benar memasuki sumber asli dari *self esteem*. Meskipun kekuasaan dapat digunakan untuk menggambarkan cara untuk berhubungan dengan orang lain, itu mungkin terlalu kuat kata untuk menggambarkan aspek yang lebih halus untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Sebaliknya, terlalu banyak kegagalan cenderung menimbulkan rasa ketidakmampuan, ketidakberdayaan, atau mungkin bahkan harapan yang pupus, tergantung pada seberapa sering dan seberapa parah kegagalan yang terjadi, yang membuat *self esteem* menjadi rendah.

### 4) Achievements versus Failures

Prestasi adalah sumber sukses dalam *self esteem*. Menurut Mruk (2006:78-79) kata prestasi ada karena salah satu komponen dasar *self esteem* yang dinyatakan oleh struktur umum. istilah "sukses" tidak digunakan karena terlalu umum. Sebagai contoh, kita dapat mengatakan bahwa itu baik untuk *self esteem* seseorang menjadi

“sukses” dalam kaitannya dengan salah satu dari tiga sumber lain *self esteem*. Penggunaan istilah “prestasi” ini juga lebih akurat dalam menggambarkan sumber tertentu ini karena tidak semua keberhasilan menjadi penting. Misalnya, orang yang berhasil dalam hidup tetapi yang juga memiliki masalah yang jelas dengan *self esteem*. Selain itu, prestasi membawa banyak pribadi beranggapan bahwa keberhasilan tidak hanya dari kata sukses. Menurut William James, serangkaian teori *self esteem* dan penelitian oleh pencapaian penting di salah satu tempat dari empat daerah. Hal ini mungkin terjadi bahkan di mana pencapaian di bidang lain adalah biasa-biasa saja. Menurut Bradshaw menunjukkan bahwa ada aspek yang dinamis dari hubungan antara *self esteem* dan sukses. Dikelompokkan dari semua pengalaman yang berpotensi meningkatkan *self esteem* dalam hidup sebagai cadangan potensi diri. Setiap individu, melalui pencapaian, memiliki kekuatan dan kebebasan, yang bernilai, dan bertindak atas keyakinan. Kegagalan dapat dilihat sebagai kehilangan *self esteem*, tapi belum tentu masalah orang lain bisa kita samakan satu sama lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat sumber *self esteem* yaitu yang pertama, penerimaan atau penolakan yang dapat mempengaruhi terbentuknya *self esteem* individu karena adanya hubungan dengan orang sekitar sehingga apabila individu merasa diterima maka individu tersebut akan menganggap orang lain menghargainya, begitu pula sebaliknya, apabila individu merasa ada penolakan dari orang sekitarnya maka individu tersebut akan menarik diri dan menganggap dirinya tidak dihargai. Selanjutnya yang kedua, kebajikan atau rasa bersalah, kebajikan merupakan standar perilaku untuk menjadi orang yang layak, individu yang mampu melakukan yang dianggapnya benar tanpa menyalahi aturan yang berlaku mampu menjadikan individu memiliki *self esteem* yang tinggi sedangkan individu yang merasa bersalah atau tidak berani melakukan hal yang diinginkan cenderung mengalami *self esteem* yang rendah.

Selanjutnya yang ketiga, kekuasaan atau ketidakberdayaan, dalam hal ini individu mampu menguasai diri saat menghadapi kegagalan sehingga apabila ia mengalami kegagalan individu tersebut tidak akan mudah menyerah sedangkan individu yang memiliki ketidakberdayaan dalam menghadapi kegagalan akan

membuat *self esteem* menjadi rendah.

Dan yang terakhir, prestasi atau kegagalan, dalam hal ini prestasi menyatakan seseorang berhasil sehingga individu akan merasa bangga terhadap dirinya dan membentuk *self esteem* tinggi sedangkan kegagalan cenderung menjadikan individu memiliki harga diri rendah.

#### **e. Cara Meningkatkan *Self Esteem***

Santrock (2010:258) empat cara meningkatkan *self esteem*, mencakup mengidentifikasi penyebab dari *self esteem* yang rendah, memberikan dukungan emosional dan persetujuan sosial, membantu mencapai sesuatu dan membantu mengatasi sesuatu:

- 1) Mengidentifikasi penyebab *self esteem* yang rendah. Intervensi harus menargetkan penyebab *self esteem* yang rendah. Individu memiliki *self esteem* tertinggi ketika mereka melakukan secara kompeten dalam domain yang penting bagi mereka. Oleh karena itu, individu harus didorong untuk mengidentifikasi dan menilai area kompetensi. Area tersebut mungkin termasuk keterampilan akademis, keterampilan atletik, daya tarik fisik, dan penerimaan sosial.
- 2) Menyediakan dukungan emosional dan persetujuan sosial. Beberapa individu dengan *self esteem* yang rendah berasal dari keluarga berkonflik atau situasi ketika mereka mengalami pelecehan atau pengabaian situasi ketika dukungan tidak tersedia. Dalam beberapa kasus, sumber alternatif dukungan dapat diatur, baik secara informal melalui dorongan dari guru, pelatih atau orang dewasa penting lainnya, maupun lebih formal, melalui program-program seperti Big Brothers dan Big Sisters.
- 3) Membantu individu mencapai sesuatu. Prestasi juga dapat meningkatkan *self esteem* individu. Sebagai contoh, pengajaran secara langsung dari keterampilan nyata untuk individu sering berdampak pada peningkatan prestasi, sehingga meningkatkan *self esteem*. Individu mengembangkan

self esteem yang lebih tinggi karena mereka tahu tugas-tugas penting yang akan mencapai tujuan mereka, dan mereka telah melakukan hal tersebut atau perilaku serupa dimasa lalu.

- 4) Membantu individu mengatasi sesuatu. *Self esteem* sering kali meningkat ketika individu menghadapi masalah dan mencoba untuk mengatasinya, bukan menghindarinya. Jika mengatasi lebih unggul daripada menghindari, individu sering menghadapi masalah secara realistis, jujur, dan nondefensif. Hal tersebut menghasilkan pikiran evaluasi diri yang menguntungkan yang mengarahkan persetujuan yang dihasilkan diri yang meningkatkan *self esteem*.

Dari sebuah penelitian Refnadi Refnadi, Jurnal EDUCATION Volume 4 Nomor 1, April 2018, hal. 16-22, p-ISSN: 2476-9886, e-ISSN: 2477-0302 yang peneliti kutip. Bahwa komponen *Self-esteem* Menurut Battle (Marjohan, 1997), komponen *self-esteem* terdiri atas tiga, yaitu: a. *general self-esteem*, b. *social self-esteem*, c. *personal self-esteem*. *General self-esteem* mengacu pada perasaan keseluruhan seseorang terhadap *self-worth* yang bertentangan dengan *self-esteem* dalam kaitannya dengan aktivitas tertentu atau keterampilan dan perasaan harga diri dan kepercayaan diri serta persepsi keseluruhan individu dari nilai mereka yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dan sejarah individu. *Self-esteem* juga digunakan sebagai variabel independen, yaitu sebagai penyebab dari perilaku. Seorang individu dikatakan berperilaku dengan cara tertentu karena tinggi atau rendahnya tingkat *self-esteem*. Beberapa berpendapat bahwa pemeliharaan *self-esteem*, seseorang adalah kebutuhan dasar. Kebutuhan untuk terlihat baik, baik secara pribadi maupun publik begitu menyebar sehingga individu akan berperilaku dengan cara yang mempertahankan harga diri mereka. Semua aspek *self-esteem* saling terkait. *General self-esteem* mempengaruhi tujuan dan kegiatan yang sedang dalam proses, dan juga membantu menentukan perilaku sehari-hari. *Social self-*

*estem* adalah aspek harga diri yang mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya serta kemampuan untuk terlibat dalam interaksi interpersonal individu hidup dalam dunia sosial. Kenyamanan merupakan hal yang penting untuk interaksi sosial. Dalam studi terakhir *social self-esteem* secara luas diperkirakan penanda penting dari kesehatan psikososial, seperti ukuran jaringan dukungan interpersonal dan sosial, penyesuaian pribadi dan psikopatologi. Personal *self-esteem* adalah cara melihat diri sendiri dan berkaitan erat dengan *self-image*. Hal ini sangat penting karena akan mempengaruhi cara seseorang merasa tentang dirinya dan bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi yang menantang. Yang paling penting untuk disadari tentang personal *self-esteem* adalah bahwa hal itu berhubungan dengan bagaimana orang lain melihat Anda. Dalam hal ini seseorang akan berada pada harmoni dengan dunia dan orang lain di sekitarnya atau dapat sangat berbeda dari bagaimana orang lain melihat dirinya dan sebagainya. Individu mungkin merasa salah paham dan merasa hidup adalah pertempuran untuk membuat orang lain menghargai siapa dirinya. Salah satu masalah terbesar orang dengan personal *self-esteem* adalah mereka tidak dapat menerima atau mungkin buta terhadap siapa mereka dan apa yang mereka yakini. Sebagian besar dari kita hari ini menderita sampai batas tertentu karena masyarakat tampaknya ingin kita untuk bersikap dan hidup dengan cara yang mungkin tidak persis dengan apa yang kita inginkan. Langkah pertama menuju *self-esteem* yang lebih tinggi adalah menjadi jelas tentang siapa dan apa yang percaya. Ini adalah tujuan dari kesadaran diri. Sebelum individu dapat meningkatkan *self-esteem* atau bahkan membuat perubahan positif bagi hidup dirinya, seseorang perlu menyediakan waktu untuk membentuk perbaikan diri. Oleh karena itu, memahami personal *self-esteem* adalah langkah pertama yang diperlukan dan hanya setelah langkah ini seseorang dapat berpikir tentang bagaimana mengubah hidup secara positif. Karakteristik *Self-esteem* seseorang tergantung bagaimana dia menilai tentang dirinya yang dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian individu ini diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat tinggi dan negatif. Karakteristik Harga Diri Tinggi Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan



kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Contoh: seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup tinggi, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan.

Manfaat dari dimilikinya harga diri yang tinggi, diantaranya: (1) Individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan-penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dalam menghadapi tekanan-tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa. (2) Individu semakin kreatif dalam bekerja (3) Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karier dan urusan finansial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emosional, kreatif maupun spiritual. (4) Individu akan memiliki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif. (5) Individu akan semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman (Branden, 1992). a) Karakteristik Harga Diri Rendah Remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga (Rohmah, 2012). Remaja dengan harga diri rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak Bahagia. (Engko, 2006; Kurniasari, 2015; Nirmalasari & Masusan, 2014).

Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang

yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri (Burns, 1993).

Harga diri mengandung pengertian “siapa dan apa diri saya”. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu, yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain.

Dari sebuah penelitian lain yang peneliti kutip dari Brand J. Bushman dan Roy F. Baumeister, *Journal of Personality and Social Psychology*, 1998, Vol. 75, No. 1, 219-229, Copyright 1998 by the American Psychology Association, Inc. 0022-3514/98/\$3.00

*Because stability of self-esteem may form one moderator. Kernis, Grannemann, and Barclay (1989) showed that people with high but unstable (i.e., subject to daily fluctuations) self-esteem reported the highest tendencies toward hostility and anger, whereas people with stable high self-esteem reported the lowest. High self esteem may thus be a heterogeneous category with links to both extremes of behavior (i.e., violent and nonviolent), which could help account for the lack of published findings about self esteem and aggression (see also Kernis, Cornell, Sun, Berry, & Harlow, 1993). High, stable self-esteem may be indifferent or even impervious to ego threat, because one's self love remains the same no matter what happens, and so hostility is minimal. In contrast, high but unstable self-esteem would produce heightened sensitivity to ego threats, because the individual has much to lose and is vulnerable to the miserable feeling of a brief drop in self esteem, and so his or her sensitivity may lead to maximal hostility (see also Kernis, 1993)....[Bahwa stabilitas harga diri dapat*

membentuk satu moderator. Kernis, Grannemann, dan Barclay (1989) menunjukkan bahwa orang dengan harga diri yang tinggi tetapi tidak stabil (yaitu, tunduk pada fluktuasi harian) melaporkan kecenderungan tertinggi ke arah permusuhan dan kemarahan, sedangkan orang dengan harga diri tinggi yang stabil melaporkan yang terendah. Harga diri yang tinggi dengan demikian dapat menjadi kategori yang heterogen dengan kaitan ke kedua ekstrem perilaku (yaitu, kekerasan dan non-kekerasan), yang dapat membantu menjelaskan kurangnya temuan yang dipublikasikan tentang harga diri dan agresi (lihat juga Kernis, Cornell, Sun, Berry, & Harlow, 1993). Harga diri yang tinggi dan stabil mungkin tidak peduli atau bahkan tahan terhadap ancaman ego, karena cinta diri seseorang tetap sama apa pun yang terjadi, dan dengan demikian permusuhan minimal. Sebaliknya, harga diri yang tinggi tetapi tidak stabil akan menghasilkan kepekaan yang tinggi terhadap ancaman ego, karena individu memiliki banyak kerugian dan rentan terhadap perasaan menyedihkan dari penurunan harga diri yang singkat, sehingga kepekaannya dapat menyebabkan permusuhan maksimal. (lihat juga Kernis, 1993)...].

*Prior work thus offers competing predictions about the effects of self esteem on aggression. One is that people with low self esteem would show the highest levels of aggression. Another is that people with high self-esteem who receive an insulting or threatening evaluation would be most aggressive. A third is that the most aggressive responses would be made by a sub category of people with high self esteem (and in response to esteem threat). The quest for aggressive sub categories of high self esteem brought us to the trait of narcissism, to which we now turn....* [Pekerjaan sebelumnya dengan demikian menawarkan prediksi yang bersaing tentang efek harga diri pada agresi. Salah satunya adalah bahwa orang dengan harga diri yang rendah akan menunjukkan tingkat agresi yang paling tinggi. Hal lainnya adalah bahwa orang dengan harga diri tinggi yang menerima evaluasi yang menghina atau mengancam akan menjadi orang yang paling agresif. Ketiga

adalah bahwa tanggapan yang paling agresif akan dibuat oleh sub kategori orang dengan harga diri tinggi (dan sebagai tanggapan atas ancaman harga diri). Pencarian sub kategori agresif dari harga diri tinggi membawa kita ke sifat narsisme, yang sekarang kita bahas...].

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cara meningkatkan *self esteem* adalah mengidentifikasi penyebab *self esteem* yang rendah, memberikan dukungan untuk diri dalam melakukan hal yang diinginkan, meningkatkan prestasi, menghadapi masalah dengan mengatasinya, bukan menghindarinya. Masalah dihadapi secara realistis, jujur dan nondefensif, hal ini dapat meningkatkan *self esteem* karena individu akan merasa lebih percaya diri dan menghargai dirinya.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

1. Penelitian dari Dewi Fatimah, dalam jurnal (Jurnal Bimbingan Konseling 4 (1) (2015) ). Yang berjudul “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa” menunjukkan bagaimana model bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (Educational Research and Development). Sampel yang digunakan purposive sampling. Ada enam tahap pengembangan yaitu: (1) study lapangan dan kajian pustaka, (2) merancang model, (3) uji kelayakan hipotetik dan uji kelayakan rasional model, (4) perbaikan model hipotetik, (5) uji lapangan dan (6) model akhir. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian adalah mengembangkan model bimbingan kelompok dengan teknik role playing. Tingkat kepercayaan diri siswa mengalami kenaikan sebesar 20,86% dari sebelumnya 57,57% meningkat menjadi 78,43%. Peningkatan tersebut terjadi pada semua aspek kepercayaan diri. Hasil uji statistik wicoxon menunjukkan nilai probabilitas dibawah 0,05 ( $0,0025 < 0,05$ ), artinya bahwa bimbingan kelompok teknik role playing efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa. Hasil implementasi model menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik role playing terbukti efektif mengembangkan kepercayaan diri siswa. Model bimbingan kelompok dengan teknik role dapat digunakan konselor sebagai salah satu model layanan dalam membantu siswa SMP untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa.

2. Penelitian dari Dita Ayu Pratiwi, Arifin Nur Budiono, Fakhruddin Mutakin, dalam jurnal (Jurnal Consulenza: Bimbingan Konseling Psikologi, Volume 1 Nomor 1 tahun 2018. e-ISSN 2623033X, p-ISSN 2623-0348). Yang berjudul “Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama” menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa menurun akibat atau motivasi hidupnya rendah karena individu tidak akan menjalani hidup yang baik tanpa adanya kepercayaan diri. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama. Berdasarkan hasil penelitian, pada pelaksanaan siklus I responden masih menunjukkan sikap kurangnya kepercayaan diri. Hal tersebut ditunjukkan dari tidak grogi ketika tampil di depan kelas, merasa yakin bahwa mereka bisa, berani dalam mengeksplorasi peran, dan tidak terlihat malu hanya berkisar 50%. Dan pada siklus ke II mulai terlihat peningkatan kepercayaan diri pada siswa hal ini terlihat dari tidak grogi ketika tampil di depan kelas, merasa yakin bahwa mereka bisa, berani dalam mengeksplorasi peran dan tidak malu-malu berkisar antara 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII A MTs ASHARI Jember.
3. Hasil penelitian dari Sabrina Dachmiati dan Rizki Amalia, dalam jurnal (Fokus Konseling, Volume 3, No. 2, Hal. 148-153, Tahun (2017), ISSN Cetak: ISSN Online: DOI), Artikel diterima: 10 Juli 2017; direvisi: 23 Agustus 2017; disetujui: 30 Agustus 2017 Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional. Yang berjudul: “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan *Self Esteem* (Harga Diri) Siswa SMAN 1 Cariu Bogor” bahwa peneliti ini menemukan permasalahan yang dialami oleh salah satu siswa kelas X yaitu mengenai tingkat *self-esteem* yang rendah. Hal ini terjadi dikarenakan siswa merasa kurang percaya diri, siswa kurang mampu mengkomunikasikan perihal yang akan diungkapkan terhadap teman atau guru ketika di kelas. Selain itu

siswa merasa tidak mampu untuk melakukan suatu hal yang lebih besar lagi atau keluar dari zona aman siswa tersebut. Fenomena ini menjadi sosok yang menarik untuk diteliti, karena *self-esteem* merupakan bagian penting dari siswa. *Self-esteem* yang rendah menjadi momok yang cukup mengganggu karena dapat 148 siswa. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu quasi experiment. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIA Tahun Pelajaran 2015/2016 SMA Negeri 1 Cariu Bogor sebanyak 148 siswa. Sehingga dari hasil penelitian ini maka didapat Data hasil *pretest* kelompok eksperimen Setelah mendapatkan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok terdapat peningkatan skor pada kelompok eksperimen. Kelompok Eksperimen Kode Skor Ket AL 60 Sedang AR 59 Sedang GAP 59 Sedang AAR 58 Sedang NT 57 Sedang NDA 55 Sedang MN 53 Rendah FOW 43 Rendah Tabel 2 Data hasil *post-test* kelompok eksperimen Kelompok Eksperimen Kode Skor Ket AL 78 Tinggi AR 83 Sangat Tinggi GAP 79 Tinggi AAR 72 Tinggi NT 80 Sangat Tinggi NDA 68 Tinggi MN 84 Sangat Tinggi FOW 72 Tinggi Berdasarkan hasil *posttest* tersebut kelompok eksperimen yang berada pada 151. kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang siswa dan pada kategori tinggi sebanyak 5 orang siswa dengan persentase masing-masing dari setiap kategori adalah sebesar 37,5% pada kategori sangat tinggi dan 62,5% pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan *self-esteem* siswa.

4. Penelitian yang dilakukan (Wiwik Suherni, Raja Arlizon, Abu Asyari, 2014/2015). Yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Harga Diri Rendah Siswa Jalur Tempatan Siswa Kelas X SMAN 4 Pekanbaru T.P 2014/2015”. Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa tingkat harga diri siswa dominan dikategorikan rendah. Hal ini juga diperkuat oleh hasil *Pre-test* yang dilakukan dengan menggunakan skala pengukuran skala harga diri (SEI) Coopersmith, yang berjumlah 29 orang yang dibagi menjadi tiga kelompok dan setiap kelompok berjumlah 10

orang. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan harga diri rendah siswa jalur tempatan siswa kelas X SMAN 4 Pekanbaru T.P 2014/2015. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran harga diri siswa jalur tempatan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berada dikategori rendah sebesar 100%, kategori sedang 0%, dan kategori tinggi 0%. Gambaran peningkatan harga diri rendah siswa jalur tempatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berada dikategori rendah 0%, kategori sedang 100%, dan kategori tinggi 0%. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara  $x_1$  dan  $x_2$  sebesar 0,46 dan koefisien determinasi yakni  $r^2 = 0,21$  hal ini berarti sumbangan bimbingan kelompok terhadap peningkatan harga diri rendah siswa jalur tempatan sebesar. Maka dapat diketahui  $t$  hitung lebih besar dibandingkan  $t$  tabel ( $12,6 > 2,021$ ) sehingga  $H_a$  diterima. Berarti terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan harga diri rendah siswa jalur tempatan kelas X SMAN 4 Pekanbaru T.P 2014/2015.

5. Muhammad Azim dan Puji Hartuti, dalam jurnal (pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan narkoba pada siswa kelas X MIPA di SMA N 6 kota Bengkulu. Vol. 17, no 2, oktober 2018, hal. 63-65). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh bimbingan kelompok terhadap pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan narkoba pada siswa kelas X MIPA D SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan one group pre-test post-test desain. Sampel penelitian ini sebanyak 10 orang siswa dari kelas X MIPA D SMA Negeri 6 Kota Bengkulu, yang diambil dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji perbedaan sebelum dan sesudah diberikan



layanan bimbingan kelompok terhadap tingkat pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan narkoba ( $z = -2.812$  jadi  $p > 0,05$ ). Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan narkoba pada siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian adalah suatu cara sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dalam upaya memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah. Dengan menggunakan metodologi penelitian, pekerjaan penelitian akan lebih terarah, sebab metode penelitian bermaksud memberikan kemudahan dan kejelasan tentang apa dan bagaimana peneliti melakukan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, alasan menggunakan pendekatan ini karena didasarkan pada pendeskripsian perilaku aktor-aktor yaitu kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa/siswi sesuai dengan situasi yang ada.

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAS AL-WASHLIYAH 3 MEDAN. Sedangkan waktu penelitian dilakukan sejak observasi awal sebagai persiapan penulisan proposal pada Oktober 2019.

#### **B. Latar Penelitian**

Alasan peneliti memilih lokasi di SMAS AL-WASHLIYAH 3 MEDAN karena SMA tersebut merupakan salah satu SMA yg banyak diminati masyarakat sekitar walaupun berstatus swasta, selain itu SMA tersebut juga memiliki mutu pendidikan yang bagus, selain memiliki mutu yang bagus SMA tersebut juga sering diadakan sosialisasi salah satunya tentang penyalahgunaan narkoba. Maka dari itu dengan adanya penelitian penulis tentang Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan *Self Esteem* Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di SMA Al-Washliyah 3 Medan dapat lebih meningkatkan harga diri siswa dan kesadaran siswa tentang bahayanya narkoba terhadap kesehatan dan masa depan siswa tersebut.

### C. Metode dan Prosedur Penelitian

Sugiyono (2016:8) penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, alasan menggunakan pendekatan ini karena didasarkan pada pendeskripsian perilaku aktor-aktor yaitu kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa/siswi sesuai dengan situasi yang ada. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Hadjar (1999: 32) tujuan pokok dalam penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Sedangkan langkah penelitian kualitatif atau proses penelitian kualitatif adalah pada tahap perencanaan hanya ditentukan secara umum, kemudian pelaksanaan merupakan penjabaran dari rencana dan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi.

Danim (2002:51) jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy, 2000:3).

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia Lexy (2000:17). Adapun tujuan dari penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan *Self Esteem* dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik Lexy (2000:112).

Arikunto (2002:107) sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan *Self Esteem* dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data kurikulum, daftar nama siswa di SMAS Al-Washliyah 3 medan, serta foto-foto kegiatan belajar mengajar yang di SMA Al-Washliyah 3 Medan.

#### **E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data**

Arikunto (2002:134) teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

## 1. Metode Observasi

Sugiyono (2006:310) observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Dalam observasi secara langsung ini, peneliti berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer.

Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan *Self Esteem* dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, dan interaksi guru dan siswa dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan *self Esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

## 2. Metode Wawancara (Interview)

Lexy (2000:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban rumusan masalah. Dalam melaksanakan teknik wawancara (interview), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya.

Arikunto (2002:203) teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai

patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung. Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan *Self Esteem* dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan. Adapun informannya antara lain:

- a. Guru bimbingan konseling, untuk mendapatkan informasi tentang penerapan layanan bimbingan kelompok dengan *Self Esteem* Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di SMAS Al-Washliyah 3 Medan.
- b. Kepala Sekolah, untuk mendapatkan informasi tentang profil sekolah.
- c. Pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan tesis ini.

### 3. Metode Dokumentasi

Arikunto (2002: 149) dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait Layanan Bimbingan Kelompok dengan *Self Esteem* dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba.

### **F. Prosedur Analisis Data**

Dalam menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono (2014:337) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dimana proses berlangsungnya secara sirkuler selama proses berlangsung.

- a. Reduksi data. Merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan,

membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

- b. Penyajian data. Yaitu penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Reduksi akan diorganisasikan dalam bentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain sehingga bentuknya terlihat utuh yang diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan bentuk penyajian data dalam penelitian ini yaitu teks yang bersifat naratif.
  
- c. Kesimpulan. Menurut Sugiyono kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau menambah khasanah keilmuan dalam bentuk deskripsi atau gambaran obyek dalam bentuk hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori kesimpulan-kesimpulan diverifikasi dengan menguji kebenaran, kekuatan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data untuk menguji validitas makna-makna tersebut. Apabila penyajian data yang telah dikemukakan sebelumnya telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

## **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan Lexy (2002:248). Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya Sugiyono, (2008:271).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah

### **2. Ketekunan pengamatan**

Sugiyono (2008:272-273) meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan Implementasi Layanan



Bimbingan Kelompok dengan *Self Esteem* dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan.

Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian**

##### **1. Latar Belakang Lokasi Penelitian**

Sebelum melaksanakan penelitian peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu dengan menentukan lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Lokasi pelaksanaan penelitian berada pada SMA Al-Washliyah 3 Medan, yang beralamat Jalan Garu II No. 2 Kelurahan Harjosari 1 Kecamatan Medan Amplas, Medan 20147.

Berdirinya sekolah berdirinya pada tahun 1986 awal berdiri sekolah ini. kemudian sekolah ini berlanjut hingga saat ini. Dan sekolah SMA Al-Washliyah 3 Medan ini di bawah naungan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. Dimana Al-Washliyah memiliki sekolah binaan diantaranya: SMK Al-Washliyah 4, SMK Al-Washliyah Bisnis, Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah Leb. Dan sekolah SMA Al-Washliyah 3 Medan ini sudah memiliki izin oprasional dengan nomor izin: No. 420/2737/Dikmen/2009 Tanggal 27 Agustus 2009 dan sudah terakreditasi dengan status akreditasi A. Dan saat ini dikepalai oleh bapak Luhut Siagian S,Ag/S.Pd.I

##### **2. Visi SMA AL WASHLIYAH 3 MEDAN**

Dalam merumuskan Visi SMA Al Washliyah 3 Medan kepala sekolah beserta staf atau personil telah menetapkannya sebagai berikut “**UNGGUL PRESTASI BERDASARKAN IMTAQ DAN PEDULI LINGKUNGAN**”.

Selanjutnya penyusunan indikator sebagai berikut:

1. Unggul dalam perolehan Hasil Ujian Nasional
2. Unggul dalam persaingan melanjut keperguruan tinggi
3. Unggul dalam lomba seni budaya
4. Unggul dalam lomba kegiatan olahraga
5. Unggul dalam lomba aktivitas keagamaan
6. Unggul dalam kepedulian lingkungan sekitar

### **3. MISI SMA AL WASHLIYAH 3 MEDAN:**

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki
- b. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan secara insentif kepada seluruh warga sekolah
- c. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya untuk dapat berkembang secara optimal
- d. Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- e. Menumbuhkan semangat peduli terhadap lingkungan sekitar yang sehat.

### **4. TUJUAN SEKOLAH SMA AL WASHLIYAH 3 MEDAN**

Untuk memberhasikan pencapaian visi, misi tersebut sekolah membuat program kerja jangka panjang 3 sampai 5 tahun kedepan dengan menetapkan indikator sebanyak 5 aspek sampai pada tahun 2017 yaitu harus disusun sesuai dengan rencana jangka pendek:

- a. Pada tahun 2014 rata-rata nilai hasil Ujian Nasional diharapkan untuk Program Ilmu Pengetahuan Alam 8,50 dan Program Ilmu Pengetahuan Sosial 8,00
- b. Pada tahun 2014 proporsi lulusan yang melanjut ke perguruan tinggi untuk kedua program studi minimal 55%
- c. Pada tahun 2014 sekolah telah memiliki team kesenian minimal 3 team yang mampu menjadi finalis di tingkat provinsi
- d. Pada tahun 2014 sekolah telah memiliki team olahraga minimal 3 cabang olahraga yang mampu menjadi finalis tingkat kabupaten atau kota
- e. Pada tahun 2014 tingkat kesadaran warga sekolah terhadap kepedulian lingkungan semakin tinggi.

## 5. KEADAAN SEKOLAH

### a. Sarana Sekolah

- 1) Tanah dan halaman sepenuhnya milik yayasan luas area seluruhnya 2248m yang sudah dipagar permanen.
- 2) Gedung sekolah luas tanah/persil yang dikuasai sekolah menurut status pemilik dan pengguna bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar memadai.

### Keadaan gedung sekolah SMA AL WASHLIYAH 3 MEDAN

Luas bangunan	: 800M2
Ruang Kepala Sekolah	: 1 Baik
Ruang TU	: 1 Baik
Ruang Guru	: 1 Baik
Ruang Kelas	: 1 Baik
Ruang LAB IPA	: 1 Baik
Ruang LAB Bahasa	: 1 Baik
Ruang Perpustakaan	: 1 Baik
Ruang Aula	: 1 Baik
Ruang Musholla	: 1 Baik
Ruang Komputer	: 1 Baik
Ruang Kantin	: 1 Baik
Ruang Kamar Mandi Siswa	: 6 Baik
Ruang Satpam	: 1 Baik
Ruang Petugas Kebersihan	: 1 Baik

**b. Personil Sekolah**

SMA Al Washliyah 3 Medan didirikan pada tahun 1982 pemimpin sekolah yang bertugas di SMA Al Washliyah 3 Medan sejak awal berdiri sampe sekarang 2020 adalah:

**Tabel 4.1** Pimpinan Sekolah

No	NAMA	PRIODE TUGAS
1	Drs Mangarahon Siregar	Tahun 1982 s/d 1985
2	Drs Jabal Kuddin Harahap	Tahun 1985 s/d 1991
3	Drs Murgap Harahap	Tahun 1992 s/d 2000
4	Drs Abdul Jalil Siregar	Tahun 2000 s/d 2013
5	Luhut Siagian S.Ag	Tahun 2013 s/d sampai sekarang

Jumlah seluruh personil sekolah pada tahun pelajaran 2020/2022 adalah sebanyak 25 orang terdiri dari guru 19 orang. Karyawan dan tata usaha 6 orang.

**Tabel 4.2** Personil Sekolah

No	NAMA	JABATAN	STATUS
1	LUHUT SIAGIAN S.Ag	KEPALA SEKOLAH/BK	Guru Tetap
2	YUSNANI NST S.Pd	PKS I / BHS INDONESIA	Guru Tetap
3	RITA NAULI HUTASUHUT S.Pd	PKS II / MATEMATIKA	Guru Tetap
4	Dra HJ NURCAHAYA HRP	PKS III / MATEMATIKA	PNS
5	Dra EFNITA	GURU PKN / SEJARAH	PNS
6	RIDAWATI SITINDAON S.Pd	GURU PKN / SOSIO	PNS
7	Dra UMI KALSUM	GURU BHS INGGRIS	Guru Tetap
8	FERI ZULI YANTI S.Pd	GURU BHS INGGRIS	Guru Tetap
9	FITRIYANI S.Pd	GURU SEJ. INDONESIA	Guru Tetap
10	Dra HJ MAIMUNAH	GURU KETRAMPILAN	Guru Tetap
11	WIWIN NILA SARI S.Pd M.SI	GURU BIOLOGI	Guru Tetap
12	DESTI HERIYANTI HSB S.Pd	GURU GEOGRAFI	Guru Tetap
13	ASHARI ARIANDI NST S.Pd	GURU AGAMA	Guru Tetap
14	NURASYIAH HSB S.Pd M.Pd	GURU KIMIA	Guru Tetap
15	ANGGI ERNA YANI SIREGAR S.Pd	GURU OLAHRAGA	Guru Tetap
16	TENGGU KHAIRI	GURU KESENIAN	Guru Tetap
17	KARTINA PRASETYA S.Pd	GURU EKONOMI	Guru Tetap
18	ALI KHOIR HARAHAP S.Pd	GURU FISKA	Guru Tetap
19	PANGGABEAN SIREGAR	GURU MATEMATIKA	Guru Tetap
20	MARLIAH	PEG KEBERSIHAN	Peg T Tetap
21	NURHAYATI SIREGAR	PEG KEBERSIHAN	Peg T Tetap
22	SARNO	SATPAM	
23	M. TOHIR	SATPAM	

## 6. KEADAAN SISWA

### a. Jumlah Siswa

Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2020/2021 seluruhnya 175 orang, peserta didik yang duduk di kelas X sebanyak 2 rombongan belajar, siswa yang duduk di kelas XI 2 rombongan belajar dan di kelas XII 3 rombongan belajar dan masing-masing setiap kelas mempunyai 2 jurusan yaitu, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

**Tabel 4.3**

**Keadaan Siswa awal tahun 2020/2021**

No.	KELAS/PROG	Jumlah
1	X-IPA	27
2	X-IPA	18
3	XI-IPA	40
4	XI-IPS	25
5	XII-IPA 1	20
6	XII-IPA 2	20
7	XII-IPS	25
JUMLAH		175

## 7. PROSES PEMBELAJARAN

Pada umumnya proses pembelajaran telah berjalan dengan baik namun demikian ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dan peningkatan yaitu:

- Rencana pelajaran untuk setiap mata pelajaran sudah tersedia secara lengkap di semua kelas.
- Dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagai guru belum melaksanakannya pembelajaran dengan strategi dan metode pembelajaran yang variatif.
- Keterbatasan alat peraga yang dimiliki menyebabkan pelaksanaan pembelajaran kurang optimal.

## **8. MANAJEMEN SEKOLAH**

Pengelolaan kurikulum, kesiswaan, ketenagaan, sarana dan prasarana, humas, dan keuangan dikelola dengan manajemen sekolah.

## **9. PERAN SERTA MASYARAKAT**

1. Sekolah belum melibatkan orang tua peserta didik dalam menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program sekolah, tetapi baru diwakili oleh pengurus komite sekolah.
2. Pekerjaan orang tua peserta didik mayoritas buruh dan pegawai swasta yang berpenghasilan kurang.
3. Komite sekolah bekerja secara maksimal baik sebagai pemberi pertimbangan dukungan, pengontrol dan penghubung dengan pemangku kepentingan.
4. Hubungan dengan masyarakat sekitar dan pemerintahan desa setempat sudah terjalin dengan baik.



## B. Temuan Penelitian

### 1. Temuan Umum

Peneliti Menemukan pada (<https://edisimedan.com/relawan-al-washliyah-anti-narkoba-dilantik-gubsu-dan-kepala-bnn/>). Bahwa adanya kegiatan Pelantikan Relawan Al-Washliyah Anti Narkoba. Yang mana kegiatan ini melibatkan diantaranya seluruh sekolah yang dibawah naungan Al-Washliyah, termasuk SMA Al-Washliyah 3 Medan, Gubernur Sumatera Utara (Gubsu) Tengku Erry Nuradi, didampingi Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Sumut Brigjen Pol Andi Loedianto yang bekerja sama dengan PW Al-Washliyah pada hari Kamis, 02-11-2017.



GUBERNUR SUMATERA UTARA TENGGU ERRY NURADI BERSAMA KEPALA BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN) SUMUT BRIGJEN POL ANDI LOEDIANTO LANTIK RELAWAN AL WASHLIYAH ANTI NARKOBA DI KAMPUS UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA (UMN) AL WASHLIYAH JALAN GARU II MEDAN, KAMIS (2/11/2017)

Dihadapan seribuan mahasiswa UMN Al-Washliyah, Tengku Erry menyebutkan narkoba sudah menjadi bahaya laten dan sudah menjadi musuh utama kita.

“Kita semua harus ikut memerangi narkoba agar jangan terus meluas dan harus kita tekan peredarannya, serta masyarakat juga harus memahami bahaya yang sangat luar biasa diakibatkan narkoba ini,” ucap Erry.

Erry juga menyampaikan bahwa jumlah pengguna narkoba dari hari ke hari meingkat terus tanpa mengenal usia, pekerjaan, jenis kelamin, suku dan agama. “Kecanduan narkoba dapat merubah diri seseorang, seperti contoh ada seorang anak yang membunuh orang tuanya karena narkoba,” tutur Erry.

Menurut catatan Badan Narkotika Nasional Provinsi, bahwa narkoba telah menjangkiti seluruh lapisan masyarakat baik anak kecil, pelajar, mahasiswa, pekerja, PNS, TNI dan Polri. “Kita semua harus ikut memerangi narkoba,” harap Erry.

Pada tahun 2011 sebanyak 2,2 persen rakyat Indonesia atau lebih kurang 3,8 juta jiwa terindikasi narkoba. Sekarang di tahun 2017 ini bertambah menjadi 5,1 juta jiwa dan jumlahnya meningkat terus termasuk di Sumatera Utara bahkan telah lebih dari 15 ribu jiwa meninggal dunia dikarenakan narkoba.

Diakhir acara, Tengku Erry tak lupa berterima kasih kepada Al-Washliyah yang telah kegiatan ini karena dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang bahaya narkoba kepada masyarakat Sumut khususnya warga Al-Washliyah.

PW Al Washliyah Sumut telah melakukan MoU dengan BNN Provinsi Sumut dan acara ini adalah salah satu realisasinya.

Ketua PW Al-Washliyah Sumut Saiful Akhyar Lubis melaporkan pelaksanaan acara serupa juga akan dilaksanakan di 3 daerah di Sumut. Selain medan 8 November di Kabupaten Batubara dan 9 November di Kota Tanjungbalai.

Relawan Al-Washliyah Anti Narkoba akan melibatkan seluruh pengurus-pengurus daerah Al-Washliyah tingkat Kabupaten/kota beserta seluruh warga Al-Washliyah yang ada di Sumatera Utara.

Hadir juga disitu anggota DPRD Sumut Zahir, Sekretaris DPRD Sumut Erwin Lubis, Sekretaris PW Alwashliyah Isma Fadli dan Pengurus daerah Al-Washliyah lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan hasil kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilakukan oleh SMA-Al-Washliyah 3 Medan. Dimana kegiatan ini melibatkan 8 siswa/inya untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok yang bertemakan atau bertopik Narkoba. Maka dengan demikian peneliti melampirkan hasil kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

### Lampiran Kegiatan Bimbingan Kelompok

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Juli 2020

Topik : Narkoba

Pemberi Layanan : Luhut Siagian, S.Ag/ S.Pd.I

No	Tahap Kegiatan	Partisipasi AK (Anggota Kelompok)
1.	<b>Tahap Pembentukan</b>	<b>Tahap Pembentukan</b>
	a. a. Salam Pembuka dan Menerima AK	AK menjawab salam dengan semangat.
	b. Menjelaskan Pengertian Bimbingan Kelompok, Tujuan Bimbingan Kelompok	AK mendengarkan saat dijelaskan tentang Bkp, dan kemudian pada saat menyampaikan tujuan Bkp, ada beberapa AK yang antusia menjawab, diantaranya yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dewi Kartika Ayu menjawab bahwa tujuan Bkp yaitu untuk menambah wawasan.</li> <li>2. Aina Meiliyani menjawab bahwa tujuan Bkp yaitu untuk melatih percaya diri.</li> <li>3. Ilham Syahputra menjawab bahwa tujuan Bkp yaitu untuk bersosialisasi.</li> </ol>
	c. Mengajak AK berdoa	AK berdoa dengan Khusyuk.
	d. Menjelaskan azas-azas bimbingan kelompok. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesukarelaan</li> <li>• Keterbukaan</li> <li>• Kegiatan</li> <li>• Kemandirian</li> <li>• Kenormatifan</li> <li>• Keaktifan</li> <li>• Kekinian</li> </ul>	Partisipasi AK disini cukup baik dalam mendengarkan penjelasan PK (Pimpinan Kelompok).

	e. Menjelaskan cara pelaksanaan Bimbingan Kelompok	AK mendengarkan secara seksama penjelasan PK.
	f. Kesepakatan Waktu	AK antusias mengusulkan waktu yang akan disepakati selama kegiatan Bkp, kemudian sepakat melaksanakan proses Bkp selama 35 menit.
	g. Perkenalan	AK saling berkenalan dengan menyebutkan Nama serta Alamatnya.
	h. Permainan	PK dan AK berdiri sambil berpegangan tangan kemudian memainkan permainan domikado dimana yang terkena tepuk terakhir diberi hukuman disuruh bernyanyi.
<b>2.</b>	<b>Tahap Peralihan</b>	<b>Tahap Peralihan</b>
	a. Menjelaskan kembali pengertian Bkp dan tujuan Bkp	AK mendengarkan secara seksama penjelasan PK
	b. Menanyakan kesiapan AK	AK menjawab dengan tegas bahwa mereka siap mengikuti layanan Bimbingan Kelompok.
	c. Mengenali Suara AK	AK mulai mempersiapkan diri mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan cara merapikan tempat duduknya.
	d. Membatasi topik pembahasan	AK mendengarkan dan menerima topik tugas yang PK bahas yaitu NARKOBA
<b>3.</b>	<b>Tahap Kegiatan</b>	<b>Tahap Kegiatan</b>
	a. PK dan Akbersama membahas topik yang ditentukan yaitu tentang NARKOBA	<p>Pada tahap ini saya menyampaikan dahulu apa pengertian dari NARKOBA, kemudian ada beberapa AK yang menjawab diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dewi Kartika Ayu menjawab bahwa pengertian NARKOBA zat yang bisa membuat kita tak sadar kan diri.</li> </ol>

	<p>Kemudian PK menjelaskan bahwa NARKOBA banyak memberikan dampak buruk, setelah itu PK menanyakan mengapa NARKOBA bisa memberikan dampak buruk. PK memberi salah satu contoh dengan Anak Jalanan yang Menghisap Lem. AK dalam pertanyaan tersebut ada yang menjawab diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Ridwansyah menjawab bahwa NARKOBA banyak menyerang kalangan, baik yang muda dan tua.</li><li>2. Rizqi Balqis menjawab bahwa NARKOBA tak kenal dengan usia, siapa dan kapan.</li><li>3. Nihlatul Amanah menjawab bahwa NARKOBA sudah menjadi hal biasa bagi pecandunya.</li><li>4. Ilham Syahputra menjawab bahwa NARKOBA mudah untuk di dapatkan.</li><li>5. Nabila menjawab bahwa NARKOBA dapat membuat siapa saja yang terkena bisa lupa segalanya.</li></ol> <p>Selanjutnya yang terakhir PK bertanya kembali terhadap AK, bagai mana cara agar terhindar dari bahaya yang ditimbulkan dari NARKOBA itu sendiri. Disini ada beberapa AK yang menjawab diantaranya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Aina Meiliyani menjawab bahwa caranya dengan membentengi diri sendiri.</li><li>2. Khadijah Utami menjawab bahwa menanamkan prinsip pada dirinya sendiri.</li><li>3. Nabila menjawab bahwa harus menjadi manusia yang cerdas.</li></ol>
--	---

		<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Dewi Kartika Ayu menjawab bahwa harus melakukan kegiatan lain yang positif untuk menghindari NARKOBA</li> <li>5. Ilham Syahputra menjawab bahwa dari pihak berwajib seharusnya tidak tinggal diam untuk menindak tegas pada para pengguna NARKOBA</li> <li>6. Nihlatul Amanah menjawab bawah orang tua sangat berperan penting dan harus lebih sering memperhatikan dan memberikan pengertian akan bahaya NARKOBA</li> <li>7. Rizqi Balqis menjawab bahwa harus mampu menjauhkan diri dari para penggunanya</li> <li>8. Ridwansyah menjawab bahwa orang tua harus menjaga anaknya agar terhindar dari para mecandu NARKOBA dan untuk tidak tergiur untuk menggunakan NARKOBA.</li> </ol>
	b. Penyimpulan Materi yang telah dibahas	<p>Penyimpulan dari materi yang disimpulkan, awalnya seorang PK menayangkan kepada AK, apakah ada yang mau menyimpulkan dari materi tersebut. Kemudian salah satu dari AK tersebut ada yang mau menyimpulkan materi yaitu Ridwansyah bahwa sebenarnya dampak dari NARKOBA sangat tidak baik untk semua kalangan, baik kalangan anak-anak maupun lanjut usia, dan semoga NARKOBA di Indonesia bisa dapat ditinggalkan karena dapat merusak generasi muda untuk masa depan mereka yang lebih baik.</p>
	c. Selingan	PK dan AK melakukan sebuah permainan.

		Jika ada, maka yang bertujuan untuk Merefresing dan permainan yang dilakukan yaitu sambung cerita dimana apabila seorang AK bercerita maka yang disampingnya harus melanjutkan cerita tersebut. AK sangat antusias melakukan permainan tersebut karena harus menyambung cerita yang sebelumnya tidak diketahuinya.
<b>4.</b>	<b>Tahap Pengakhiran</b>	<b>Tahap Pengakhiran</b>
	a. Menjelaskan bahwa waktu akan segera berakhir.	AK mendengarkan penjelasan PK mengenai waktu pelaksanaan BKP yang akan segera berakhir
	b. Menanyakan AK terkait UCA (pemahaman, rasa, dan aktifitas)	<p>Yang terakhir mengenai tahap pengakhiran, disini PK menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini akan segera diakhiri, dan PK menanyakan mengenai pemahaman, perasaan, dan aktivitas seorang AK karena sudah mengikuti bimbingan kelompok ini. berikut merupakan pemahaman, perasaan, aktivitas AK setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nabila merasa senang, lebih memahami tentang NARKOBA dan akan menjauhkan diri dari NARKOBA.</li> <li>2. Ridwansyah merasa senang dan bahagia, lebih mengerti akan dampak negatif dari NARKOBA, dan akan lebih cerdas memilih kegiatan yang positif.</li> <li>3. Khadijah Utami merasa senang, lebih baik lagi telah mengetahui bahaya jika terjerat dalam NARKOBA.</li> </ol>

		<p>4. Dewi Kartika Ayu bahagia karena dapat pemahaman baru, mengetahui bahwa banyak dampak NARKOBA dan lebih menjaga diri lagi.</p> <p>5. Aina Meiliyani merasa senang, mengerti apa yang harus dihindari saat berada dimana pun dan kapan pun.</p> <p>6. Ilham Syahputra merasa sangat senang dan gembira, memahami bahwa NAKOBA banyak dampak buruknya ketimbang harus mengikuti tren untuk mencoba NARKOBA. Dan lebih berhati hati lagi.</p> <p>7. Rizqi Balqis merasa senang, mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan, dan lebih memilih kegiatan yang lebih positif lagi, ketimbang harus terjerumus kepada NARKOBA.</p> <p>8. Nihlatul Amanah merasa senang, terhibur dan menambah teman, lebih memahami bagaimana NARKOBA yang patut untuk kita tinggalkan karena dapat menggugurkan cita-cita kita sendiri.</p>
	c. Kesepakatan pertemuan selanjutnya	AK menyampaikan pertemuan selanjutnya setelah lebaran dan membahas topik yang berbeda yaitu tentang Games Online dengan tempat dan waktu yang sama.
	d. Ucapan terimakasih	PK mengucapkan terimakasih.
	e. Berdoa	AK berdoa dengan khusyuk
	f. Perpisahan	AK menyanyikan lagu sayonara bersama



**DAFTAR HADIR KEGIATAN BIMBINGAN KONSELING**  
**SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN**

---

Daftar hadir peserta didik dalam kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Nama PK : Luhut Siagian, S.Ag/S.Pd.I

Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Juli 2020

Pukul : 08:30-09:05

Tempat : Kelas XII IPA

Sasaran Layanan : Siswa/i XII IPA

Topik yang dibahas : NARKOBA

<b>NO</b>	<b>Nama Peserta</b>	<b>Kelas</b>
1	Aina Meiliyani	XII IPA
2	Dewi Kartiya Ayu	XII IPA
3	Ilham Syahputra	XII IPA
4	Khadijah Utami	XII IPA
5	Nabila	XII IPA
6	Nihlatul Amanah	XII IPA
7	Ridwansyah	XII IPA
8	Rizqi Balqis	XII IPA

Mengetahui,

Guru Bimbingan Konseling

**Luhut Siagian, S.Ag/S.Pd.I**  
**NIP:-**

## 2. Temuan Khusus

### **Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN.**

Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba ini diketahui peneliti dari hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan sebelumnya, sudah pernah melakukan bimbingan kelompok tentang pemahaman penyalahgunaan narkoba yang di adakan diwaktu-waktu tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Luhut Siagian S,Ag/S.Pd.I selaku kepala sekolah di SMA Al-Washliyah 3 Medan, pada hari senin 16/11/2020 di kantor kepala sekolah mengenai peran guru BK di SMA Al-Washliyah 3 Medan dalam penerapan bimbingan konseling dengan *self esteem* dalam pencegahan siswa terhadap penyalahgunaan narkoba,

Sebagai beriku:

*“Di zaman sekarang ini permasalahan penyalahgunaan narkoba sangat meningkat terutama dikalangan remaja, siswa atau siswi ini sudah termasuk remaja faktor seorang anak menggunakan penyalahgunaan narkoba selain dari faktor keluarga juga termasuk faktor lingkungan dan sekolah, saya ingin anak yang lulusan dari SMA Al-Wahliyah 3 medan ini lulus dengan prestasi, jangan sampai ada anak yang terkena kasus narkoba karna itu bisa merusak kesehatan dan merusak kecerdasan anak, oleh sebab itu saya meminta guru BK untuk mengadakan penerapan bimbingan kelompok dengan self esteem dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, agar anak itu paham akan bahayanya narkoba yang bisa merusak masa depannya”.*

Ditambahkan oleh ibu Yusnani Nst S.Pd selaku guru BK di SMA Al-Washliyah 3 Medan mengenai peran guru BK di SMA Al-Washliyah 3 Medan dalam penerapan bimbingan konseling dengan *self esteem* dalam pencegahan siswa terhadap penyalahgunaan narkoba, beliau juga mengemukakan:

*“Penerapan bimbingan kelompok dengan self esteem dalam pencegahan penyalagunaan narkoba, pernah dilakukan hanya satu kali dalam setahun dengan tahapan-tahapan yang semestinya dilakukan dalam bimbingan kelompok”.*

selanjutnya peneliti juga mewawancarai beberapa siswa, seperti Nabila siswa kelas XII SMA Al-Washliyah 3 Medan pada hari selasa diruang kelas mengenai apakah siswa sudah pernah melakukan penerapan bimbina kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, sebagai berikut:

*“siswa dikelas kami ini bang pernah melakukan bimbingan kelompok tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba, ya dengan adanya dilakukan penerapan bimbingan kelompok dengan self esteem dalam pemahaman penyalahgunaan narkoba ini, yaa kami sedikit paham tentang narkoba ini bg”.*

Siswa kelas lain juga mengatakan:

*“Dikelas kami bg, pernah dilakukan bimbingan kelompok dengan self esteem dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, ya kami ada yg sudah paham dan ada beberapa yang belum seberapa paham, tapi dengan adanya penerapan bimbingan kelompok dengan self esteem ini kami setidaknya tau walaupun sedikit”.*

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMA Al- Washliyah 3 Medan, dilakukan dengan baik dengan adanya penerapan layanan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba siswa/i menjadi sedikit lebih paham dengan penyalahgunaan narkoba, akan tetapi masih beberapa orang yang paham dan beberapa siswa/i lain belum seberapa paham.

### ***Self Esteem* Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkobadi SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN**

Raden Bagus Hayu Adhi Prana, dalam jurnal konseling Indonesia (*Self Esteem Hubungannya dengan Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-Obatan Berbahaya Pada Siswa SMK Negeri 2 Batu Malang*). Vol. 1 No 1, oktober 2015, 23-28). Pada umumnya sasaran penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya adalah anak-anak muda yang berusia antara 15 sampai dengan 25 tahun. Usia tersebut merupakan usia anak yang duduk dibangku sekolah menengah pertama dan universitas. Dengan kata lain, sasaran peredaran narkotika dan obat-obatan berbahaya salah satunya adalah “golongan kaum muda” termasuk pelajar dan mahasiswa. Penyebaran penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya yang meluas di tengah-tengah masyarakat terutama pada kalangan remaja, dibuktikan dengan jumlah korban pengguna narkotika dan obat-obatan berbahaya yang semakin meningkat di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO). Dari data yang dikeluarkan oleh RSKO tentang komposisi pengguna narkotika dan obat-obatan berbahaya pada tahun 2006 (dengan persentase) yaitu kategori; (1) umur; 15 s.d 20 tahun sebanyak 89%, 21 s.d 25 tahun sebanyak 11%, (2) pendidikan; SLTP sebanyak 29%, SLTA sebanyak 46%, perguruan tinggi sebanyak 25%, (3) alasan memakai; ikut teman sebanyak 60%, ketagihan sebanyak 40% (Ginjar, 2000: 1).

Menurut Bradshaw (1995), merebaknya penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya dikalangan remaja saat ini, salah satu penyebabnya adalah remaja kurang memiliki harga diri (*self esteem*) yang tinggi atau remaja tersebut memiliki gengsi yang terlalu tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Miller pada tahun 1988 (dalam Reasoner, 2006) juga mendukung hubungan antara *self esteem* dan perilaku penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya. Miller menyimpulkan bahwa cara yang dipilih oleh para remaja untuk mengatasi kurangnya keterampilan memecahkan masalahnya yaitu dengan menghindari masalah tersebut dimana salah satu caranya dengan mengkonsumsi narkotika dan obat-obatan berbahaya.

Hal tersebut diperkuat dengan data di tahun 2011 berdasarkan perkiraan dari sejumlah pakar bahwa sekitar 6 juta jiwa pemakai di Indonesia, 75% diantaranya pelajar dan mahasiswa. Diperkirakan setiap satu pengguna narkoba dapat teridentifikasi ada 10 lainnya yang belum diketahui. Dari data singkat mengenai peredaran dan pemakai narkoba di Indonesia, terlihat betapa mengkhawatirkannya ancaman narkoba dan obat-obatan berbahaya bagi remaja di Indonesia khususnya bagi pelajar khususnya pelajar Sekolah Menengah Atas.

Saat ini, hampir seluruh instansi pendidikan formal sudah memiliki seorang guru BK. Hal ini, dilatarbelakangi karena guru BK merupakan salah satu aspek penting yang harus ada di dalam instansi pendidikan tersebut. Guru BK dapat membantu guru-guru lainnya jika guru-guru tersebut berhadapan dengan siswa yang bermasalah, baik itu bermasalah dalam hal pelajarannya maupun dalam hal pribadinya.

Guru BK berperan dalam berbagai upaya untuk menyelesaikan semua permasalahan siswanya apalagi jika berkaitan dengan pribadinya mengenai *self esteem* termasuk dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Yusnani Nst S.Pd Selaku guru BK di SMA Al- Washlyah 3 Medan pada hari rabu tanggal 18/11/2020 pukul 09.32 diruang guru mengenai, Tahap-tahapan apa saja yang guru BK lakukan untuk melakukan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi siswa di SMA Al- Washlyah 3 Medan, sebagai berikut :

*“Tahapan-tahapan yang saya lakukan dalam bimbingan kelompok dengan self esteem dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba yaitu ada 5 tahap yang pertama Tahap Pembentukan, dimana tahap pembentukan itu yaitu Tahapan untuk membentuk siswa/i menjadi satu kelompok untuk membahas sebuah tema yang akan dibahas, Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya di tempat yang telah ditentukan. Tahap yang kedua Tahap Peralihan, Tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang*

*terlebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok yaitu untuk membahas judul yang sudah guru BK siapkan. Yang ke tiga Tahap Kegiatan Tahapan ini untuk membahas topik-topik tertentu. Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mempertajam topik yang akan dibahas ya termasuk self esteem dalam pemahaman penyalahgunaan narkoba. Tahap ke empat Tahap Penyimpulan, Tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai dalam kelompok, dan tahap ke terakhir yaitu tahap lima Tahap Penutupan yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan Bkp selanjutnya dan salam hangat perpisahan., Nah dengan kelima tahap itu saya terapkan kepada siswa untuk melakukan bimbingan kelompok untuk paham bagaimana self esteem dalam pemahaman narkoba, akan sadar bahaya nya narkoba untuk diri sendiri terkhusus untuk masa depan mereka”.*

Hal yang sama juga di kemukan oleh beberapa siswa yang peneltian wawancara Ridwansyah siswa di SMA Al-wasliyah 3 Medan, pada hari kamis 19/11/2020 pukul 11.00 diruang kelas mengenai Tahap-tahapan apa saja yang guru BK lakukan untuk melakukan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi siswa di SMA Al- Washlyah 3 Medan, mereka mengemukakan:

*“Setau saya Tahap-tahapan apa saja yang guru BK lakukan untuk melakukan bimbingan kelompok dengan self esteem dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba itu ada 5 tahap dan dilakukan tidak terlalu sering bg, kadang ada 2 kali sebulan atau kadang sebulan sekali bg, dengan kelima tahap tersebut kami diberikan tugas yang sesuai dengan prosedur sedikit kurangnya kami tau self esteem untuk pencegahan narkoba, ternyata self esteem itu juga bisa menentukan untuk melakukan hal positif atau negatifnya dari penyalahgunaan narkoba”.*

Siswa lain, Khadijah Utami kelas XII lain mengatakan:

*“Kami pernah melakukan bimbingan kelompok mengenai self esteem terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba, kalau tidak salah saya tahapan-tahapan yang dilkakukan oleh guru bk yaitu ada 5 tahap kalau gk salah tahap pertama itu tahap pembentukan,tahap kedua tahap peralihan, tahap ke tiga tahap kegiatan, tahap ke empat tahap penyimpulan tahap kelima tahap penutup, bimbingan kelompok tidak terlalu sering dilakukan bg, ada sekitar satu atau dua kali sebulan, tapi dengan adanya bimbingan kelompok tentang self esteem dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba kami kurang lebih tau tentang self esteem untuk pemahaman penyalahgunaan narkoba”.*

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tahapan-tahapan yang digunakan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba yaitu ada 5 tahap yang pertama Tahap Pembentukan, dimana tahap pembentukannya yaitu Tahapan untuk membentuk siswa/i menjadi satu kelompok untuk membahas sebuah tema yang akan dibahas, Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya di tempat yang telah ditentukan. Tahap yang kedua Tahap Peralihan, Tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang terlebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok yaitu untuk membahas judul yang sudah guru BK siapkan. Yang ke tiga Tahap Kegiatan Tahapan ini untuk membahas topik-topik tertentu. Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mempertajam topik yang akan dibahas ya termasuk *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Tahap ke empat Tahap Penyimpulan, Tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai dalam kelompok, dan tahap akhir yaitu tahap kelima Tahap Penutupan yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan Bkp selanjutnya dan salam hangat perpisahan.

Dengan tahapan-tahapan yang dilakukan siswa menjadi sadar akan pentingnya *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dan terhindar dari pemakaian narkoba nantinya.

### **Dampak Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan *Self Esteem* Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN.**

Sabrina Dachmiati dan Rizki Amalia (2017) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cariu Bogor kelas X. Dimana, anak yang kurang rasa percaya diri atau tingkat percaya dirinya rendah akan menyulitkan anak untuk mampu berkomunikasi perihal apa yang akan diungkapkan terhadap teman atau guru ketika dikelas. Namun ketika di terapkannya layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *self Esteem* siswa. Kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (*posttest*) mengalami peningkatan yang signifikan.

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Layanan bimbingan kelompok sangat dibutuhkan untuk membantu siswa memahamibahaya penyalahgunaan narkoba. Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang mengandung unsur psikopedagogis yang memanfaatkan dinamika kelompok, dengan jumlah anggota kelompok yang dibatasi 10-15orang, sehingga memungkinkan pemimpin kelompok dapat melakukan pendekatan personal, serta dilakukan secara berkesinambungan yang berisi pemberian informasi tentang cara mengembangkan *self-esteem* siswa secara lebih mendalam.

Hal ini senada dengan pendapat Romlah dalam Natawidjaja (2009) yang menyatakan bahwa kegiatan bimbingan kelompok berupa penyampaian yang tepat mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, pemahaman pribadi, penyesuaian diri, dan masalah hubungan antar pribadi. Informasi tersebut diberikan terutama dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain.



Implementasi Layanan bimbingan kelompok dan *self esteem* dalam pemahaman penyalahgunaan narkoba sangat penting diberikan disekolah dalam rangka untuk membuat siswa paham akan pentingnya *self esteem* dan bahayanya narkoba. Hal ini dilakukan karena semakin banyaknya remaja khususnya pelajar SMA yang salah menyalahgunaan narkoba dan mudah terpengaruh lingkungan.

Untuk mengatasinya diperlukan bantuan dari guru BK untuk mengadakan atau menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan *self esteem* untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba, agar siswa/i paham akan pentingnya *self esteem* dan bahayanya narkoba. Berdasarkan hasil wawan cara ibu Yusnani Nst S.Pd selaku guru BK di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN pada hari rabu 18/11/2020 pukul 09.30 diruang guru mengenai setelah melakukan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba apakah ada perubahan kepada siswa dalam memahani penyalahgunaan narkoba dan mendorong siswa untuk tidak menggunakan narkoba dan lebih melakukan hal positif, sebagai berikut:

*“Setelah melakukan layanan bimbingan kelompok dengan self esteem dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, saya melihat ada pengaruhnya terhadap siswa/i di sekolah ini, yang mereka tadinya belum seberapa paham dan tidak tahunya akan pentingnya self esteem dan bahayanya penyalahgunaan narkoba dengan adanya penerapan bimbingan kelompok mereka jadi paham dan tau seberapa berharganya masa depan mereka dan siswa menjadi lebih rajin dan berpartisipasi dalam melakukan kegiatan yang positif yang diadakan disekolah”.*

Hal ini juga dikemukakan oleh salah satu siswa yang ada di SMA AL-WAHLIYAH 3 MEDAN yang bernama Khadijah Utami diruang kelas mengenai Setelah melakukan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba apakah ada perubahan kepada siswa dalam memahani penyalahgunaan narkoba dan mendorong siswa untuk tidak menggunakan narkoba dan lebih melakukan hal positif, mengatakan:

*“Setelah melakukan layanan bimbingan kelompok dengan self esteem dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, saya menjadi tau akan pentingnya self esteem untuk diri saya dan paham nya bahaya narkoba, yang tadinya saya tidak tau apa itu self esteem menjadi tau, kalau masalah narkoba saya sudah pernah dengar tapi hanya sekilas tapi dengan di adakannya penerapan layanan bimbingan kelompok saya menjadi lebih tau dan saya menjahui yang berkaitan dengan nakoba dan lebih melakukan hal-hal positif lainnya”.*

Dan Nabila siswa kelas XII lain juga mengemukakan:

*“Saya dan kawan-kawan saya Setelah melakukan layanan bimbingan kelompok dengan self esteem dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba kami lebih paham akan bahayanya narkoba dan pentingnya self esteem dan kami juga melakukan hal-hal positif lainnya”.*

Dari pernyataan di atas dapat dapat diketahui bahwa, Setelah melakukan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba ada perubahan kepada siswa dalam memahani penyalahgunaan narkoba yang mendorong siswa untuk tidak menggunakan narkoba dan lebih melakukan hal yang positif. Dan siswa/i SMA Al-Wasliyah 3 Medan Lebih paham akan bahanya penyalahgunaan narkoba dan pentingya *self esteem* untuk masa depan mereka dan mereka lebih sering melakukan hal-hal positif lainnya. Lebih mandiri dalam menyesuaikan diri dengan situasi. Lebih suka mengambil peran yang aktif dalam kelompok sosial. Pentingnya *self esteem* (harga diri) bagi siswa/i akan sikap asertif/tegas, mandiri dan kreatif dalam menemukan soslusi orisinil terhadap suatu masalah

### C. Pembahasan

Pentingnya harga diri ditunjukkan dalam studi klasik yang dilakukan Coopersmith dalam Jarvis (2011:346) istilah *self esteem* sering digunakan pada keadaan emosi sesaat, terutama yang muncul sebagai konsekuensi positif atau negatif. Hal ini terlihat ketika seseorang menyatakan bahwa pengalaman yang terjadi pada dirinya dapat meningkatkan *self esteem* atau menurunkan *self esteem* mereka. Misalnya seseorang mengatakan bahwa *self esteem*-nya meningkat karena mendapat nilai bagus, atau seseorang mengatakan bahwa *self esteem*-nya menjadi rendah setelah mengalami patah hati.

Berdasarkan hal tersebut James menyatakan bahwa keadaan emosi sesaat tersebut sebagai *self feelings*. *Self esteem* juga dapat dikonseptualisasikan sebagai sebuah konstruksi hirarki sedemikian rupa sehingga dapat dipecah menjadi bagian-bagian penyusunnya. Dari perspektif ini, ada tiga komponen utama: performa *self esteem*, *self esteem* sosial, *self esteem* fisik.

*Self esteem* yang tinggi dan konsep diri positif adalah karakteristik penting dari kesejahteraan anak-anak. Para peneliti kadang-kadang menggunakan istilah *self esteem* dan konsep diri secara bergantian atau tidak secara tepat mendefinisikan mereka, tetapi ada perbedaan yang signifikan antara mereka *self esteem* mengacu pada evaluasi diri secara keseluruhan disebut juga nilai diri atau citra diri. Sebagai contoh, seorang anak mungkin merasa bahwa ia tidak hanya seseorang, tetapi seorang yang baik. Konsep diri (*self concept*) mengacu pada domain spesifik dari evaluasi diri. Anak-anak dapat membuat evaluasi diri di banyak domain dalam kehidupan mereka: akademis, prestasi, atletik, dan sebagainya. Singkatnya, harga diri mengacu pada evaluasi diri secara keseluruhan, sedangkan konsep diri untuk domain spesifik dari evaluasi (Santrock, 2010:344).

Bagi kebanyakan anak, *self esteem* yang tinggi dan konsep diri positif merupakan aspek penting dari kesejahteraan mereka. Namun, untuk beberapa anak, *self esteem* mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitas. *Self esteem* seorang anak mungkin mencerminkan keyakinan mengenai apakah ia cerdas dan menarik, misalnya, tetapi keyakinan tersebut belum tentu akurat. Dengan demikian, *self esteem* yang tinggi dapat merujuk ke persepsi yang akurat dan

dibenarkan terhadap nilai manusia sebagai individu dan kesuksesan dan prestasi seseorang, tetapi dapat juga merujuk kepada perasaan sombong, hebat, tidak hanya didasarkan pada keunggulan atas orang lain. Dengan cara yang sama, *self esteem* yang rendah dapat mencerminkan, baik sebagai persepsi yang akurat mengenai kekurangan maupun gangguan seseorang, bahkan ketidaksamaan patologis dan inferioritas.

Anak-anak dengan *self esteem* yang tinggi memiliki inisiatif yang lebih besar, tetapi dapat menghasilkan hasil yang positif dan negatif. Anak-anak dengan *self esteem* yang tinggi rentan terhadap, baik tindakan antisosial maupun prososial. Sebuah penelitian terbaru mengungkapkan bahwa dari waktu ke waktu, anak-anak yang agresif dengan *self esteem* yang tinggi lebih menilai imbalan yang dapat dibawa agresi dan meremehkan korban-korban mereka.

Sabrina Dachmiati dan Rizki Amalia (2017) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cariu Bogor kelas X. Dimana, anak yang kurang rasa percaya diri atau tingkat percaya dirinya rendah akan menyulitkan anak untuk mampu berkomunikasi perihal apa yang akan diungkapkan terhadap teman atau guru ketika dikelas. Namun ketika di terapkannya layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *self Esteem* siswa. Kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (*posttest*) mengalami peningkatan yang signifikan.

Sebagaimana yang peneliti temui dari hasil penelitian, bahwa siswa/i juga merasakan peningkatan *self esteem* dan siswa/i juga merasa paham akan harga diri dan pentingnya untuk mampu menjaga diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta terhindarnya dari penyalahgunaan narkoba.

Sebagai mana yang teori yang peneliti paparkan di bab dua tentang BNN (2013:704) ada dua faktor penyebab penyalahgunaan narkoba yaitu: faktor yang pertama dari faktor individu meliputi seperti keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berpikir panjang mengenai akibatnya, keinginan untuk bersenang-senang, keinginan untuk mengikuti trend atau gaya, keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok, lari dari kebosanan, masalah atau kesusahan hidup, pengertian yang salah bahwa penggunaan sekali-sekali tidak

menimbulkan ketagihan, tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan NAPZA, tidak dapat berkata TIDAK terhadap NAPZA. Faktor yang kedua yaitu faktor lingkungan dimana meliputi, lingkungan keluarga dimana hubungan ayah dan ibu yang retak, komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak, dan kurangnya rasa hormat antar anggota keluarga merupakan faktor yang ikut mendorong seseorang pada gangguan penggunaan zat. selanjutnya lingkungan Teman Sebaya, adanya kebutuhan akan pergaulan teman sebaya mendorong remaja untuk dapat diterima sepenuhnya dalam kelompoknya. Ada kalanya menggunakan NAPZA merupakan suatu hal yang penting bagi remaja agar diterima dalam kelompok dan dianggap sebagai orang dewasa. Dan yang terakhir lingkungan sekolah, sekolah yang kurang disiplin, terletak dekat tempat hiburan, kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, dan adanya murid pengguna NAPZA merupakan faktor kontributif terjadinya penyalahgunaan NAPZA, Jika penyalah narkoba tidak segera di tanggulangi pada remaja maka akan timbul dampak yang negatif dan merugikan diri sendiri.

Ahmad Syafii, bekerjasama dengan Balitbangda Prof. Sulteng dan Tim Peneliti Universitas Tadulako Palu, 2009. Dengan judul penelitian "*Pengaruh Narkoba Terhadap Kenakalan Remaja Di Sulawesi Tengah*". Lokasi atau daerah penelitian yang dipilih adalah Provinsi Sulawesi Tengah, yakni Kota Palu, Kabupaten Tolitoli, Kabupaten Banggai dan Kabupaten Morowali. Pemilihan dan penentuan lokasi penelitian Kabupaten/ Kota tersebut dilakukan berdasarkan intensitas tingkat kenakalan remaja sebagai akibat mengkonsumsi narkoba lebih tinggi dibandingkan dengan daerah-daerah Kota/ Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah. Bahwa peneliti mencermati perkembangan peredaran dan pemakaian narkoba dikalangan remaa di Sulawesi Tengah sungguh sangat mengkhawatirkan, karena narkoba jelas mengancam langsung masa depan anak-anak bangsa. Untuk itu, perlu suatu kesadaran sosial dalam memerangi peredaran nakoba dengan melibatkan seluruh potensi yang ada mulai dari unsur aparat penegak hukum, birokrasi serta anggota masyarakat bahu membahu dalam sinergi yang berkesinambungan, sehingga generasi muda dapat terhindar dari bujuk rayu

untuk mengkonsumsi narkoba. Dengan demikian peneliti menemukan hasil bahwa: (1) Peredaran narkoba di Sulawesi Tengah dilakukan oleh suatu sindikat *organizet crime* yang melibatkan jaringan trans lokal, nasional dan bahkan internasional dengan sistem jaringan *call and cut*. Para pengedar menggunakan para pengedar menggunakan infrastruktur hiburan dan tempat-tempat yang rawan lainnya untuk melakukan transaksi jual beli narkoba (2) Faktor-faktor penyebab remaja melakukan penyalahgunaan narkoba adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, misalnya ingin coba-coba, ingin bebas, menghilangkan stress, frustrasi, dan ingin mengubah kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi, orang tua yang kurang perhatian, orang tua terlalu keras mendidik, keluarga *broken home*, pengaruh teman sebaya dan pengaruh budaya asing, sehingga berdampak pada terjadinya kenakalan remaja yang berimbas pada meningkatnya tindakan kriminalitas seperti pencurian, perampasan, perampokan, dan bahkan pembunuhan (3) Upaya penanggulangannya dilakukan dengan tindakan preventif, melalui anggota keluarga, pendidikan formal maupun non-formal dan peran serta masyarakat. Sementara tindakan represif dilakukan dengan penegakan hukum guna memberikan efek jera terhadap para pengguna narkoba.

Dari penjelasan penelitian diatas peneliti dapat menarik kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, bahwa narkoba sangat membahayakan bagi banyak kalangan, terkhusus pada kalangan remaja. Dimana peneliti juga menemukan bahwa tinggat kenakalan remaja mengenai narkoba sudah biasa terjadi, sehingga perlu untuk itu pencegahannya melalui dari suatu kesadaran sosial dalam memerangi peredaran narkoba dengan melibatkan seluruh potensi yang ada mulai dari unsur aparat penegak hukum, birokrasi pendidikan, serta anggota masyarakat bahu membahu dalam sinergi yang berkesinambungan, sehingga generasi muda dapat terhindar dari bujuk rayu untuk mengkonsumsi narkoba.

Dan peneliti juga menemukan dari hasil wawancara dengan siswa/i bahwa mereka merasa pentingnya untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba karena mereka merasa menggunakan narkoba menjadikan mereka sebagai generasi yang tidak baik untuk bangsa dan negara kedepannya, dan menggagalkan segala cita-cita mereka. Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang

memungkinkan adanya kebersamaan untuk dapat memperoleh bahan atau materi dari narasumber agar dapat menunjang suatu kehidupan anggota kelompok baik dalam masyarakat, anggota keluarga dan juga teman sebaya.

Hal ini berarti bahwa semua peserta yang terlibat dalam kegiatan bimbingan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas dan terbuka, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain. Interaksi yang berlangsung secara bebas dan terbuka ini dimulai sejak tahap pembentukan hingga tahap pengakhiran.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terdiri dari anggota kelompok (klien) dan Pimpinan kelompok (konselor) dengan memanfaatkan dinamika kelompok, yaitu adanya interaksi antara pimpinan kelompok dengan anggota kelompok yang saling mengutarakan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan lain sebagainya hingga semua pendapat dapat disimpulkan bersama, dan di mana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu dalam mencapai perkembangan pengetahuan yang optimal. Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih dan memandirikan siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan komunikasi yang baik dan efektif dengan teman sebaya serta meningkatkan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal

Menurut Prayitno (2015:172-173) bahwa isi layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud dengan topik tugas adalah topik atau bahasan yang diberikan kepada pembimbing (pimpinan kelompok) kepada kelompok untuk dibahas.

Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh kelompok. Secara bergilir anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya memilih yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.

Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik bebas maupun topik tugas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya. Topik pembahasan bidang-bidang diatas

dapat diperluas kedalam sub bidang-bidang yang relevan. Misalnya pengembangan bidang pendidikan dapat mencakup masalah cara belajar, kesulitan belajar, gagal ujian, dan lain sebagainya.

Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai informasi ilmu dan pengetahuan dari narasumber yang dibahas secara bersama-sama. Pokok-pokok bahasan tertentu yang terdapat dalam bimbingan kelompok berguna dalam menunjang pemahaman untuk kehidupan sehari-sehari, baik sebagai individu maupun pelajar. Dalam layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat diajak untuk mengemukakan pendapat tentang suatu topik-topik yang penting sedang trending atau kekinian dan membahasnya, mengembangkannya melalui keputusan bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Oleh karena itu perlu pencegahan dari birokrasi pendidikan baik dari guru mata pelajaran dan terkhusus guru BK atau guru bimbingan konseling ikut serta dalam melawan penyebaran narkoba melalui layanan yang dimiliki oleh guru BK. Di dalam BK terdapat layanan bimbingan kelompok sebagaimana yang penulis paparkan di bab dua Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang ada di dalam layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Sebagai mana yang peneliti kutip dari sebuah penelitian yang berjudul "*Pendekatan Bimbingan dan konseling bagi korban pengguna Narkoba*". Oleh Maryatul Kibtyah (2015) dimana peran bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan masyarakat kompleks. Seorang konselor Islam dituntut memiliki pengetahuan tentang agama Islam, pengetahuan dan keterampilan konseling umum untuk dipadukan ke dalam pelaksanaan konseling, sehingga klien bisa merasa terbantu dengan konseling yang diberikan oleh seorang konselor. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat kita dan ini menimbulkan dampak yang luas terhadap munculnya



permasalahan-permasalahan lain adalah penggunaan dan pemakaian narkoba. Para pemakai semula hanya coba-coba karena ajakan teman, namun akhirnya menjadi ketagihan dan ingin mengkonsumsi terus. Para pemakai pada dasarnya tidak mengetahui dampak dari pemakaian narkoba, baik jangka panjang maupun jangka pendek, sehingga secara terus menerus mereka memakainya, bahkan mengajak teman-teman sebaya untuk juga memakai narkoba. Efek dari pemakaian narkoba secara berkelanjutan akan menurunkan kesadaran, kekebalan tubuh, merusak hati, pikiran, bahkan bisa lebih parah lagi menyebabkan kematian dan penyakit sosial seperti tindak kriminal, perkelahian, perampasan dan tindak kekerasan lainnya. Sehingga peran bimbingan dan konseling Islam di dalam upaya penanganan korban pengguna narkoba menjadi sangat kompleks, karena selain perawatan baik medis maupun psikhis, juga bimbingan sosial, mental dan spritual. Hal ini tidak mungkin bisa dilakukan pembimbing dan konselor sendirian, tetapi butuh bantuan dari pihak lain yang kompeten menangani medis, sosial dan moral spritual, sehingga banyak balai rehabilitasi menjalin kerjasama dengan rumah sakit jiwa, kementerian agama, balai latihan kerja, dinas sosial dan peran serta masyarakat sekitar untuk menciptakan situasi dan kondisi yang tidak mungkin mereka kembali menggunakan abran haram tersebut.

Dan kemudian jurnal yang memiliki kesamaan yang berjudul "*Layanan Konseling Dalam Proses Rehabilitasi Narkoba Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Aceh*". Oleh Sarah Raida, M. Husen, Martunis, 2018. Dimana layanan konseling merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh konselor untuk mencapai tujuan untuk mengembangkan diri individu secara optimal. Rehabilitasi narkoba merupakan suatu proses perbaikan atau pemulihan pecandu narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses, faktor dan hambatan terhadap rehabilitasi narkoba di BNN Provinsi Aceh. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif. Hasil penelitian yaitu (1) layanan konseling dalam proses rehabilitasi narkoba di BNN menggunakan pendekatan konseling individual, konseling kelompok, konseling keluarga dan konseling riligijs. Terori konseling/ pendekatan konseling seperti pendekatan

behavior, cct, rasional emotif tidak digunakan karena belum mendapatkan pelatihan serta keterampilan tentang pendekatan tersebut. (2) faktor pemicu penggunaan narkoba adalah faktor internal dan eksternal. (3) adapun hambatan yang kurang memadai, pandangan kepolisian masih menerapkan pidana penjara bagi pecandu narkoba. Dari konselor adiksi seperti belum memiliki keterampilan atau pengetahuan tentang teori konseling, belum mampu memberikan kepercayaan bagi orang tua klien. Dari klien seperti susah membuka diri, perilaku yang suka diubah karena masih dalam kecanduan narkoba. Dari keluarga seperti dukungan orang tua yang kurang baik, persepsi orang tua terhadap konselor adiksi yang kurang baik. Dari masyarakat seperti persepsi masyarakat kepada klien dan tempat rehabilitasi yang kurang baik.

Sehingga dapat peneliti simpulkan kembali dari dua jurnal diatas bahwa perlunya kerjasama antara pihak-pihak yang menangani narkoba seperti badan narkoba nasional (BNN) dan pihak berwajib, selain itu guru BK atau guru bimbingan konseling harus memiliki keterampilan yang mereka punya melalui layanan-layanan yang ada dibimbingan konseling itu sendiri.

Dari hasil wawancara dengan siswa/i SMA Al-Washliyah 3 Medan bahwa peneliti juga mendengar mereka juga membutuhkan pemahaman, tidak hanya dari pihak sekolah saja, namun diharapkannya juga dari pihak-pihak berwajib seperti badan narkoba nasional (BNN) untuk mensosialisasikan kembali akan dampak dan bahanya bagi pengguna atau pecandu narkoba itu sendiri, sehingga mereka merasa benar-benar mampu untuk menghindari serta memiliki pemahaman yang kuat terhadap apa yang bisa menjadikan mereka tidak dapat mencapai cita-cita mereka sebagai mana yang mereka harapkan kelak dihari mereka dewasa dan menua.

Saat ini hampir seluruh instansi pendidikan formal sudah memiliki seorang guru BK, hal ini dilatar belakangi karena guru BK merupakan salah satu aspek penting yang harus ada di dalam instansi pendidikan tertentu. Guru BK dapat membantu untuk guru-guru lainnya jika guru-guru tersebut berhadapan dengan siswa yang bermasalah, baik itu bermasalah dalam hal pelajaran maupun dalam hal pribadinya.

Guru BK berperan dalam berbagai upaya untuk menyelesaikan semua permasalahan siswanya apalagi jika berkaitan dengan pribadinya mengenai *self esteem* termasuk dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Sebagai mana hasil dari wawancara yang telah peneliti paparkan di hasil penelitian bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok memiliki lima tahap yang dilakukan, dimana tahap pertama tahap pembentukan, tahap kedua tahap peralihan, tahap ketiga tahap kegiatan, tahap keempat tahap penentuan dan tahap kelima tahap penutupan. Dengan kelima tahap tersebut dapat menjadikan kegiatan layanan bimbingan kelompok menjadi sempurna dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan layanan bimbingan kelompok itu sendiri.

Layanan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan diadakan setiap satu tahun sekali. Peneliti juga menemukan terjadinya peningkatan terhadap pemahaman siswa mengenai *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui layanan bimbingan kelompok.

Akan tetapi dengan adanya layanan bimbingan kelompok yang dilakukan satu tahun sekali hanya membuat siswa sedikit tahu tentang *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui layanan bimbingan kelompok.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan dilakukan dengan baik, ditandai dengan kesadaran siswa/inya untuk tidak menggunakan narkoba. Dan dengan adanya penerapan layanan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba siswa/i menjadi lebih tahu dengan bahaya penyalahgunaan narkoba, dan efek dari penyalahgunaan narkoba.
2. *Self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan menggunakan lima tahap, yang diterapkan di dalam layanan bimbingan kelompok, yang mana dalam proses kegiatan bimbingan kelompok siswa/i menjadi sadar akan pentingnya *self esteem* (harga diri), sehingga mereka terhindar dari bahaya dalam penyalahgunaan narkoba.
3. Dampak penerapan layanan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan, adanya perubahan kepada siswa/i dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, yang ditandai dengan:
  - a. Adanya dorongan dalam diri siswa/i untuk tidak menggunakan narkoba.
  - b. Lebih memilih untuk melakukan kegiatan/hal yang positif.
  - c. Siswa/i lebih paham akan bahaya penyalahgunaan narkoba.
  - d. Lebih mandiri dalam menyesuaikan diri dengan situasi.
  - e. Lebih suka mengambil peran yang aktif dalam kelompok sosial
  - f. Pentingnya *self esteem* (harga diri) bagi siswa/i akan sikap asertif/tegas, mandiri dan kreatif dalam menemukan solusi orisinil terhadap suatu masalah.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang dikemukakan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada Kepala Sekolah:
  - a. Menyediakan jam khusus untuk pemberian layanan BK, terkhususnya layanan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba agar siswa/i lebih lebih memahami betul bahaya dalam penyalahgunaan narkoba.
  - b. Bekerja sama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional) untuk memantapkan pemahaman akan dampak bahaya penyalahgunaan narkoba, terkhusus dikalangan remaja zaman sekarang, yang sudah menganggap narkoba sebagai hal yang biasa-biasa saja.
2. Kepada guru BK:
  - a. Diharapkan dapat melaksanakan layanan-layanan BK secara rutin dan maksimal untuk membantu siswa/i dalam pembentukan pribadi yang baik sesuai dengan visi dan misi sekolah, terkhusus pada layanan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, sehingga siswa/i dapat menjadi pribadi yang terjauh dari bahaya narkoba dan dapat mencapai cita-cita yang mereka inginkan.
  - b. Diharapkan dapat memberikan pengarahan dalam pemahaman penyalahgunaan narkoba di waktu-waktu tertentu, seperti saat upacara berlangsung, di waktu jam pelajaran yang tidak ada guru.
3. Kepada para siswa/i diharapkan untuk dapat lebih terbuka dan lebih aktif lagi dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru BK, terkhusus dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achamad. J. H. 2006. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. (Bandung: PT. Rafika Aditama).
- Agama RI Departemen. 2009. *Al-Qur'an Tiga Bahasa*. (Depok: Al Huda Kelompok Gema Insani).
- Aneela, A. 2013. *Relationship Between Substance Use and Self-Esteem*. *International Journal of Scientific & Engineering Research*. 4 (2).
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII. (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Azim Muhammad., Hartuti Puji., 2018. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pemahaman Tentang Bahaya Penyalah Gunaan Narkoba Pada Siswa Kelas X Mipa Di Sma N 6 Kota Bengkulu*. *Jurnal*, Vol. 17, No. 2, Oktober 2018, 63-65.
- Badan Narkotika Nasional. 2007. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*.
- BNN “Faktor-Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba” <https://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2013/07/23/704/faktor-penyebab-penyalahgunaannarkotika> Iunduh Pada Tanggal 12 Oktober 2019.
- BNN “Pencegahaan Penyalahgunaan Sejak Usia Dini” <https://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2007/704/Pencegahaan-Penyalahgunaan-Sejak-USia-Dini> Iunduh Pada Tanggal 12 Oktober 2020.
- Branden., Nathaniel. 1992. *The Power Of Self Esteem*. Florida, USA: Health Communication, Inc. Deerfield Beach.
- Bushman Brand J, Baumeister Roy F. 1998. *Threatened Egotism, Narcissism, Self-Esteem, and Direct and Displaced Aggression: Does Self-Love or Self-Hate Lead to Violence?*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 75, No. 1, Copyright 1998 by the American Psychology Association, Inc. 0022-3514/98/\$3.00.
- Coopersmith, Stanley. 1967. *The Antecedent of Self Esteem*. (San Francisco: W.H Freeman and Company).

- Coopersmith, Stanley. 2001. *The Antecedent of Self Esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman and Company.
- Dachmiati Sabrina., Amalia Rizki. 2017. *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa*. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3, No. 02, 148-153.
- Danim Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora. Cet. I*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Daradjat Zakiyah. 1979. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Daryanto., Farid Mohammad. 2015. *Bimbingan Konseling, Panduan Guru BK dan Guru Umum*. (Yogyakarta: Gava Media).
- Gazda, G.M. 1978. *Group Counseling: A Developmental Approach*. Boston: Ally and Bacon.
- Ginanjari, Edwin. 2000. Psikotropika dan Narkotika Di Muka Cermin Syariah (online) (<http://www.geocities.Com./vonisnet/Edwin/htm>).
- Gunawan, W. 2005. *Keren Tanpa Narkoba*. (Jakarta: Grasindo).
- Hadiman. 1999. *Narkoba Mengungkap Misteri Mraknya Narkoba di Indonesia*. (Jakarta: Bersama).
- Hadjar Ibnu. 1999. *Dasar-Dasar Metodologi penelitian kuwalitatif Dalam Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada).
- Handayani, Muryantinah M. 2000. *Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peingkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja*. *INSAN*, 2 (1): 39-45.
- Hartinah Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan kelompok*. (Bandung: PT. REFIKA ADITAMA).
- Haryati Sri. 2002. *Majalah Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Surakarta: UNS Press).
- <https://edisimedan.com/relawan-al-washliyah-anti-narkoba-dilantik-gubsu-dan-kepala-bnn/> (diakses pada hari Jum'at, 12-02-2021 Pukul 08:00).

- Ketut Sukardi Dewa. 2000. *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada).
- Kibtyah Maryatul. 2015. *Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.1. ISSN 1693-8054.
- Ketut Sukardi Dewa, Kusmawati Desak P.E. Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- M. Luddin Abu Bakar. 2012. *Konseling Individual dan Kelompok (Aplikasi dalam Praktek Konseling)*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis).
- Mardani. 2008. *Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*. (Jakarta: PT Raja Grafindo).
- Matt Jarvis. 2011. *Teori-teori Psikologi (Pendekatan Modern Untuk Memahami Prilaku, Perasaan, & Pikiran Manusia)*. (Bandung: Nusa Media).
- McDaniel, H.D. 1956. *Guidance in the Modern School*. New York: The Dryden Press.
- Mujiyati, Adiputra, Sofwan. 2013. *Cognitive Restructuring Tech Niques to Improve Self Esteem of Students*. MALINDO-3 Internasional Seminar. Universitas Muhammadiyah Magelang, ABKIN dan PERKAMA Internasional.
- Moleong Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Mruk, Christopher J. 2006. *Self-esteem research, theory, and practice: toward a positive psychology of self-esteem 3rd Edition*. (New York: Manufacturing Group).
- Muryantinah. Handayani M., Ratnawati, S. (2000). *Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan Harga Diri*. Jurnal Psikologi, Vol. 25, 47-55.
- Prana Raden Bagus Hayu Adhi. *Self Esteem Hubungannya dengan Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-Obatan Berbahaya Pada Siswa SMK Negeri 2 Batu Malang*. Jurnal Konseling Indonesia Vol. 1 No. 1, 23-28.



- Prawesti Ferdiana Sunia, Dewu Damajanti Kusuma. 2016. *Self Esteem dan Self Disclosure* Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna *Blackberry Messenger*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 7, No. 1, 1-8, ISSN: 2087-1708.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- \_\_\_\_\_. 2004. *Layanan L.1-L.9* (Padang: Universitas Negeri Padang).
- Prayitno & Amti Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA).
- \_\_\_\_\_. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA).
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan Kegiatan dan Pendukung Konseling*. (Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang).
- \_\_\_\_\_. 2015. *Seri Panduan Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling* (Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor, UNP).
- \_\_\_\_\_. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil (layanan dan kegiatan pendukung)*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).
- Raida Sarah. M. Husen. Martunis. 2018. *Layanan Konseling Dalam Proses Rehabilitasi Narkoba Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling. Vol, 3 No. 4.
- Refnadi Refnadi. 2018. *Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa*. Jurnal EDUCATION Volume 4 Nomor 1, hal. 16-22, p-ISSN: 2476-9886, e-ISSN: 2477-0302.
- Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. (Malang: U.M).
- Rozak Abdul. Suyati Wahdi. 2006. *Remaja dan Bahaya Narkob*. (Jakarta: Prenada Media).
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Penerjemah Achmad Chusairi & Juda Damanik. Edisi ke-1 (Jakarta: PT Erlangga).

- \_\_\_\_\_. 2010. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Penerjemah Achmad Chusairi & Juda Damanik. Edisi ke-12. (Jakarta: PT Erlangga).
- \_\_\_\_\_. 2011. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Penerjemah Achmad Chusairi & Juda Damanik. Edisi ke-13. (Jakarta: PT Erlangga).
- Sasangka Hari. 2003. *Narkotika dan Psicotropika dalam Hukum Pidana Untuk Mahasiswa dan Praktisi Serta Penyuluh Masalah Narkoba*. (Bandung: Mandar Maju).
- Siregar. D. 2015. *Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Laboraturium Hamzanwadi Pancor*. (Studi Persepsi Siswa Kelas VIII SMP Laboraturium Hamzanwadi Pancor). *Education*, 10(1), 147-159.
- Syafii Ahmad, bekerjasama dengan Balitbangda Prof. Sulteng dan Tim Peneliti Universitas Tadulako Palu. 2009. *Pengaruh Narkoba Terhadap Kenakalan Remaja Di Sulawesi Tengah*. *Media Litbang Sulteng* 2 (2): 86-93.
- Sudiro Masruhi. 2000. *Islam Melawan Narkoba*. (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah).
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. (Jakarta: Sagung Seto).
- \_\_\_\_\_. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya edisi 2*. (Jakarta: Sagung Seto).

- Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja (Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosiasi)*. (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Szalay L.B., Strohl, J.B., & Doherty. K.T. (1999). *Psychoenvironmental forces in substance abuse prevention*. (New York: Spring Street) dari <http://books.google.co.id/books?id=7e7Zght5uBYC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- \_\_\_\_\_. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers).

## RIWAYAT HIDUP



Irsyad Mubarak Juni Armun Putra Rangkuti, lahir di Medan, 18 Juni 1996 sebagai anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Drs. Awaluddin Rangkuti, M.Si dan Maimunah, S.Pd.I. Pendidikan formal yang ditempuh penulis dimulai dari pendidikan Taman Kanak-Kanak pada tahun 2000-2002 di TK Firza Tanjung Selamat, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah dasar (SD) pada tahun 2002-2008 di SDN 101740 Medan. Kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan selama enam tahun dengan jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah Suwasta Ponpes Ar-Raudlatul Hasanah pada tahun 2008-2011 dan melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah Suwasta pada tahun 2011-2014 di MAS Ponpes Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Dan tamat dari pondok sebagai alumni KMI (kulliyatul Muallimina Islamiyah) Ar-Raudlatul Hasanah Medan pada 31 Mei 2014. Setelah itu melanjutkan studi ke perguruan tinggi negeri dengan disiplin Ilmu Strata 1 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2014 dan lulus pada 19 Juli 2018, dengan judul skripsi *“Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Pribadi Yang Unggul Siswa SMA Nurhasanah Medan”*. Kemudian penulis melanjutkan studi pada Program Magister Strata 2 di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam konsentrasi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada 01 September 2018, dengan judul Tesis *“Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Self Esteem dalam pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di SMA Al-Washliyah 3 Medan”*. Dan lulus pada tahun 2021.

## LAMPIRAN

### 1. Instrumen Wawancara

#### DAFTAR WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN?
2. Bagaimana sejarah perkembang SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN?
3. Berpa jumlah tenaga kerja pengajar dan pegawai yang ada di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN?
4. Berapakah jumlah keseluruhan tenaga kerja di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN?
5. Bagaimana peran guru BK di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN?
6. Bagaimana peran guru BK di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN dalam penerapan layanan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan siswa terhadap penyalahgunaan narkoba?
7. Seberapa jauh keterlibatan bapak selaku kepala sekolah di SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN terkait dengan penerapan layanan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba?
8. Tahapan-tahapan apa saja dalam bimbingan Kelompok dengan *self esteem* terkait paham penyalahgunaan narkoba?

**DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU BK  
SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN**

1. Pernahkah ibu melakukan bimbingan kelompok?
2. Pernahkah ibu melakukan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba kepada siswa?
3. Bagaimana tanggapan siswa tentang bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaannya?
4. Tahap-tahapan apa saja yang ibu lakukan untuk melakukan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba?
5. Apakah ibu mempunyai alokasi waktu khusus dalam membuat bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba?
6. Setelah melakukan bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba apakah ada perubahan kepada siswa dalam memahani penyalahgunaan narkoba dan mendorong siswa untuk tidak menggunakan narkoba dan lebih melakukan hal positif?
7. Apakah ibu ikut melibatkan guru-guru lain dalam melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba?

**DAFTAR WAWANCARA DENGAN MURID  
SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN**

1. Bagaimana menurut kamu peran guru BK disekolah ini?
2. Menurut kamu faktor apa saja yang menyebabkan seseorang melakukan penyalahgunaan narkoba?
3. Tahapan-tahapan apa saja yang pernah kamu lakukan dalam mengikuti bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba?
4. Setelah kamu mengikuti bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba apakah kamu lebih memahami penyalahgunaan narkoba?
5. Setelah kamu memahami penyalahgunaan narkoba, apakah kamu lebih menjaga diri untuk tidak menggunakan narkoba?
6. Apakah setelah kamu tau akibat dari penyalahgunaan narkoba dan untuk tidak menggunakannya, hal positif apa saja yg sudah kamu lakukan dilingkungan sekitar kamu?
7. Menurut kamu, dengan adanya bimbingan kelompok dengan *self esteem* dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat membuat kamu lebih paham akibat dalam penyalahgunaan narkoba dan membuat kamu sadar akan pentingnya menjaga diri untuk tidak terjerumus untuk menggunakan narkoba?

## 2. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371**  
**Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683**

Nomor : B-6483/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/06/2020

15 Juni 2020

Lampiran : -

Hal : **Izin Riset**

**Yth. Bapak/Ibu Kepala SMAS AL-WASHLIYAH 3 MEDAN**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Magister Strata Dua (S2) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Tesis (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

**Nama** : Irsyad Mubarak Juni Armun Putra Rangkuti  
**NIM** : 0332183025  
**Tempat/Tanggal Lahir** : Medan, 18 Juni 1996  
**Program Studi** : Manajemen Pendidikan Islam  
**Semester** : IV (Empat)  
**Alamat** : DUSUN II-B GANG AMAL DESA TANJUNG SELAMAT

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di SMAS AL-WASHLIYAH 3 MEDAN, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Tesis yang berjudul:

***IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN SELF ESTEEM DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI SMA AL-WASHLIYAH 3 MEDAN***

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 15 Juni 2020  
 a.n. DEKAN  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
 Kelembagaan



*Digitally Signed*


**Drs. RUSTAM, MA**  
 NIP. 196809201995031002

**Tembusan:**

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



### 3. Surat Balasan dari Sekolah



## SEKOLAH MENENGAH ATAS ( S M A ) Al Washliyah - 3 Medan

Izin Operasional No. : 420 / 12737 / DIKEMEN / 2009 Jenjang Akreditasi : Peringkat A  
Jalan S.M. Raja / Garu II No. 2 Kotak Pos 1418 Telp. 7868487 - 7867044 Medan

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: 2010/I.05.1.7/ SMA.AL3/KS/2020

Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Washliyah 3 Medan Kelurahan Harjosari I Kecamatan Medan Amplas Kotamadia Medan Provinsi Sumatera Utara menerangkan bahwa :

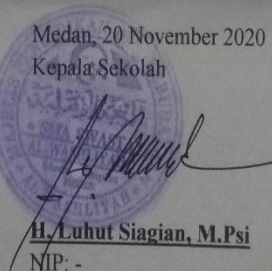
NAMA	: <b>IRSYAD MUBAROK JUNI ARMUN PUTRA RANGKUTI</b>
NPM	: 0332183025
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi	: <b>“Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Self Esteem dalam Pemahaman Penyalahgunaan Narkoba di SMA Al Washliyah 3 Medan”.</b>

Adalah benar telah melaksanakan Penelitian dengan judul diatas, di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Washliyah 3 Medan Kelurahan Harjosari I Kecamatan Medan Amplas Kota edan Provinsi Sumatera Utara pada :

Tanggal	: 17 Juni s/d 20 November 2020
Pukul	: 08.30 s/d selesai

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Medan, 20 November 2020  
Kepala Sekolah



**H. Luhut Siagian, M.Psi**  
NIP: -

#### 4. Dokumentasi Penelitian



Foto Bersama Kepala Sekolah SMA Al-Washliyah 3 Medan



Foto Bersama Kepala Sekolah SMA Al-Washliyah 3 Medan



Foto Bersama Kepala Sekolah SMA Al-Washliyah 3 Medan



Foto Bersama Kepala Sekolah SMA Al-Washliyah 3 Medan



Foto Bersama Guru Bk Sekolah SMA Al-Washliyah 3 Medan



Foto Bersama Siswa Sekolah SMA Al-Washliyah 3 Medan



Foto Bersama Siswa Sekolah SMA Al-Washliyah 3 Medan



Foto Bersama Siswa Sekolah SMA Al-Washliyah 3 Medan



Foto Kegiatan Bimbingan Kelompok Siswa/i SMA Al-Washliyah 3 Medan



GUBERNUR SUMATERA UTARA TENGGU ERRY NURADI BERSAMA KEPALA BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN) SUMUT BRIGJEN POLANDI LOEDJANTO LANTIK RELAWAN AL WASHLIYAH ANTI NARKOBA DI KAMPUS UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA (UMN) AL WASHLIYAH JALAN GARU II MEDAN, KAMIS (2/11/2017)

Foto Pelantikan Relawan Al-Washliyah Anti Narkoba di Kampus Universitas Muslim Nusantara (UMN)



Foto Selogan Penolakan Narkoba di Depan Kantor SMA Al-Washliyah 3 Medan



Foto Selogan Penolakan Narkoba di Depan Kelas SMA Al-Washliyah 3 Medan



Foto Selogan Penolakan Narkoba di Parkiran Motor SMA Al-Washliyah 3 Medan



Foto Selogan Penolakan Narkoba di POS Satpam SMA Al-Washliyah 3 Medan





Foto POS Satpam Sekolah SMA Al-Washliyah 3 Medan



Foto Kantor SMA Al-Washliyah 3 Medan Dari Depan



Foto Ruang Wakasek Sekolah SMA Al-Washliyah 3 Medan



Foto Ruang Guru Sekolah SMA Al-Washliyah 3 Medan



Foto Ruang Belajar Siswa/i dari Sisi depan SMA Al-Washliyah 3 Medan



Foto Lapangan Sekolah SMA Al-Washliyah 3 Medan